

Choiru Umatin | Choirul Annisa | Nur Fadilatul Ilmiyah  
Asisul Khoirot | Ummiy Fauziyah Laili | Dewi Agus Triani  
Nila Zaimatus Septiana | Eka Sulistyawati

# Pengantar Pendidikan



# **Pengantar Pendidikan**

Penulis

**Choiru Umatin | Choirul Annisa  
Nur Fadilatul Ilmiyah | Asisul Khoirot  
Ummy Fauziah Laili | Dewi Agus Triani  
Nila Zaimatus Septiana | Eka Sulistyawati**

**ISBN 978-623-6404-40-9**

**Cetakan Pertama, Agustus 2021**

vii, 137 hlm; 14.5 x 21

Penyunting

**Umi Salamah**

Desain Sampul

**Misbahul Munir**

Desain Layout

**Mutiara Inwar**

**Penerbit :**

**CV. Pustaka Learning Center**

**Anggota IKAPI No. 271/JTI/2021**

Karya Kartika Graha A.9 Malang 65132

Whatsapp 08994458885

[www.pustakalearningcenter.com](http://www.pustakalearningcenter.com)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang . Dilarang memperbanyak atau memindahkan Sebagian atau seluruh isi buku ini ke dalam bentuk apapun secara elektronik maupun mekanis tanpa izin Tertulis dari penulis dan Penerbit Pustaka Learning Center

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT atas berkah, rahmat, taufik, hidayah serta inayah-Nya yang tiada terkira besarnya, sehingga penyusun dapat menyelesaikan Buku yang berjudul "PENGANTAR PENDIDIKAN". Penyusunan buku ini mengacu kepada Rencana Pembelajaran Semester (RPS) setelah melalui sinkronisasi dan pengembangan Garis-Garis Besar Program Perkuliahan mata kuliah Pengantar Pendidikan yang ditetapkan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.

Buku ini dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas pelaksanaan perkuliahan Pengantar Pendidikan sehingga sangat membantu memperkaya wawasan mahasiswa atau siapa saja yang berhubungan dengan bidang kependidikan. Buku ini bisa memudahkan dosen dan mahasiswa dalam memperdalam pemahaman tentang Pengantar Pendidikan. Melalui buku ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan dalam proses pembelajaran.

Keberhasilan penyusunan buku ini tidak terlepas dari peran serta dan kontribusi berbagai pihak, baik dalam bentuk dukungan moril maupun material. Oleh karena itu penyusun menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak guna penyusunan buku ini. Terimakasih juga disampaikan kepada para penulis buku, jurnal, artikel dan sumber online lainnya yang dijadikan rujukan, sehingga buku ini dapat diselesaikan dengan baik.

Dalam penyusunan buku ini, penyusun menyadari masih ada kekurangan baik dari segi teknik penulisan, bahasa, penampilan, maupun isi materi. Penyusun mengharapkan input

konstruktif dari pembaca. Penyusun juga menghaturkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu sehingga bahan ajar ini dapat terselesaikan.

Kediri, Agustus 2021

**Penulis**

**DAFTAR ISI**

<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>v</b>
<b>PRAKATA.....</b>	<b>vi</b>
Hakikat Manusia dan Pendidikan .....	1
Aliran Pendidikan Pokok di Indonesia.....	16
Peran Manusia dan Pendidikan dalam Pembangunan.....	30
Lingkungan Pendidikan .....	42
Sistem Pendidikan Nasional.....	61
Asas dan Landasan Pendidikan.....	85
Permasalahan Pendidikan di Indonesia dan Strategi Penanggulangannya .....	103
Peran ICT Dalam Konsep Belajar dan Pembelajaran .....	113

## **PRAKATA**

Buku Pengantar Pendidikan yang disusun oleh para dosen IAIN Kediri dengan basis keilmuan Pendidikan ini diinisiasi dari aktivitas mengajar, bahan ajar dan revisi dari kajian keilmuan sebelumnya. Buku ini bersifat fleksibel dengan perubahan dan perkembangan keilmuan seiring perkembangan Pendidikan terutama di Indonesia. Tantangan tersendiri bagi para penulis untuk membuat karya tulis untuk memenuhi tuntutan zaman.

Dalam memenuhi tuntutan zaman, tak dapat disangkal bahwa pendidikan berusia sama tuanya dengan usia manusia. Pendidikan berperan semenjak manusia lahir di muka bumi dengan sebuah tujuan awal mempersiapkan generasi untuk hidup mengarungi zaman. Pendidikan merupakan sesuatu yang sangat kompleks dan memiliki dimensi yang sangat luas.

Pendidikan merupakan sesuatu yang tidak bisa terlepas dari kita bahkan mengiringi kehidupan kita sehingga dikatakan tidak asing. Pendidikan dibutuhkan oleh semua orang bahkan dari semua golongan. Namun, layaknya sebuah rutinitas dan sesuatu yang intim dalam kehidupan, seringkali orang melupakan makna dan hakikat pendidikan. Banyak pula yang kurang memahami sampai dimana cakupan pendidikan itu. Padahal, pemahaman tentang dunia pendidikan yang dalam, lengkap, dan holistik (menyeluruh) perlu dimiliki, khususnya oleh para mahasiswa yang telah meniatkan diri untuk menjadi calon guru dan pada akhirnya menjadi guru profesional.

Eksistensi Pendidikan, karakteristik dan hakikat manusia menjadi hal yang menarik untuk dipelajari dan digali dari berbagai perspektif keilmuan. Sejatinya manusia adalah makhluk hidup yang haus akan ilmu dan hal baru dengan berbagai aspek yang melingkupinya. Kajian tentang eksistensi dan karakteristik manusia dalam memulai dan memahami

Pendidikan akan memberikan pengertian dan kesadaran tentang hakikat manusia dan selanjutnya akan menjadi pegangan atau acuan hidup dimasyarakat.

Pengantar Pendidikan ini merupakan mata kuliah wajib ditempuh mahasiswa dalam program studi kependidikan. Matakuliah ini memberikan arahan kepada mahasiswa agar memiliki pemahaman yang memadai tentang pendidikan. Buku ajar Pengantar Pendidikan ini memberikan uraian yang lengkap dan mendalam terkait pendidikan. Buku ajar Pengantar Pendidikan yang disusun oleh tim penulis semakin mempertegas kualitas isinya ini terdiri dari delapan Bab/Topik. Bab I tentang Hakikat Manusia dan Pendidikan. Bab II tentang Aliran Pendidikan Pokok di Indonesia. Bab III tentang Peran Manusia dan Pendidikan dalam Pembangunan. Bab IV tentang Lingkungan Pendidikan. Bab V tentang Sistem Pendidikan Nasional. Bab VI tentang Landasan dan Asas Pendidikan. Bab VII tentang Permasalahan Pendidikan di Indonesia dan Strategi Penanggulangannya. Sedangkan Bab VIII Peran ICT Dalam Konsep Belajar dan Pembelajaran. Selamat membaca dan perkaya wawasan Anda!





## **Pengantar Pendidikan**

# **HAKEKAT MANUSIA DAN PENDIDIKAN**

## **Choiru Umatin**

Manusia pada hakikatnya merupakan makhluk Allah yang dapat berkembang dan juga memproduksi. Manusia dalam berkembang dan memproduksi dilakukan baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Perkembangan secara kualitatif ini dibutuhkan “perkembangan manusia menjadi lebih manusiawi”, sehingga dalam hal ini dibutuhkan upaya yang kita kenal yaitu humanisasi. Humanisasi adalah suatu proses “memanusiakan manusia”. Para ahli mengatakam bahwa cara atau upaya dalam memanusiakan manusia yaitu dengan melalui proses pendidikan.

Kajian filosofi menjelaskan bahwa pada dasarnya manusia adalah makhluk social. Manusia dalam kehidupannya selalu berinteraksi satu dengan yang lainnya, saling berbagi dan saling membutuhkan. Berdasarkan hal tersebut, upaya humanisasi manusia melalui proses pendidikan pasti melibatkan banyak manusia lainnya. Misalnya di rumah, yang mana orangtua memiliki peran yang besar dalam keluarga. Di sekolah, yang mana para gurulah yang berperan besar. Sedangkan di lingkungan masyarakat, yang berperan dalam pendidikan ialah teman pergaulan. Selain itu faktor individu tentu juga berperan menentukan hasil dari upaya pendidikan tersebut (Arfani, L., 2016).

Memperbincangkan tentang pendidikan merupakan suatu keniscayaan bagi manusia yang berakal budi. Pendidikan merupakan bagian dari kebutuhan primer dalam aktivitas kehidupan manusia yang berfikir tentang bagaimana

## **Choiru Umatin, dkk.**

menjalani hidup untuk mempertahankan hidup dan penghidupan manusia yang mengemban tugas dari Sang Kholiq untuk beribadah.

Berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 Bab I, bahwasannya pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan disebut sebagai aktivitas yang universal dalam kehidupan manusia. Pendidikan terus digalakkan kepada siapapun, di mana pun dan kapan pun tanpa memandang perbedaan. Pendidikan diarahkan untuk membudayakan manusia dan memuliakan manusia. Pencapaian pendidikan yang bisa terlaksana dengan baik dan tepat perlu kajian ilmu secara lebih mendalam tentang bagaimana baiknya pendidikan itu dilaksanakan. Eksistensi keilmuan menjadi dasar dalam aktivitas pendidikan didunia.

Ilmu tentunya telah teruji kebenaran dan keampuhannya. Ilmu yang dimaksud adalah ilmu pendidikan. Pendidikan tanpa ilmu pendidikan akan menimbulkan kecelakaan pendidikan yang kurang terarah. Paradigma pendidikan menjadi suatu gejala yang umum dalam implementasinya dikehidupan masyarakat. Perbedaan filsafat dan pandangan hidup terhadap pendidikan yang dianut oleh setiap bangsa atau masyarakat dan bahkan individu yang ada didalamnya menyebabkan perbedaan dalam penyelenggaraan

## Pengantar Pendidikan

aktivitas pendidikan tersebut. Hal ini jelas bahwa pendidikan tidak hanya bersifat universal tapi juga bersifat nasional.

Sifat nasional memberikan warna warni dalam penyelenggaraan pendidikan bangsa. Sasaran utama pendidikan adalah manusia. Tindakan pendidikan diarahkan kepada manusia untuk mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya agar menjadi nyata. Tuntutan perkembangan zaman yang terjadi dalam masyarakat menghendaki peningkatan kualitas dan peran pendidikan selanjutnya.

### A. Hakekat Manusia

Perjalanan sejarah manusia tidak terlepas dari pendidikan. Bahkan sejak nabi Adam diciptakan sebagai manusia pertama didunia, Allah SWT telah mengajarkan kepada Nabi ADAM banyak hal termasuk diperkenalkan nama-nama benda. Selanjutnya Allah SWT juga menguji kemampuan nabi adam dengan memintanya menyebutkan semua nama-nama benda tersebut. Seperti dalam Firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Baqarah/2: 31,

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ  
فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ  
صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Artinya:

*Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, Kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: “Sebutkanlah kepada-*

## Choiru Umatin, dkk.

*Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!”*

Ayat ini mengindikasikan bahwa awal pertama kali pemahaman pendidikan adalah bersamaan dengan awal mulai manusia di dunia ini yaitu Nabi Adam. Ayat ini juga menjelaskan bahwa pendidikan inhern dengan kehidupan manusia. Ayat ini juga menampakkan adanya evaluasi dalam pendidikan yaitu meminta Nabi Adam mengulang apa yang diajarkan tentang nama nama benda.

Perspektif teori pendidikan modern menjabarkan tentang ayat di atas kedalam lima unsur pokok dalam proses pendidikan dan pembelajaran diantaranya: (1) pendidik, yaitu Allah SWT, (2) peserta didik, yaitu Nabi Adam a.s., (3) materi pendidikan yaitu pembelajaran tentang nama-nama benda, (4) metode yaitu bagaimana Allah SWT mengajarkan Nabi Adam tentang nama-nama benda tersebut, (5) evaluasi, yaitu Nabi Adam diuji kemampuannya dengan menyebutkan nama-nama benda yang telah diajarkan kepadanya.

Penjelasan Al Qur'an tentang Nabi Adam sebagai manusia pertama yang mendapat pendidikan langsung dari Allah SWT bahwa Islam telah menempatkan pendidikan sebagai *center point* kehidupan sekaligus sebagai bagian dari keabadian manusia. Hal ini mempertegas teori life long education “pendidikan sepanjang hayat”, yang tidak hanya terbatas pada “hayat” di dunia tetapi lebih bermakna filosofis yang jauh, mendalam, dan bahkan bermakna keabadian.

Kehadiran Rasulullah SAW dengan kitab suci Al Qur'an sebagai pedoman hidup umat Islam sebagai bukti bahwa Adam adalah “peserta didik pertama” di kalangan umat manusia. Sejarah pendidikan menyebutkan bahwa Rasulullah

## Pengantar Pendidikan

SAW mendapatkan amanah untuk mengingatkan umat manusia bahwa pendidikan telah mengiringi sejarah panjang umat manusia. Hal ini berarti sejarah pendidikan berjalan beriringan dengan sejarah manusia.

Manusia adalah makhluk paling mulia yang diciptakan oleh Allah SWT. Kemuliaan penciptaan manusia mencakup dua aspek yaitu kesempurnaan jasmani dan rohani. Hal ini nampak dari bentuk jasmani (fisik) yang sempurna rupa dan keindahannya. Bentuknya Nampak serasi dan seimbang dengan fungsi organ tubuhnya. Secara psikis, manusia memiliki banyak kelebihan dibandingkan dengan makhluk ciptaan Allah SWT. yang lainnya. Dua aspek yang sangat sempurna tersebut menyatu dalam suatu bentuk makhluk ciptaan Allah SWT yang disebut manusia.

Firman Allah Swt., dalam QS. At-Tiin (95): 4

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

Terjemahnya:

*Sesungguhnya kami Telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. (QS.Al-tiin: 4)*

Kesempurnaan yang Allah seyogyanya menjadikan manusia menjadi pribadi paling beradab, paling teratur dan mudah dikendalikan sebagai manifestasi atas kesempurnaan yang disandangnya. Akan tetapi fakta menunjukkan bahwa tidak semua manusia mampu menunjukkan diri sebagai makhluk yang sempurna. Hal ini jelas kontradiktif dengan kesempurnaan penciptaan yang diamanahkannya.

Dalam hidup manusia mengalami kehidupan yang dinamis. Manusia terus berupaya untuk hidup yang lebih baik dari waktu ke waktu. Manusia berusaha mencapai predikat

## Choiru Umatin, dkk.

manusia sempurna (*insan kamil*) sebagai puncak tertinggi dalam hakekat kehidupannya. Manusia terus mencari formula dan arahnya di dalam sistem dan struktur sosial masyarakat. Formula yang dimaksud tiada lain adalah formula-formula pendidikan yang sedemikian penting untuk kembali memperoleh penguatan dan direvitalisasi. (Yusuf, M., 2018)

Manusia mengalami perubahan dan perkembangan dari sejak lahir baik secara fisik maupun psikologisnya. Manusia termasuk makhluk hidup yang berakal budi yang mana berpotensi untuk terus melakukan pengembangan. Pengembangan ini bersifat dinamis sehingga perubahan pada manusia terjadi secara kontinu. Pengembangan pada manusia yang signifikan adalah pendidikan.

Pendidikan merupakan tempat dimana nilai-nilai kemanusiaan diwariskan dan menginternalisasi pada watak dan kepribadian manusia. Manusia dituntun oleh Nilai nilai kemanusiaan sehingga mereka bisa hidup bersosialisasi, berdampingan, dan berinteraksi satu dengan yang lain. Hal ini merupakan upaya pendidikan dalam memanusiakan manusia menjadi manusia seutuhnya. Oleh sebab itu, pendidikan menjadi kebutuhan pokok bagi manusia (Triwiyanto, T., 2014).

Sasaran pendidikan adalah manusia. Pendidikan bermaksud membantu peserta didik untuk menumbuhkembangkan potensi-potensi kemanusiaannya. Hakikat manusia tidak terlepas dari sifat dan dimensi dimensinya. Wujud sifat hakikat manusia mencakup: kemampuan bereksistensi, kemampuan menyadari diri, moral, pemilikan kata hati, rasa kebebasan (kemerdekaan), kemampuan bertanggung jawab, kesediaan melaksanakan

## Pengantar Pendidikan

kewajiban dan menyadari hak, kemampuan menghayati kebahagiaan. Sedangkan dimensi-dimensinya meliputi: dimensi kesusilaan, kesosialan, keindividualan, dan keberagaman. (Hangestiningasih, E. dkk, 2015)

### **B. Hakekat Pendidikan**

Secara etimologis istilah pendidikan berasal dari bahasa Yunani “paedagogie” dengan akar kata “pais” dan “again”. Kata “pais” artinya anak dan “again” artinya membimbing. Jadi “paedagogie” berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Dalam bahasa Inggris, pendidikan diterjemahkan menjadi “education” yang berasal dari bahasa Yunani yaitu “educare” artinya membawa keluar yang tersimpan dalam jiwa anak, untuk dituntun agar tumbuh dan berkembang.

Freire, Paulo, 2000 menjelaskan bahwa pendidikan sebagai gejala sosial sering terwujud dalam bentuk komunikasi terutama komunikasi dua arah. Pendidikan dipahami sebagai penguatan manusia subjek yang merupakan rangkaian tentang kesadaran akan dunia (realitas) yang mendalam (kritis) sebagai man of action). Pendidikan mempunyai peranan penting dalam proses belajar peserta didik dalam rangka meningkatkan kecerdasan dan keterampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan dan cinta tanah air. Dalam arti ini juga pendidikan akan memerlukan jalinan praktek ilmu dan praktek seni. Hal ini sesuai dengan pandangan Ki Hajar Dewantara (1950) bahwa:

Taman siswa mengembangkan suatu cara pendidikan yang tersebut didalam Among dan bersemboyan „Tut Wuri

### **Choiru Umatin, dkk.**

Handayani” (mengikuti sambil mempengaruhi). Arti Tut Wuri ialah mengikuti, namun maknanya ialah mengikuti perkembangan sang anak dengan penuh perhatian berdasarkan cinta kasih dan tanpa pamrih, tanpa keinginan menguasai dan memaksa, dan makna Handayani ialah mempengaruhi dalam arti merangsang, memupuk, membimbing, memberi teladan gar sang anak mengembangkan pribadi masing-masing melalui disiplin pribadi”.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menjelaskan pendidikan sebagai usaha sadar untuk mempersiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan bagi peranannya dimasa yang akan datang. Konsep pendidikan tersebut yang memerlukan ilmu dan seni ialah proses atau upaya sadar antar manusia dengan sesama secara beradab, dimana pihak kesatu secara terarah membimbing perkembangan kemampuan dan kepribadian pihak kedua secara manusiawi yaitu orang perorang. Atau bisa diperluas menjadi makro sebagai upaya sadar manusia dimana warga masyarakat yang lebih dewasa dan berbudaya membantu pihak-pihak yang kurang mampu dan kurang dewasa agar bersama-sama mencapai taraf kemampuan dan kedewasaan yang lebih baik. Demikian bagi Ki Hajar Dewantara pendidikan pada skala mikro tidak terlepas dari pendidikan dalam arti makro, bahkan disiplin pribadi adalah tujuan dan cara dalam mencapai disiplin yang lebih luas. Ini berarti bahwa landasan pendidikan terdapat dalam pendidikan itu sendiri, yaitu faktor manusianya (Rahmat, Abdul. 2015).



## Pengantar Pendidikan

Konsep pengajaran ditingkat makro berdasarkan kurikulum formal tidak dengan sendirinya bersifat inklusif atau disamakan dengan mengajar. Bahkan dalam banyak hal pengajaran itu tergantung hasilnya dari kualitas guru mengajar dalam kelas masing-masing. Sudah barang tentu asas Tut Wuri Handayani tidak akan menjadikan pengajaran identik dengan sekedar upaya sadar menyampaikan bahan ajar dikelas kepada rombongan peserta didik mengingat guru harus berhambra kepada kepentingan peserta didiknya.

Carter V. Good (2005) merumuskan pengertian pendidikan sebagai berikut:

- 1). Pedagogy is the art, practice, or profession of teaching.
- 2). The systematized learning or instruction concerning principles and methods of teaching and of student control and guidance, largely replaced by the term education.

Artinya pendidikan ialah :

- 2). Seni, praktek, atau profesi sebagai pengajar;
- 3). Ilmu yang sistematis atau pengajaran yang berhubungan dengan prinsip dan metode-metode mengajar, pengawasan dan bimbingan murid; dalam arti luas digantikan dengan istilah pendidikan.

Terdapat dua segi yang harus dikembangkan dalam proses pendidikan, yaitu proses individual dan proses sosial. Para ahli pendidikan memprioritaskan tentang bagaimana mengembangkan semua kemampuan dasar yang dimiliki anak sejak lahir secara individual. Sedangkan yang dimaksud proses social yaitu pendidikan diarahkan untuk terus melestarikan dan mewariskan nilai-nilai budaya kepada generasi penerus.

## Choiru Umatin, dkk.

Proses pendidikan juga mengacu pada tujuan yang akan dicapai seperti mengungkapkan capaian sistem nilai melalui pendidikan di mana implementasi pendidikan didasarkan pada sistem nilai yang sudah dimiliki masyarakat. Sistem nilai yang dimaksud adalah sumber dari segala sumber hukum yang berlaku dalam suatu masyarakat, bangsa, atau negara. Dengan demikian, pelaksanaan pendidikan didasarkan pada sistem nilai yang telah dimiliki oleh masyarakat, bangsa, atau negara tersebut.

Pendidikan merupakan bagian yang *inheren* dengan kehidupan. Pemahaman seperti ini, mungkin terkesan dipaksakan, tetapi jika mencoba meruntut alur dan proses kehidupan manusia, maka tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan telah mewarnai jalan panjang kehidupan manusia dari awal hingga akhir. Pendidikan menjadi pengawal sejati dan menjadi kebutuhan asasi manusia. V.R. Taneja, mengutip pernyataan Proopert Lodge, bahwa *life is education and education is life*. Itu berarti bahwa membicarakan manusia sebagai makhluk hidup dan makhluk yang berakal budi akan selalu berjalan beriringan dengan pendidikan, begitu sebaliknya. (V.R. Taneja, 2005).

Begitu urgen pendidikan bagi perkembangan kehidupan manusia berbanding positif dengan para pakar yang gencar mencurahkan pikirannya dalam menghasilkan berbagai karya ilmiah. Hal ini sebagai bentuk tanggung jawab dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa seperti yang tertera dalam pembukaan UUD 1945 Alinea 4. Hasilnya, para pakar setuju bahwa eksistensi pendidikan berupaya mengarahkan seluruh potensi peserta didik secara maksimal agar terwujud suatu kepribadian yang paripurna pada dirinya.

## Pengantar Pendidikan

Harapan terhadap dunia pendidikan sangat besar untuk membawa peserta didik ke arah kualitas hidup yang sebaik-baiknya.

Kajian tentang hakikat pendidikan akan memberikan dasar dan landasan yang kuat terhadap aktivitas pendidikan dalam upaya memanusiakan manusia dan untuk menjadikan manusia seutuhnya. Pemahaman hakikat pendidikan menjadikan arah pendidikan menjadi kuat dan kokoh dalam memuliakan manusia. Hakikat pendidikan itu sendiri yang menjadi penyangga dalam upaya praktik pendidikan. (Triwiyanto, T., 2014)

Berfokus pada pendidikan dan prosesnya sebenarnya pendidikan itu sendiri merupakan suatu proses kemanusiaan dan pemanusiaan. Secara leksikal istilah kemanusiaan memiliki makna sifat-sifat manusia, berperilaku selayaknya perilaku normal manusia, atau bertindak dalam logika berpikir sebagai manusia. Pemanusiaan secara leksikal bermakna proses menjadikan manusia agar menjadi manusia dewasa, memiliki rasa kemanusiaan, dan manusia dalam arti seutuhnya. Artinya dia menjadi riil manusia yang mampu menjalankan tugas pokok dan fungsinya secara penuh atau maksimal sebagai manusia.

Pada dasarnya hakikat pendidikan berorientasi kepada pembentukan karakter (kepribadian/jatidiri) seseorang. Dalam setiap tahapan pendidikan dilakukan evaluasi dan pemantauan dengan saksama sehingga akan nampak jelas potensi positif seseorang yang sebaiknya dikembangkan dan hal-hal yang menjadi potensi/ faktor negatif seseorang yang perlu segera disikapi. Adapun akar

## **Choiru Umatin, dkk.**

daripada karakter berada dalam cara berpikir dan cara merasa seseorang.

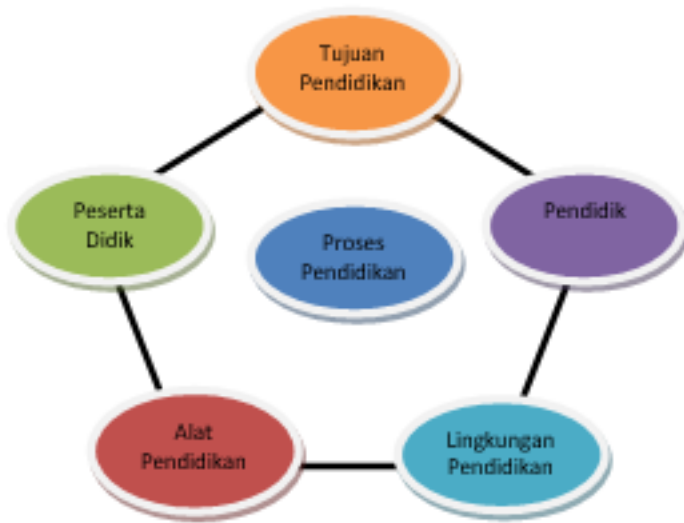
Sebagaimana diketahui, manusia terdiri dari tiga unsur pembangun, yaitu hatinya (bagaimana ia merasa), pikirannya (bagaimana ia berpikir), dan fisiknya (bagaimana ia bersikap dan bertindak). Oleh karena itu, langkah-langkah untuk membentuk atau merubah karakter melalui pendidikan juga harus dilakukan dengan menyentuh dan melibatkan unsur-unsur pembangun tersebut. (Ifani, 2016)

Sebagai suatu usaha, maka di dalam upaya dan proses pelaksanaan pendidikan tersebut, terdapat beberapa elemen pokok atau elemen dasar, yang membentuk satu kesatuan yang saling terkait dalam menopang pelaksanaan pendidikan, sehingga pendidikan berjalan secara terarah, teratur dan sistematis. Elemen-elemen tersebut biasa dikenal dengan istilah faktor-faktor determinan.

Ada banyak faktor yang berperan di dalam proses dan pelaksanaan pendidikan, namun faktor determinan yang dimaksud merupakan faktor dasar yang urgen, penting dan menjadi penentu proses pendidikan. Jika salah satu dari faktor tersebut mengalami disfungsi, maka kegiatan pendidikan tidak akan berjalan dengan semestinya.

Diagram berikut dapat menunjukkan visualisasi faktor-faktor determinan dalam pendidikan:

## Pengantar Pendidikan



Gambar 1. Faktor-Faktor Determinan Dalam Pendidikan  
Faktor-faktor determinan dalam pendidikan meliputi:

1. Faktor Tujuan pendidikan
2. Faktor Pendidik
3. Faktor Peserta didik
4. Faktor Lingkungan Pendidikan
5. Faktor Alat pendidikan

### Kesimpulan

Hakikat pendidikan adalah upaya sadar untuk mengembangkan potensi yang dianugerahkan Tuhan kepada manusia dan diarahkan pada tujuan yang diharapkan agar memanusiakan manusia atau menjadikannya sebagai insan kamil, manusia utuh atau kaffah. Hakikat pendidikan ini dapat terwujud melalui proses pengajaran, pembelajaran (*ta'lim* dan *tadris*), pembersihan dan pembiasaan (*tahdzib*

### **Choiru Umatin, dkk.**

dan ta`dib), dan tadrib (latihan) dengan memperhatikan kompetensi kompetensi pedagogi berupa profesi, kepribadian dan sosial. Pendidikan menumbuhkan budi pekerti, kekuatan batin, karakter, pikiran dan tubuh peserta didik yang dilakukan secara integral tanpa dipisah-pisahkan antara ranah-ranah tersebut. Pakar pendidikan mengindikasikan bahwa pendidikan adalah solusi terbaik untuk memperbaiki semua pranata kehidupan serta membuat prediksi-prediksi akurat tentang apa yang akan terjadi pada masa sekarang dan apa yang akan datang sebagai konsekuensi logis dialektika sejarah kema-nusiaan. Dengan paradigma pemikiran yang demikian, maka perbincangan tentang pendidikan senantiasa menarik dan aktual untuk menggagas suasana kehidupan yang lebih dinamis sebagai jawaban terhadap semua problematika kehidupan manusia.

## Pengantar Pendidikan

### DAFTAR PUSTAKA

- Rahmat, Abdul. 2015. *Pengantar Pendidikan: Teori, Konsep, dan Aplikasi*. Gorontalo: Ideas Publishing
- Arfani, Laili. 2016. *Mengurai Hakikat Pendidikan, Belajar dan Pembelajaran*. Jurnal PPKn & Hukum \_\_\_\_\_ Vol. 11 No. 2 Oktober 2016:81
- Departemen Agama RI, Syamil al-Qur'an Terjemah Perkata Type Hijaz, (Bandung: CV Haikal Media Center, 2007), h. 6.
- Hangestiningsih, e., Zulfiati, H.M, Johan A.B. 2015. *Diktat Pengantar Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: FKIP Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa.
- Hasbullah. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999.
- Paulo Freire. 2000. *Politik Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Triwiyanto, Teguh. 2014. *Pengantar pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Pembukaan Alinea ke empat Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945
- V.R.Taneja. 2005. *Socio-Philosophical Approach to Education*. New Delhi: Atlantic Publisher
- Yusuf, Munir. 2018. *Pengantar Pendidikan*. Palopo: lembaga Penerbit IAIN Palopo

**Choiru Umatin, dkk.**

## **ALIRAN PENDIDIKAN POKOK DI INDONESIA**

**Choirul Annisa, M.Pd.**

Aliran pendidikan adalah pemikiran dalam bidang pendidikan yang membawa pembaharuan sesuai perkembangan masa dan tantangannya. Pemikiran-pemikiran terdahulu selalu mendapatkan pro kontra di masa selanjutnya, sehingga memunculkan aliran-aliran pendidikan yang baru. Pendidik harus mampu memahami aliran pendidikan agar dapat menangkap makna setiap dinamika dari pemikiran/aliran pendidikan tersebut. Pendidik perlu memahami aspek-aspek dari aliran pendidikan tersebut. Pada buku ini dibahas dua aliran pendidikan yaitu aliran pendidikan klasik (yang dibahas pada sub bab pandangan-pandangan pendidikan) dan aliran pendidikan pokok di Indonesia. Ada empat aliran pendidikan pokok yang akan di bahas yaitu Aliran Pendidikan Perguruan Kebangsaan Taman Siswa, Aliran Pendidikan Ruang Pendidik Indonesia Nederlandsche School (INS) Kayu Taman, Aliran Pendidikan Muhammadiyah dan Aliran Pendidikan Ma'arif.

### **A. ALIRAN PENDIDIKAN PERGURUAN KEBANGSAAN TAMAN SISWA**

#### **1. Latar Belakang Berdirinya Perguruan Kebangsaan Taman Siswa**

Berawal dari kecintaan Raden Mas Soewardi Soerjaningrat (Ki Hadjar Dewantara) terhadap pendidikan dan sekaligus merupakan perwujudan dari cita-citanya, pada tanggal 3 Juli 1992 beliau mendirikan taman kanak-kanak yang diberi nama



## Pengantar Pendidikan

Taman Indriya. Taman ini berkembang dan semakin luas hingga menjadi lembaga yang diberi nama Perguruan Kebangsaan Taman Siswa yang meliputi semua jenjang persekolahan dari pendidikan prasekolah, pendidikan dasar, pendidikan menengah hingga pendidikan tinggi (Rahardjo, 2009).

### 2. Asas-Asas Pendidikan *Pancadharma*

Menurut Ki Hadjar Dewantara (1977) perlu lima asas dalam mengembangkan pendidikan yang dikenal dengan *Pancadharma*, yaitu:

**Kemanusiaan.** Cinta kasih terhadap sesama manusia dan semua makhluk ciptaan tuhan.

**Kodrat hidup.** Pemeliharaan dan kemajuan hidup sehingga manusia hidup selamat dan bahagia.

**Kebangsaan.** Tidak boleh menyombongkan bangsa sendiri, tidak boleh bertentangan dengan kepentingan umum.

**Kebudayaan.** Kebudayaan nasional harus tetap dipelihara.

**Kemerdekaan/kebebasan.** Apabila anak tidak diberikan kemerdekaan maka akan menghambat kemajuannya.

Kelima asas inilah yang dikembangkan menjadi asas Perguruan Kebangsaan Taman Siswa.

### 3. Asas-Asas Perguruan Kebangsaan Taman Siswa

Terdapat tujuh asas dalam Perguruan Kebangsaan Taman Siswa yang disebut “asas 1922”, yaitu sebagai berikut.

a. Setiap orang mempunyai hak mengatur dirinya sendiri dengan mengingat terbitnya persatuan

### Choiru Umatin, dkk.

dalam perikehidupan umum. Dari asas ini pulalah lahir “sistem among”, guru memperoleh sebutan “pamong” yaitu sebagai pemimpin yang berdiri di belakang dengan bersemboyan “Tut Wuri Handayani”, yaitu tetap mempengaruhi dengan memberi kesempatan kepada anak didik untuk berjalan sendiri, dan tidak terus menerus dicampuri, diperintah atau dipaksa.

- b. Pengajaran harus memberi pengetahuan yang berfaedah yang dalam arti lahir dan batin dapat memerdekakan diri. Siswa tidak selalu disuruh menerima buah fikiran saja, melainkan para siswa dibiasakan mencari/menemukan sendiri berbagai nilai pengetahuan dan keterampilan dengan menggunakan fikiran dan kemampuannya sendiri.
- c. Pengajaran harus berdasar pada kebudayaan dan kebangsaan sendiri.
- d. Pengajaran harus tersebar luas sampai dapat menjangkau kepada seluruh rakyat.
- e. Kemerdekaan hidup yang sepenuhnya lahir maupun batin hendaknya diusahakan dengan kekuatan sendiri, dan menolak bantuan apapun dan dari siapapun yang mengikat, baik ikatan lahir maupun batin.
- f. Sebagai konsekuensi hidup dengan kekuatan sendiri maka mutlak harus membelanjai sendiri segala usaha yang dilakukan. Dari asas ini tersirat keharusan untuk hidup sederhana dan hemat.
- g. Mendidik anak-anak perlu adanya keikhlasan lahir dan batin untuk mengorbankan segala

## Pengantar Pendidikan

kepentingan pribadi demi keselamatan dan kebahagiaan anak-anak. Asas ini disebut sebagai “asas berhamba kepada anak didik” dan di kenal dengan istilah “pamong” atau istilah sekarang pahlawan tanpa tanda jasa (Wiratmoko, 2011).

Ketujuh asas di atas diumumkan pada tanggal 3 juli 1922, bertepatan dengan berdirinya Taman Siswa, dan disahkan oleh Kongres Taman Siswa yang pertama di Yogyakarta pada tanggal 7 Agustus 1930.

4. Tujuan Perguruan Kebangsaan Taman Siswa
  - a. Sebagai badan perjuangan kebudayaan dan pembangunan masyarakat yang tertib dan damai. Hal ini sesuai dengan metode pengajaran dari Ki Hadjar Dewantara yaitu bukan mengajar, tetapi menyangga kehidupan (Darmawan, 2016)
  - b. Membangun anak didik menjadi manusia yang merdeka lahir dan batin, luhur akal budinya, serta sehat jasmaninya untuk menjadi anggota masyarakat yang berguna dan bertanggung jawab atas keserasian bangsa, tanah air, serta manusia pada umumnya. Atau dengan kata lain menghasilkan manusia-manusia yang beradab atau dapat menguasai dirinya.
5. Upaya-Upaya Pendidikan Taman Siswa

Beberapa usaha yang dilakukan oleh Taman Siswa adalah menyiapkan peserta didik yang cerdas dan memiliki kecakapan hidup. Dalam ruang lingkup eksternal Taman Siswa membentuk pusat – pusat kegiatan kemasyarakatan

### Choiru Umatin, dkk.

6. Hasil Yang Dicapai Perguruan Kebangsaan Taman Siswa
  - a. Taman Siswa telah berhasil mengemukakan tentang pendidikan nasional, lembaga-lembaga pendidikan dari Taman Indria sampai Sarjana Wiyata. Taman siswa pun telah melahirkan alumni – alumni besar di Indonesia.
  - b. Taman Siswa terkenal dengan Konsep yang dicetuskan Ki Hadjar dewantara yaitu **Ing ngarsa sung tuladha** (memberikan teladan kepada peserta didik ketika berada di depan), **Ing madya mangun karsa** (Membangun semangat kepada peserta didik ketika berada di tengah), **Tut wuri handayani** (mengarahkan peserta didik agar tidak salah bertindak ketika berada di belakang). Konsep ini dijadikan asas pendidikan di Indonesia sampai saat ini.

## **B. ALIRAN PENDIDIKAN RUANG PENDIDIK INDONESIA NEDERLANDSCHE SCHOOL (INS) KAYUTANAM**

### 1. Latar Belakang Ruang Pendidik INS Kayutanam

Muhammad Syafei yang pernah menjadi guru di sekolah Kartini selama enam tahun, berangkat menempuh pendidikan di Belanda atas biayanya sendiri pada tanggal 31 Mei 1922. Pada tahun 1925 beliau kembali ke Indonesia untuk mengabdikan ilmunya dengan melanjutkan perjuangan ayahnya memimpin INS Kayutanam (dengan nama asli Ruang

## Pengantar Pendidikan

Pendidik INS) pada tanggal 31 Oktober 1926 di Kayutanam 9 Sumatra Barat (Raharja, 2008).

### 2. Asas Ruang Pendidik Ins Kayutanam

Asas-asas ruang pendidikan INS adalah sebagai berikut: (1) Berpikir logis dan rasional, (2) Keaktifan dan kegiatan, (3) Pendidikan masyarakat, (4) Memperhatikan pembawaan anak, (5) Menentang intelaktualisme (Umar Tirtarahardja & La Suko, 2005).

Asas-asas tersebut dikembangkan menjadi dasar-dasar pendidikan INS sebagai berikut: (1) Ketuhanan yang Maha Esa, (2) kemanusiaan, (3) kesusilaan, (4) kerakyatan, (5) Kebangsaan, (6) gabungan antara pendidikan ilmu umum dan kejuruan, (7) percaya pada diri sendiri & tuhan, (8) berakhlak (bersusila) setinggi mungkin, (9) bertanggung jawab atas keselamatan nusa & bangsa, (10) berjiwa aktif positif dan aktif negative, (11) mempunyai daya cipta, (12) cerdas, logis & rasional, (13) berperasaan tajam, halus dan estetik, (14) gigih atau ulet yang sehat, (15) tepat, (16) emosional, (17) jasmani sehat & kuat, (18) cakap berbahasa Indonesia, Inggris & Arab, (19) sanggup hidup sederhana & bersusah payah, (20) sanggup mengerjakan suatu pekerjaan dengan alat serba kurang, (21) sebanyak mungkin memakai kebudayaan nasional saat mendidik, (22) Waktu mengajar, para guru sebanyak mungkin menjadi objek, dan murid-murid menjadi subjek. Bila hal ini tidak mungkin barulah para guru menjadi subjek dan murid menjadi objek, (23) sebanyak mungkin para

### Choiru Umatin, dkk.

guru mencontohkan pelajaran-pelajarannya, tidak hanya pandai menyuruh saja, (24) Diusahakan supaya pelajar mempunyai darah ksatria; berani karena benar, (25) Mempunyai jiwa konsentrasi, (26) Pemeliharaan (perawatan) sesuatu usaha, (27) Menepati janji: a. Sebelum pekerjaan dimulai dibiasakan menimbanginya dulu sebaik-baiknya, b. Kewajiban harus dipenuhi, (28) Hemat.

#### 3. Tujuan Ruang Pendidik Ins Kayutanam

Sesuai dengan asas dan dasar pendidikan tersebut di atas, pendidikan INS Kayu Tanam memiliki tujuan sebagai berikut: (1) Mendidik rakyat ke arah kemerdekaan; (2) Memberi pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat; (3) Mendidik para pemuda agar berguna untuk masyarakat; (4) Menanamkan kepercayaan terhadap diri sendiri dan berani bertanggung jawab; (5) Mengusahakan mandiri dalam pembiayaan (Rahaja, 2008).

#### 4. Upaya-Upaya (Usaha-Usaha) Ruang Pendidik Ins Kayutanam

Hasil kajian dari Rahaja (2008) menyatakan bahwa upaya INS Kayutanam antara lain:

- a. Dalam bidang kelembagaan: menyelenggarakan berbagai jenjang pendidikan; program khusus untuk menjadi guru yakni tambahan satu tahun setelah ruang dewasa untuk pembekalan kemampuan mengajar dan praktek mengajar.
- b. Usaha mandiri: Penerbitan “**Sendi**” (majalah anak-anak); Buku bacaan dalam rangka pemberantasan buta huruf/aksara dan angka

## Pengantar Pendidikan

dengan judul “**Kunci 13**”; Mencetak buku pelajaran.

### 5. Hasil-Hasil Yang Dicapai Ruang Pendidik Ins Kayutanam

Beberapa usaha yang dilakukan oleh Ruang Pendidik INS Kayu Tanam antara lain menyelenggarakan berbagai pendidikan, menyiapkan tenaga guru atau pendidik, dan penerbitan majalah anak-anak sendi, serta buku-buku pelajaran. Dan usaha yang dilakukan antara lain :

- a. Mengupayakan gagasan-gagasan tentang pendidikan nasional (utamanya pendidikan ketrampilan/kerajinan)
- b. Mengupayakan beberapa ruang pendidik (jenjang persekolahan) dan sejumlah alumni. Dan beberapa alumni telah berhasil menerbitkan salah satu tulisan Moh. Sjafi'i yakni ***Dasar-Dasar Pendidikan*** (1976)

## C. ALIRAN PENDIDIKAN MUHAMMADIYAH

### 1. Latar Belakang Berdirinya Pendidikan Muhammadiyah

Didirikan tanggal 18 November 1912 di Yogyakarta oleh KH Ahmad Dahlan. Pendidikan Muhammadiyah merupakan gerakan islam *amar ma'ruf nahi munkar* beraqidah islam dan bersumber pada alquran dan sunah serta menjunjung tinggi ajaran agama islam sehingga tercipta masyarakat islam yang sebenarnya – benarnya. KH Ahmad dahlan mantap mendirikan pendidikan Muhammadiyah dilatar belakang karena :

### **Choiru Umatin, dkk.**

- a. Kerusakan di bidang kepercayaan/agama (aqidah)
  - b. Kebekuan dalam bidang hukum fiqih.
  - c. Kemunduran dalam pendidikan islam
  - d. Kemajuan zending kristen dan misi katolik (Ali, 2016).
2. Asas Pendidikan Muhammadiyah
- a. Tajdid, ialah kesetiaan kita berdasarkan pemikiran baru untuk mengubah cara berfikir.
  - b. Kemasyarakatan, yaitu antara individu dan masyarakat diciptakan suasana yang salaing membutuhkan.
  - c. Aktivitas, artinya anak didik harus mengamalkan semua yang diketahui.
3. Tujuan pendidikan muhammadiyah
- Berdasarkan perkembangan Pendidikan Muhammadiyah yang dapat dipilah menjadi dua zaman, maka tujuan Pendidikan Muhammadiyah adalah (Wirjosukarto, 1962):
- a. Era Pra-Perumusan Formal  
Tujuan Pendidikan masih menyatu dengan tujuan persyarikatan. Dalam pandangan KH. Ahmad Dahlan, tujuan pendidikan adalah untuk mewujudkan dan menumbuhkan manusia religius, orang Islam yang menguasai Ilmu agama dan ilmu umum, sekaligus dimana secara individual seluruh potensi/fitrahnya tumbuh optimal sehingga bisa menjadi pribadi yang bersedia berjuang untuk memecahkan masalah sosial kemasyarakatan dn menggerakkan kearah kemajuan



## **Pengantar Pendidikan**

- b. Era Perumusan Formal. Rumusan Tahun 1985.  
Terwujudnya manusia Muslim yang bertaqwa, berakhlak mulia, percaya kepada diri sendiri, cinta tanah air dan berguna bagi masyarakat dan Negara, beramal menuju terwujudnya masyarakat utama, adil dan makmur yang diridhai Allah SWT.
4. Upaya-upaya pendidikan muhammadiyah
  - a. Dibentuknya Majelis Pendidikan dasar dan Menengah (dikdasmen) yang bertugas menanamkan kesadaran akan pentingnya pendidikan serta mengembangkan kualitas dan kuantitas pendidikan dasar dan menengah.
  - b. Mendirikan dan menyelenggarakan pendidikan Islam formal dan non formal.
  - c. Meningkatkan kualitas pengkaderan.
5. Hasil-Hasil Yang Dicapai Pendidikan Muhammadiyah
  - a. Terciptanya pendidikan yang berorientasi kepada perpaduan antara sistem pendidikan umum dan system pesantren.
  - b. Terciptanya output pendidikan yang memenuhi strandar kualitas Majelis Dikdasmen yaitu kualitas keislaman, keindonesiaan, keilmuan, kebahasaan dan keterampilan.

### **D. ALIRAN PENDIDIKAN MA'ARIF**

1. Latar Belakang Berdirinya Pendidikan Ma'arif  
Pendidikan Ma'arif saat ini merupakan bagian dari organisasi Nahdatul Ulama. Cikal Bakal

### Choiru Umatin, dkk.

pendidikan Ma'arif mulai berkembang pada tahun 1916 ketika dua Kiyai, K.H. Abdul Wahab hasbullah dan K.H. Mas Mansur, mendirikan kursus debat yang diberi nama Taswirul Afkar. Kursus ini kemudian berkembang dengan dibentuknya Jam'iyah Nahdatul Wathon yang bertujuan memperluas dan meningkatkan mutu pendidikan madrasah. Mulanya Ma'arif dalam bentuk Madrasah berkembang di Jawa Timur, kemudian menyebar ke daerah-daerah lain dengan dipelopori oleh para ulama NU. Mula-mula corak pendidikannya adalah menyerupai "pesantren yang diformalkan", dengan hanya memuat pendidikan agama dalam kurikulumnya. Dalam perkembangan kemudian, sebagaimana Muhammadiyah, Ma'arif memasukkan materi umum ke dalam kurikulumnya.

#### 2. Asas Pendidikan Ma'arif

Berdasarkan peraturan dan pedoman kerja Lembaga Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama :

- a. Lembaga Pendidikan Ma'arif berasaskan Pancasila.
- b. Lembaga Pendidikan Ma'arif berakidah Islam menurut paham Ahlussunnah Waljama'ah (pengurus Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Pusat, 2014).

#### 3. Tujuan Pendidikan Ma'arif

- a. Membina manusia muslim yang taqwa kepada Allah Subhanau Wa Ta'ala, berbudi luhur, cerdas, berpengatahuan luas, cakap, trampil dan

## Pengantar Pendidikan

bertanggung jawab, berguna bagi Agama, Nusa dan Bangsa;

- b. agar pengaruh pendidikan Islam luas merata dalam kehidupan orang seorang, masyarakat dan Negara;
  - c. agar ajaran Islam menjadi mata pelajaran disemua sekolah negeri;
  - d. mempersiapkan anak-anak dan pemuda-pemuda untuk menjadi angkatan pembangunan yang taqwa, cakap, dan kuat;
  - e. agar setiap warga Negara mendapat kesempatan untuk belajar di segala jurusan;
  - f. memajukan dan mengembangkan segala cabang ilmu pengetahuan, yang diperlukan bagi kemajuan Nusa dan Bangsa;
  - g. memajukan dan mengembangkan kebudayaan yang baik, terutama kebudayaan Indonesia yang tidak bertentangan dengan Islam;
  - h. membendung serta menolak kebudayaan yang membahayakan akhlak dan kepribadian Indonesia (Syarif, 2015).
4. Upaya-Upaya (Usaha-Usaha) Pendidikan Ma'arif
- a. Internalisasi aqidah Ahlusunnah wal Jama'ah
  - b. Deradikalisasi di sekolah
  - c. Menanamkan cinta tanah air
  - d. Pengembangan sumber daya manusia
  - e. Pengembangan system pendidikan

## Choiru Umatin, dkk.

5. Hasil-Hasil Yang Dicapai Pendidikan Ma'arif  
Berdasarkan perkembangannya, Hasil-hasil yang dicapai dapat dilihat dari tiga tahapan perkembangan pendidikan Ma'arif.
  - a. Tahap pencarian jati diri (1972-1982)  
Pada tahapan ini, pendidikan Ma'arif mampu mendirikan MI, MTs, MA, SLTP, SMU dan universitas Nahdlatul Ulama (UNNU) yg sekarang menjadi Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Yogyakarta (STITY).
  - b. Tahap kemapanan (1982-1992)  
Lembaga-lembaga yang telah berdiri semakin mapan. Selain itu, berdiri Sekolah asar Luar Biasa (SDLB) di prambanan dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di beberapa daerah.
  - c. Tahap pencarian paradig baru (1992-2000)  
Tersedianya buku ke-NU-an untuk bahan pelajaran di tingkat SLTP, dibukanya jurusan-jurusan baru di beberapa SMK sesuai kebutuhan masyarakat, banyaknya lembaga pendidikan Ma'arif yang mendapat predikat “unggulan” (Syarif, 2015).

## Pengantar Pendidikan

### DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohammad. (2016). Membedah Tujuan Pendidikan Muhammadiyah. *Profetika Jurnal Studi Islam*, Vol. 17 No. 1, Juni 2016: 43-56.
- Darmawan, I. P.A. (2016). Pandangan dan konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara. *Prosiding*
- Dewantara, K.H. (1977). *Karya Ki Hadjar Dewantara Bagian Pertama: Pendidikan*. Cetakan kedua. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Rahardjo, S. (2009). *Ki Hajar Dewantara: Biografi Singkat 1889-1959*. Yogyakarta: Garasi.
- Raharja, Setya. (2008). Penyelenggaraan Pendidikan Indonesia Netherlanche School (INS) Kayutanam. *Jurnal Manajemen Pendidikan* No. 01/Th IV/April/2008.
- Seminar Nasional dan Bedah Buku FKIP UKSW. (119-130). Diambil dari <https://www.researchgate.net/publication/320322205>
- Umar Tirtarahardja dan La Sulo, S.L. (2005). *Pengantar Pendidikan*. Edisi Revisi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wiratmoko, Dheny. (2011). Sistem pendidikan taman siswa: studi kasus pemikiran Ki Hadjar Dewantara. [ejournal.stkippacitan.ac.id/index.php/jpp/article/view/75](http://ejournal.stkippacitan.ac.id/index.php/jpp/article/view/75).
- Wirjosukarto, Amir Hamzah. (1962). *Pembaharuan pendidikan dan pengajaran Islam yang diselenggarakan oleh pergerakan Muhammadiyah*. Yogyakarta: Penyelenggara publikasi pebaharuan pendidikan/pengajaran Islam.

Choiru Umatin, dkk.

## PERAN MANUSIA DAN PENDIDIKAN DALAM PEMBANGUNAN

Nur Fadilatul Ilmiyah, M.Si.

Pendidikan pada prinsipnya dapat dipandang sebagai salah satu bentuk ikhtiar yang dilakukan oleh masyarakat untuk membangun bangsa yang cerdas, maju, beradab, berbudaya luhur, dan sejahtera. Urgensi pendidikan di sentral masyarakat, digaungkan dalam pembukaan UUD 1945 sebagai hak bagi setiap warga negara. Pendidikan merupakan kebutuhan dasar bagi setiap warga negara untuk dapat terus eksis mengikuti gerak lincah perkembangan zaman. Empat pilar utama pendidikan yang meliputi *learning how to learn*, *learning how to know*, *learning how to be*, dan *learning how to live together*, diharapkan mampu membawa setiap warga negara menjadi individu yang terpelajar sehingga terwujudlah sistem masyarakat madani. Keberadaan pendidikan juga menjadi salah satu kunci bagi setiap warga negara untuk dapat meningkatkan kualitas hidup serta menjadi pribadi yang lebih bermanfaat bagi masyarakat.

Pendidikan memainkan peranan yang sangat esensial dalam landasan pembangunan ekonomi suatu negara. Hal tersebut tidak dapat dipungkiri karena pendidikan adalah komponen penting yang dapat mendorong perkembangan teknologi dan meningkatkan produktivitas manusia. Tidak ada suatu negara yang mampu mencapai kemajuan dalam kancan perekonomian tanpa ditopang oleh investasi sumber daya manusia yang terdidik dan berkualitas. Banyak penelitian yang menunjukkan bahwa tingkat pendidikan memiliki hubungan yang signifikan dengan elemen

## **Pengantar Pendidikan**

pembangunan yang meliputi ekonomi, politik, dan sosial (Levent & Gokkaya, 2014).

Nelson Mandela mengatakan bahwa pendidikan adalah senjata yang paling ampuh untuk mengubah dunia. Negara-negara maju, seperti Korea Selatan dan Jepang, telah terlebih dahulu menata sistem pendidikan warganya sebelum membangun perekonomian yang progresif seperti sekarang ini (Sakmurzaeva, 2018). Sistem pendidikan yang baik akan membantu setiap warga negara untuk mengenali, memahami, dan mengendalikan dirinya sendiri maupun hal-hal lain yang ada di sekitarnya dengan baik.

Memasuki era persaingan global yang semakin keras, Indonesia dituntut untuk bisa menjadi bangsa yang unggul dalam pembangunan dan hal ini dapat diamati melalui tingginya tingkat produktivitas nasional. Untuk mewujudkan target tersebut, masyarakat Indonesia hendaknya menguasai IPTEK terbaru dan dibekali dengan beragam keterampilan agar pemerataan ekonomi serta peningkatan nilai tambah di berbagai sektor industri dapat terpacu secara signifikan dan berkelanjutan (Sudarsana, 2016).

### **A. Peran Modal Manusia dalam Pembangunan**

Berkaca pada sejarah, fakta menunjukkan bahwa komponen penting yang paling berpengaruh dalam menentukan keberhasilan atau kejayaan sebuah bangsa adalah kualitas sumber daya manusia yang dimilikinya, bukan semata-mata sumber daya alam yang melimpah ruah (Sudarsana, 2016). Terbukti bahwa banyak negara dengan sumber daya alam yang terbatas mampu tampil sebagai negara maju karena kekuatan sumber daya manusianya.

## Choiru Umatin, dkk.

Dale Jorgenson dalam Bado, dkk. (2017) menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi suatu negara ditunjang oleh 3 aspek penting. Ketiga aspek yang menjadi *input* dalam *national income* tersebut adalah perkembangan teknologi sebesar 24%, kualitas dan kuantitas tenaga kerja atau sumber daya manusia sebesar 31%, dan pembentukan modal sebesar 46%. Meskipun aspek teknologi dan modal menyumbang prosentase yang besar, peran serta aspek sumber daya manusia tidak bisa diabaikan. Jumlah sumber daya manusia yang besar akan berpengaruh signifikan pada *national income* dan perkembangan perekonomian negara (Purwanto, 2006).

Pada awalnya, modal diartikan hanya sebagai properti atau barang yang dapat digunakan sebagai landasan dalam memulai dan menjalankan suatu pekerjaan atau usaha. Namun saat ini, definisi modal bergeser tidak hanya terbatas pada harta benda, melainkan juga *skill* dan kekayaan intelektual manusia. Modal manusia atau *human capital* dalam Kamus Bahasa Inggris Oxford didefinisikan sebagai keterampilan yang dimiliki oleh angkatan kerja dan dapat dianggap sebagai suatu aset atau sumber daya. Dari definisi ini terbentuklah sebuah gagasan bahwa investasi juga dapat dilakukan kepada manusia. Investasi yang dimaksudkan dalam hal ini dapat berupa pendidikan, pelatihan keterampilan, dan jaminan kesehatan (Goldin, 2016). Investasi kepada manusia ini diharapkan dapat meningkatkan produktifitas individu.

Menurut para ahli, *human capital* merupakan kumpulan dari kecakapan dan keterampilan manusia yang diperolehnya dari proses pendidikan serta memiliki manfaat



## Pengantar Pendidikan

bagi kehidupan masyarakat. Dalam kajian ini, manusia adalah modal karena kualitas mutunya dapat dianggap sebagai suatu komoditi yang dapat diproduksi dan dihimpun. Smith dalam Bado, dkk. (2017) memaparkan bahwa kemakmuran masyarakat dapat diukur dari seberapa besar investasi yang ditanamkan kepada mereka mampu memberikan pengaruh positif terhadap kinerja dan spesialisasi mereka.

Pendapat Mulyadi dalam Bado dkk. (2017), terdapat 4 kebijakan yang perlu dilakukan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, yaitu:

- [1] Memperbaiki dan mengembangkan kualitas kehidupan.
- [2] Mengembangkan sumber daya manusia yang inventif.
- [3] Mengembangkan kualitas sumber daya manusia yang terampil, berwawasan lingkungan, serta melek IPTEK.
- [4] Mengembangkan perangkat hukum dan kelembagaan.

Perbaikan dan pengembangan kualitas kehidupan dapat ditempuh melalui beberapa aksi sebagai berikut:

- [1] Menggalakkan pembangunan di sektor pendidikan.

Sistem pendidikan hendaknya dibangun atas dasar kebutuhan pasar kerja. Hal ini perlu diupayakan agar peserta didik tanggap dengan dinamika perubahan sekaligus meminimalisir jumlah pengangguran.

- [2] Menggalakkan pembangunan di sektor kesehatan.

Pembangunan di sektor kesehatan mencakup peningkatan mutu pelayanan dan fasilitas kesehatan serta memberikan edukasi kepada masyarakat agar terbiasa menjalani hidup yang sehat.

- [3] Mengembangkan sektor produktif.

### **Choiru Umatin, dkk.**

Pengembangan sektor produktif dimaksudkan untuk mendorong semangat kemandirian di tengah-tengah masyarakat dan berupaya untuk melepaskan diri dari kemiskinan.

Hoover dalam Bado dkk. (2017) berpendapat bahwa jumlah penawaran kerja ditentukan oleh jumlah warga negara, sedangkan kualitas warga negara yang memasuki pasaran kerja digambarkan oleh komposisi warga negara. Investasi positif terhadap sumber daya manusia tidak hanya dimaksudkan untuk menghasilkan permintaan namun juga untuk memperbesar daya tampung. Alokasi biaya yang digunakan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia diharapkan dapat memacu perkembangan ekonomi. Berlawanan dengan hal ini, investasi negatif pada sumber daya manusia akan berimbas pada merosotnya permintaan agregatif yang menjadi variabel utama dari kemiskinan. Dari sini dapat disimpulkan bahwa, investasi negatif pada sumber daya manusia dapat menyebabkan modal fisik manusia berjalan tidak selaras dengan pembangunan.

Terlepas dari pembahasan mengenai pentingnya investasi pada sumber daya manusia, jenis investasi ini tidak bisa luput dari kendala biaya. Selain itu, manfaat dari investasi ini baru dapat dinikmati setelah menempuh waktu yang cukup lama, serta terdapat kemungkinan bahwa pendidikan atau pelatihan yang dilakukan saat ini tidak relevan dengan kebutuhan pasar di masa depan.

Sebagai manusia yang hidup di era digitalisasi, setidaknya terdapat 7 macam keahlian yang harus dikuasai agar dapat bertahan di tengah gempuran teknologi, yaitu (Cintamulya, 2012):

## Pengantar Pendidikan

- [1] Kemampuan belajar secara independen (mandiri)
- [2] Kemampuan berkomunikasi
- [3] Kemampuan mengoperasikan IT
- [4] Kemampuan berkolaborasi dalam tim
- [5] Kemampuan berempati dan memahami perbedaan antar budaya
- [6] Kemampuan berpikir kreatif dan inovatif
- [7] Kemampuan berfikir kritis dan mau bekerja keras.

### **B. Peran Pendidikan dalam Pembangunan**

Pembahasan terkait modal manusia tidak bisa lepas dari pengaruh keluarga sebagai miniatur pembentuk masyarakat. Orang tua memiliki pengaruh besar dalam pendidikan, stabilitas perkawinan, dan banyak dimensi lain dari kehidupan anak-anak mereka (Becker, 1993). Anak-anak lebih mudah menerima pembelajaran ketika mereka telah siap. Perbedaan kecil yang terjadi di antara anak-anak dalam hal persiapan yang diberikan oleh keluarga mereka, sering kali akan menjadi perbedaan besar ketika mereka telah tumbuh remaja (Becker, 1993). Kekerasan seperti pukulan yang dilakukan oleh orang tua kepada anak akan membekas dan menyebabkan efek kerusakan yang berkepanjangan. Di sisi lain, orang tua yang tegas namun bersimpati kepada anak akan membantu dan memotivasi anak-anak mereka untuk menjadi angkatan kerja yang baik. Oleh karena itu, pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas dapat diupayakan sejak dini melalui pendidikan yang baik di dalam keluarga.

Orang tua yang peduli dan mengupayakan pendidikan yang baik serta efektif bagi putra putrinya, berpeluang besar

untuk dapat menciptakan generasi muda mudi yang terpelajar. Kaum terpelajar ini cenderung akan menaruh perhatian lebih untuk berinvestasi pada aspek-aspek kehidupan yang dapat menunjang kesehatan dan kesejahteraannya. Oleh karena itu tidak salah jika dikatakan bahwa pendidikan adalah upaya untuk meningkatkan taraf kehidupan.

Pendidikan dinobatkan sebagai pilar utama dalam pembangunan di segala sektor, khususnya sektor perekonomian. Hal ini secara serius mulai diperhatikan sejak terjadinya revolusi besar dari sistem kerja yang pada awalnya mengandalkan kekuatan otot (*muscles work*) beralih menjadi sistem kerja yang mengandalkan kekuatan mental (*mental work*) (Mustari & Rahman, 2014). Dalam masa transisi ini, kedudukan informasi menjadi esensial sehingga proses menghimpun, menyaring, dan menganalisa beragam informasi yang masuk menjadi sangat penting.

Pendidikan dan pelatihan adalah investasi terpenting dalam sumber daya manusia. Dari sekian penelitian yang dilakukan di Amerika Serikat, banyak peneliti yang berpendapat bahwa keberadaan pendidikan di sekolah menengah dan perguruan tinggi dapat meningkatkan pendapatan seseorang yang mengenyam pendidikan tersebut. Hal serupa juga dibuktikan oleh lebih dari seratus negara dengan kebudayaan dan sistem perekonomian yang berbeda-beda (Becker, 1993). Penghasilan orang yang mengenyam pendidikan tinggi hampir selalu di atas pendapatan rata-rata, meskipun pada umumnya perolehannya lebih besar di negara-negara yang kurang berkembang. Keterampilan kognitif penduduk, sangat terkait dengan pendapatan

## Pengantar Pendidikan

individu, distribusi pendapatan, dan yang paling penting dengan pertumbuhan ekonomi (Hanushek, 2013).

Saat perkembangan ekonomi global bergantung pada teknologi digital, bersamaan dengan itu pula modal manusia menjalankan fungsi penting dalam membangkitkan pertumbuhan ekonomi lokal maupun nasional. Modal manusia memiliki peran yang besar, namun kapabilitasnya tidak akan meningkat jika tidak ditunjang dengan sumber daya pendukung yang mumpuni. Bentuk sumber daya pendukung ini salah satunya adalah kegiatan pendidikan yang relevan dengan kebutuhan terkini. Peserta didik di masa sekarang perlu dibekali dengan keterampilan abad 21 yang meliputi kreatifitas (*creativity*), berpikir kritis (*critical thinking*), kemampuan memecahkan permasalahan (*problem solving*), dan melek literasi digital (*digital literacy*). Peserta didik dari semua jenjang usia perlu melatih kemampuannya dalam beradaptasi, khususnya dengan perkembangan teknologi terbaru dan lingkungan kerja yang cepat berubah seiring waktu.

Menurut hasil laporan OECD (*Organisation for Economic Co-operation and Development*), memberikan akses pendidikan dan keterampilan kepada setiap anak agar dapat berpartisipasi secara utuh di tengah-tengah masyarakat dapat meningkatkan Produk Domestik Bruto (*Gross Domestic Bruto*) rata-rata sebesar 16% di negara-negara berpenghasilan tinggi dan 28% di negara-negara dengan penghasilan rendah (Sakmurzaeva, 2018).

Bagaimana modal manusia (*human capital*) dan pencapaian pendidikan angkatan kerja dapat mempengaruhi *output* dan pertumbuhan ekonomi? Perbedaan mendasar

### **Choiru Umatin, dkk.**

antara manusia dengan spesies yang lainnya terletak pada transmisi ekstensif dan pelestarian pengetahuan yang terjadi diantara manusia. Transmisi dan pelestarian pengetahuan inilah yang diinisiasi menjadi penyebab pertumbuhan ekonomi modern (Goldin, 2016). Asumsi yang dapat digunakan untuk menjawab pertanyaan ini adalah bahwa sumber daya manusia atau tenaga kerja yang terdidik akan lebih baik dalam menciptakan, menerapkan, serta mengadopsi teknologi terbaru sehingga kinerjanya akan memberikan dampak kepada pertumbuhan dan kemajuan perekonomian (Benhabib & Spiegel, 1994). Asumsi lain yang relevan adalah semakin tinggi kualitas mutu pendidikan yang dimiliki oleh seseorang, maka akan semakin tinggi produktifitas kerjanya. Produktifitas kerja yang tinggi akan memberikan pengaruh positif pada perkembangan perekonomian masyarakat.

Investasi kepada manusia yang dipresentasikan dalam bentuk pendidikan atau pelatihan tidak terlepas dari beberapa kendala. Beberapa hal yang perlu diperhatikan agar pendidikan dapat memberikan dampak positif yang maksimal pada perekonomian negara adalah sebagai berikut (Sakmurzaeva, 2018):

- [1] Kuantitas dan kualitas pendidikan.
- [2] Persentase Produk Domestik Bruto (PDB) yang dialokasikan untuk pembangunan pendidikan.
- [3] Kualitas mutu lulusan.
- [4] Penawaran pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan, tuntutan, dan perspektif pasar tenaga kerja saat ini.

## Pengantar Pendidikan

Konsekuensi dari digitalisasi, globalisasi, kemajuan teknologi, serta perubahan mutu sosial harus diperhatikan dalam penyelenggaraan pendidikan, agar tujuan pendidikan dalam mencetak warga negara yang berkualitas dapat tercapai (Mustari & Rahman, 2014). Sebagai bentuk adaptasi kebutuhan hidup di era abad 21, pendidikan hendaknya mengakomodir beberapa penyesuaian sebagai berikut (Cintamulya, 2012):

- [1] Mendasari pelaksanaan kegiatan pendidikan dengan pola pemberdayaan kemampuan siswa di segala aspek.
- [2] Mengubah paradigma pembelajaran dari bentuk *teacher centred learning* menjadi *student centred learning*.
- [3] Memberdayakan siswa untuk belajar mandiri.
- [4] Mengubah teknik belajar dengan “menghafal” konsep menjadi belajar dengan “mengkonstruksi” atau “menemukan” konsep.
- [5] Mengubah sistem pembelajaran klasikal individual menjadi pembelajaran kolaboratif.

### C. Kesimpulan

Pendidikan dan sumber daya manusia memegang kunci penting dalam pembangunan di banyak sektor, khususnya sektor perekonomian. Sumber daya manusia menyumbang 31% dalam pendapatan nasional. Modal manusia memang memiliki peran yang besar, namun kapabilitasnya tidak akan meningkat jika tidak ditunjang dengan sumber daya pendukung yang mumpuni. Sumber daya pendukung tersebut salah satunya adalah pendidikan.

Dinamika kehidupan yang selalu berubah, menuntut sistem pendidikan untuk selalu berbenah. Penyelenggaraan

pendidikan di era digital saat ini hendaknya didasarkan dan disesuaikan dengan kebutuhan pasar kerja. Pendidikan hendaknya tidak hanya dipahami sebagai proses mentransfer pengetahuan, namun juga proses pemberdayaan warga negara menjadi manusia yang berkualitas. Oleh karena itu, perlu kiranya peserta didik dibekali dengan beragam keterampilan agar dapat tetap *survive* mengikuti perkembangan zaman.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bado, B., Hasbiah, S., Muhammad, H., & Alam, S. (2017). *Model Kebijakan Belanja Pemerintah Sektor Pendidikan dalam Perspektif Pembangunan Ekonomi* (M. Natsir (ed.); Cetakan 1). Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Rumah Buku Carabaca Makassar.
- Becker, G. S. (1993). *Human Capital: A Theoretical and Empirical Analysis, with Special Reference to Education* (3rd ed.). The University of Chicago Press. <https://doi.org/10.1093/nq/s1-IV.92.83-a>
- Benhabib, J., & Spiegel, M. (1994). The Role of Human Capital in Economic Development Evidence from Aggregate Cross-Country Data. *Journal of Monetary Economics*, 143–173.
- Cintamulya, I. (2012). Peranan Pendidikan Dalam Mempersiapkan Sumber. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 2(2), 90–101. <http://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Formatif/article/view/89/87%0A>
- Goldin, C. (2016). Human Capital. In C. D. and M. Hauptert



## Pengantar Pendidikan

- (Ed.), *Handbook of Cliometrics* (pp. 55–86). Springer Verlag. [https://doi.org/10.1007/978-3-642-40458-0\\_23-1](https://doi.org/10.1007/978-3-642-40458-0_23-1)
- Hanushek, E. A. (2013). Economic growth in developing countries: The role of human capital. *Economics of Education Review*, 37, 204–212. <https://doi.org/10.1016/j.econedurev.2013.04.005>
- Levent, F., & Gokkaya, Z. (2014). Education Policies Underlying South Korea’S Economic Success. *Journal Plus Education*, X(October 2016), 275–291.
- Mustari, M., & Rahman, M. T. (2014). Manajemen Pendidikan. In *Raja Grafika Persada*. Raja Grafika Persada.
- Purwanto, N. (2006). Kontribusi Pendidikan Bagi Pembangunan Ekonomi Negara. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 2(2), 1–7.
- Sakmurzaeva, N. (2018). The Role of Education in Economic Development: A Comparison of South Korea and Kyrgyzstan. *International Conference on Eurasian Economies 2018*, 29–33. <https://doi.org/10.36880/c10.02040>
- Sudarsana, I. K. (2016). Peningkatan Mutu Pendidikan Luar Sekolah Dalam Upayapembangunan Sumber Daya Manusia. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.25078/jpm.v1i1.34>

## LINGKUNGAN PENDIDIKAN

Asisul Khoirot, M.Pd.

### A. Pendahuluan

Lingkungan merupakan salah satu elemen penting dalam proses pelaksanaan pendidikan. Tentu saja, lingkungan pendidikan yang kondusif, aman, nyaman akan sangat mendukung terselenggaranya tujuan pendidikan yang diharapkan oleh semua pihak, baik oleh orang tua, guru/pendidik, masyarakat dan bahkan oleh pemerintah sebagai pemangku kebijakan penyelenggaraan sistem pendidikan nasional, dimana salah satu tujuannya adalah membangun manusia-manusia Indonesia yang beriman, bertaqwa, barkarakter, berpengetahuan, sehat jasmani dan rohani, dan sebagainya. Demikian pula dalam sistem pendidikan Islam, lingkungan harus didesain sedemikian rupa disesuaikan dengan karakteristik pendidikan Islam itu sendiri (Ginanjar, 2013).

Pendidikan merupakan faktor utama dalam pembentukan pribadi manusia. Pendidikan sangat berperan dalam membentuk baik atau buruknya pribadi manusia menurut ukuran normatif. Disisi lain proses perkembangan dan pendidikan manusia tidak hanya terjadi dan dipengaruhi oleh proses pendidikan yang ada dalam sistem pendidikan formal ( sekolah ) saja. Manusia selama hidupnya selalu akan mendapat pengaruh dari keluarga, sekolah, dan masyarakat luas. Ketiga lingkungan itu sering disebut sebagai tripusat pendidikan. Dengan kata lain proses perkembangan pendidikan manusia untuk mencapai hasil yang maksimal

## Pengantar Pendidikan

tidak hanya tergantung tentang bagaimana sistem pendidikan formal dijalankan. Namun juga tergantung pada lingkungan pendidikan yang berada diluar lingkungan formal. Pada bagian ini akan membahas *tentang pengertian dan fungsi lingkungan pendidikan, tripusat pendidikan dan pengaruh timbal balik antara tripusat pendidikan dan perkembangan peserta didik.*

### **B. Pembahasan**

Kegiatan pendidikan selalu berlangsung di dalam suatu lingkungan. Dalam konteks pendidikan, lingkungan dapat diartikan, sebagai segala sesuatu yang berada di luar diri anak. Lingkungan dapat berupa hal-hal nyata, seperti tumbuhan, orang, keadaan, politik, sosial-ekonomi, binatang, kebudayaan, kepercayaan, dan upaya lain yang dilakukan oleh manusia termasuk di dalamnya pendidikan.

#### **Konsep Lingkungan Pendidikan**

Lingkungan merupakan bagian dari kehidupan manusia dan berinteraksi kepada sesamanya (Djamarah, Syaiful Bahri, 2002: 142). Secara harfiah lingkungan dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang mengitari kehidupan, baik berupa fisik seperti alam semesta dengan segala isinya, maupun berupa nonfisik, seperti suasana kehidupan beragama, nilai-nilai, adat istiadat yang berlaku di masyarakat, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan yang berkembang. Lingkungan-lingkungan tersebut hadir secara kebetulan, yakni tanpa diminta dan direncanakan oleh manusia. Menurut Mohammad Surya, lingkungan adalah

## Choiru Umatin, dkk.

segala hal yang merangsang individu, sehingga turut terlibat dalam mempengaruhi perkembangannya.

Menurut Sartain (ahli psikologi Amerika), yang dimaksud lingkungan meliputi kondisi dan alam dunia ini yang dengan cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku kita, pertumbuhan, perkembangan atau *life process*. Meskipun lingkungan tidak bertanggung jawab terhadap kedewasaan anak didik, namun memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap anak didik, sebab bagaimanapun anak tinggal dalam satu lingkungan yang disadari atau tidak pasti akan mempengaruhi anak. Pada dasarnya lingkungan mencakup lingkungan fisik, lingkungan budaya, dan lingkungan sosial.

Sedangkan pendidikan berasal dari kata didik, dengan diberi awalan “pe” dan akhiran “an”, yang berarti proses pengubahan sikap dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan. Sedangkan arti mendidik adalah memelihara dan memberikan latihan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran (Yadianto, 1996). Istilah pendidikan merupakan terjemahan dari Bahasa Yunani *paedagogie* yang berarti pendidikan dan *paedagogia* yang berarti pergaulan dengan anak-anak. Sedangkan manusia yang memiliki tugas membimbing dan mendidik disebut *paedagogos*. Kata ini berasal dari *paedos* yang berarti anak dan *agoge* yang berarti membimbing atau memimpin. Dari istilah tersebut, pendidikan dapat diartikan sebagai usaha yang dilakukan manusia dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk membimbing atau memimpin perkembangan jasmani dan ruhaninya ke arah kedewasaan. Dengan kata lain, pendidikan ialah bimbingan yang diberikan

## Pengantar Pendidikan

secara sengaja oleh manusia dewasa kepada anak-anak dalam pertumbuhannya, baik jasmani maupun ruhani, agar berguna bagi diri sendiri dan masyarakat (Arief, 2007).

Dalam bahasa Arab pendidikan diartikan sebagai *tarbiyah*. Kata ini berasal dari tiga asal kata. Pertama, *raba-yarbu* yang berarti bertambah dan tumbuh. Kedua, *rabiya-yarba* yang berarti menjadi besar. Ketiga, *rabba-yarubbu* yang berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga dan memelihara. Dari ketiga asal kata ini, Abdurrahman al-Bani, sebagaimana dikutip oleh Abdurrahman an-Nahlawi, menyimpulkan pendidikan (*tarbiyah*) terdiri dari tiga unsur. Pertama, menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang baligh. Kedua, mengembangkan seluruh potensi anak. Ketiga, mengarahkan seluruh fitrah dan potensi anak menuju kebaikan. Melalui ketiga hal ini pendidikan dapat dimaknai sebagai proses pembentukan fitrah dan potensi manusia menuju kepada kebaikan. Pembentukan tersebut dapat terwujud manakala didukung oleh lingkungan pendidikan yang baik (Anonymous, 1996).

Dari dua pengertian yang telah dijelaskan (lingkungan dan pendidikan), maka lingkungan pendidikan dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang mencakup iklim, geografis, adat istiadat, tempat tinggal atau istiadat dan lainnya yang dapat memberikan penjelasan serta mempengaruhi tingkah laku, pertumbuhan, perkembangan anak (peserta didik) untuk menjadi manusia yang lebih baik. Hubungan manusia dengan lingkungan, membuka peluang masuknya pengaruh pendidikan. Semakin baik lingkungan pendidikan, semakin besar peluang peserta didik menjadi berkarakter (Saeful, A & Lafendry, F., 2021). Secara umum fungsi lingkungan

## **Choiru Umatin, dkk.**

pendidikan adalah membantu peserta didik dalam interaksi dengan berbagai lingkungan sekitarnya, utamanya berbagai sumber daya pendidikan yang tersedia, agar dapat mencapai tujuan pendidikan yang optimal (Lukman, A.H, 2020)

Perlu pula dikemukakan bahwa pelaksanaan pendidikan dilakukan melalui tiga kegiatan yakni membimbing, mengajar, dan atau melatih (ayat 1 pasal 1 UU RI No. 1/1989). Tiga aspek tersebut dibedakan sebagai berikut :

1. Membimbing, terutama berkaitan dengan pemantapan jati diri dan pribadi dari segi-segi prilaku umum (aspek kebudayaan)
2. Mengajar, terutama berkaitan dengan penguasaan ilmu pengetahuan dan
3. Melatih, terutama berkenaan dengan ketrampilan dan kemahiran aspek teknologi.

Manusia selama hidupnya selalu akan mendapat pengaruh dari keluarga, sekolah, dan masyarakat luas. Ketiga lingkungan itu sering disebut sebagai tripusat pendidikan (Lukman, A.H, 2020)

### **Tripusat Pendidikan**

Lingkungan pendidikan memiliki pengaruh signifikan dalam proses pendidikan. Lingkungan itu berfungsi menunjang terjadinya proses belajar mengajar secara berkelanjutan. Maka, agar proses belajar mengajar menjadi baik, dibutuhkan lingkungan pendidikan yang baik. Jika proses belajar mengajar yang dilakukan baik, maka pencapaian tujuan pendidikan untuk membentuk peserta didik memiliki moralitas luhur pasti dapat diwujudkan.

## Pengantar Pendidikan

Tujuan pendidikan semacam ini, selaras dengan ajaran Islam. Karena, pembawa ajaran Islam, Muhammad SAW, diutus Tuhan dalam rangka menyempurnakan moralitas manusia.

Apabila merujuk pada teori yang dikemukakan oleh Mahmud Yunus (1990) dan Ki Hajar Dewantoro, bahwa lingkungan pendidikan dapat dikategorikan dalam tiga bagian yaitu lingkungan keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat. Ketiganya memiliki keterkaitan dan merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam proses pendidikan Islam.

### A. Keluarga

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama yang membentuk watak dan karakter manusia (anak). Dalam konteks pendidikan Islam, keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama. Karena dalam keluarga inilah dasar-dasar kepribadian anak dibentuk. Baik dan buruk perilaku anak di masa-masa awal sangat ditentukan dari pola pendidikan di keluarga. Perilaku dan sikap baik yang merupakan bagian dari pendidikan akhlak dapat ditumbuhkan melalui pendidikan di dalam keluarga. Pendidikan akhlak dalam lingkungan keluarga memiliki peran penting menumbuhkan kepribadian anak menjadi baik.

Tugas utama dari keluarga bagi pendidikan anak ialah sebagai peletak dasar bagi pendidikan pandangan hidup keagamaan. Lingkungan keluarga merupakan wadah bagi anak dalam konteks proses belajarnya untuk mengembangkan dan membentuk diri dalam fungsi sosialnya. Menurut Al-Ghazali, pendidikan akhlak merupakan pendidikan awal yang patut diberikan keluarga,

### Choiru Umatin, dkk.

dalam hal ini orangtua, kepada setiap anak- anaknya. Apabila pendidikan akhlak diberikan dengan baik di dalam keluarga, maka hal ini dapat berdampak positif bagi perkembangan kepribadian anak ketika dewasa. Semakin baik pendidikan akhlak yang diberikan di dalam keluarga, semakin baik pula kepribadian anak ketika dewasa.

Di sisi lain, pendidikan dalam lingkungan keluarga akan bernilai positif manakala, para orangtua menanamkan kasih sayang kepada anak-anaknya. Memberikan kasih sayang dan perhatian kepada anak termasuk salah satu naluri yang difitrahkan Allah swt. kepada semua makhluknya. Keluarga (orangtua) memiliki tanggung jawab mendidik dengan kasih sayang dan kecintaan kepada anak-anaknya. Hal ini sangat berpengaruh bagi pertumbuhan dan perkembangan psikis serta sosial mereka. Sekiranya kasih sayang dan cinta kasih kepada anak-anak tidak terealisasi dengan baik, maka jangan disalahkan jika anak-anak mencari pelarian di luar keluarga.

Dalam hal ini, Rasulullah SAW memberikan teladan yang baik untuk mencintai menyayangi dan sabar dalam mendidik anak-anak, termasuk dalam beriman kepada Allah SWT:“Rasulullah SAW. mencium Al-Hasan Ibn ‘Ali, sedangkan ada Al-Aqra Ibn Abi Habis Al-Tamimi yang tengah duduk. Al-Aqra berkata: “Sesungguhnya aku mempunyai sepuluh anak, tetapi aku tidak pernah mencium seorang pun di antara mereka”. Rasulullah SAW. menatapnya lalu berkata, lalu bersabda: “Siapa yang tidak mengasihi (anak), maka tidak akan dikasihi oleh Allah” (Shahih Bukhari, 1932)

Hadits tersebut menunjukkan bahwa Rasulullah SAW tidak suka kepada setiap orangtua yang tidak mencium, mengasihi dan menyayangi anak- anaknya. Ini menunjukkan



## Pengantar Pendidikan

kasih sayang orang tua memiliki peran penting dalam mendidik anak-anak. Sebab, landasan kehidupan keluarga bahagia adalah cinta dan kasih sayang. Pendidikan yang dibangun atas dasar cinta dan kasih sayang dalam lingkungan keluarga dapat menjadi jembatan bagi seorang anak untuk mengembangkan sikap saling menyayangi dan mengasihi kepada sesama manusia.

Islam memandang keluarga bertanggung jawab atas fitrah anak. Menurut ajaran Islam, segala penyimpangan yang membuat rusak fitrah tersebut berpangkal dari pendidikan orangtua (keluarga) atau para pendidik yang mewakilinya. Pandangan ini lahir dari perspektif bahwa anak dilahirkan dalam keadaan suci. Ini dilukiskan Rasulullah SAW. dalam Haditsnya; “Tidak ada seorang anak pun, kecuali dilahirkan dalam keadaan fitrah. Maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya beragama Yahudi, Nasrani, dan Majusi. Sebagaimana hewan menjadikan hewan yang sempurna, adakah kalian merasakan padanya ada hewan yang anggotanya terpotong?”. (HR. Bukhari)

Membangun pendidikan dalam keluarga, tidak seperti membalikkan telapak tangan, diperlukan usaha serius dan terus-menerus. Pijakan awal dalam membangun pendidikan dalam lingkungan keluarga dapat dimulai dari cara memilih pasangan hidup. Dalam Hadits Rasulullah SAW, setidaknya terdapat empat hal pertimbangan untuk memilih pasangan hidup, yaitu karena harta, keturunan, kecantikan (ketampanan) dan agama. Ayah dan ibu memiliki peran penting dalam pendidikan di lingkungan keluarga, kehadiran keduanya sama-sama dibutuhkan oleh anak-anaknya. Maka, lingkungan pendidikan di dalam keluarga adalah lingkungan

yang model pendidikannya dimulai oleh kedua orangtua, yaitu ayah dan Ibu. Apabila pendidikan dalam lingkungan ini diberikan dengan baik, maka akan lahir generasi penerus yang baik, begitu pun sebaliknya.

## **1. Fungsi dan Peranan Pendidikan Keluarga**

### **a) Pengalaman Pertama Masa Kanak-Kanak**

Lingkungan pendidikan keluarga memberikan pengalaman pertama dalam perkembangan pribadi anak. Suasana pendidikan keluarga ini sangat penting diperhatikan, sebab dari sinilah keseimbangan jiwa di dalam perkembangan individu selanjutnya ditentukan.

### **b) Menjamin Kehidupan Emosional Anak**

Melalui pendidikan keluarga ini, kehidupan emosional atau kebutuhan akan rasa kasih sayang dapat dipenuhi atau dapat berkembang dengan baik, hal ini dikarenakan adanya hubungan darah antara pendidikan dengan anak didik, sebab orang tua hanya menghadapi sedikit anak didik dan karena hubungan tadi didasarkan atas rasa cinta kasih sayang murni.

### **c) Menanamkan Dasar Pendidikan Moral**

Di dalam keluarga juga merupakan penanaman utama dasar-dasar moral bagi anak, yang biasanya tercermin dalam sikap dan perilaku orang tua sebagai teladan yang dapat di contoh anak.

### **d) Memberikan Dasar Pendidikan Sosial**

Perkembangan benih-benih kesadaran sosial pada anak-anak dapat dipupuk sedini mungkin, terutama lewat kehidupan keluarga yang penuh rasa tolong-menolong, gotong royong secara kekeluargaan, menolong saudara

## Pengantar Pendidikan

atau tetangga yang sakit, bersama-sama menjaga ketertiban, kedamaian, kebersihan dan keserasian dalam segala hal.

### e) Peletakan Dasar-Dasar Agama

Masa kanak-kanak adalah masa yang paling baik untuk meresapkan dasar-dasar kehidupan beragama, dalam hal ini tentu terjadi dalam keluarga. Anak-anak seharusnya dibiasakan ikut serta ke masjid bersama-sama untuk menjalankan ibadah, mendengarkan khutbah atau ceramah keagamaan, kegiatan seperti ini besar sekali pengaruhnya terhadap kepribadian anak.

## B. Sekolah

Selain pendidikan keluarga, sekolah/ madrasah pun masuk dalam lingkungan pendidikan. Dalam pendidikan islam sekolah lebih diidentikkan dengan madrasah (Saeful, A., 2021). Sekolah merupakan sarana yang secara sengaja dirancang untuk melaksanakan pendidikan. Semakin maju suatu masyarakat semakin penting peranan sekolah dalam mempersiapkan generasi muda sebelum masuk dalam proses pembangunan masyarakat. Oleh karena itu, sekolah seharusnya menjadi pusat pendidikan untuk menyiapkan manusia Indonesia sebagai individu warga masyarakat, warga negara dan warga dunia di masa depan, yang mana secara bertahap sekolah dikembangkan menjadi suatu tempat pusat latihan (*training centre*) manusia Indonesia di masa depan (Lukman, A, 2020). Suatu alternatif yang mungkin dilakukan sesuai situasi dan kondisi sekolah antara lain, a) pengajaran yang mendidik, b) peningkatan dan pemantapan pelaksanaan program bimbingan dan penyuluhan (BP) di

## Choiru Umatin, dkk.

sekolah, c) pengembangan perpustakaan sekolah menjadi suatu pusat/ sumber belajar (PSB), d) peningkatan dan pemantapan program pengelolaan sekolah.

Pada dasarnya pendidikan sekolah merupakan jembatan bagi anak yang menghubungkan kehidupan dalam keluarga dengan kehidupan dalam masyarakat kelak. Ada beberapa karakteristik proses pendidikan yang berlangsung di sekolah ini, yaitu sebagai berikut: a) pendidikan diselenggarakan secara khusus dan dibagi atas jenjang yang memiliki hubungan hierarkis, b) usia anak didik disuatu jenjang pendidikan relatif homogen, c) waktu pendidikan relatif lama sesuai dengan program pendidikan yang harus diselesaikan, d) materi atau isi pendidikan lebih banyak bersifat akademis dan umum, e) adanya penekanan tentang kualitas pendidikan sebagai jawaban terhadap kebutuhan dimasa yang akan datang.

Sehingga dalam lingkungan sekolah memiliki beberapa sifat antara lain, a) tumbuh sesudah keluarga (pendidikan kedua), b) merupakan lembaga pendidikan formal, c) merupakan lembaga yang tidak bersifat kodrati. Peranan sekolah sebagai lembaga yang membantu lingkungan keluarga, maka sekolah bertugas mendidik dan mengajar serta memperbaiki dan memperhalus tingkah laku anak didik yang dibawa dari keluarganya.

Macam-macam sekolah ditinjau dari segi yang mengusahakan, sekolah negeri dan sekolah swasta. Ditinjau dari sudut tingkatan, a) pendidikan dasar, b) pendidikan menengah, c) pendidikan tinggi. Ditinjau dari sifatnya, sekolah umum dan sekolah kejuruan

## Pengantar Pendidikan

Salah satu elemen penting dalam lingkungan pendidikan sekolah adalah pendidik atau guru. Melalui tangan-tangan merekalah dapat lahir generasi penerus bangsa yang baik. Untuk melahirkan peserta didik yang memiliki karakter baik atau karakter luhur, seorang guru patut mencurahkan segala perhatian dan kemampuan yang dimiliki olehnya. Di sisi lain, seorang guru mesti menjadikan profesinya sebagai sarana ibadah kepada Allah SWT., sehingga muncul keikhlasan dalam dirinya untuk mendidik dan memberikan bimbingan kepada siswa-siswinya secara totalitas. Sikap ikhlas dalam mendidik dan mengajar akan melahirkan semangat luar biasa dalam membentuk generasi penurus bangsa menjadi lebih baik.

Disisi lain, memberikan kesadaran bahwa pekerjaan guru merupakan profesi mulia. Profesi ini tidak sekedar diperuntukkan bagi diri sendiri, tetapi diperuntukkan pula bagi kepentingan orang banyak, bahkan bagi agama, bangsa dan negara. Guru yang ikhlash akan selalu terpanggil jiwanya untuk memberikan yang terbaik kepada setiap anak didiknya dan tidak merasa khawatir terhadap rezeki yang didapatkan serta meyakini bahwa Tuhan akan memberikan yang terbaik atas segala kebaikan yang diberikan kepada murid- muridnya. Seorang guru yang ikhlas dalam mengajar, tidak pernah mengharapkan untaian terima kasih dari murid-muridnya. Karena setiap hal yang diberikan kepada murid-muridnya dilakukan untuk mengharapkan ridha dari Allah SWT.

Dengan demikian lingkungan sekolah yang di dalamnya terdapat guru-guru terbaik dan ikhlas dalam mendidik para siswa-siswinya merupakan salah satu sarana efektif atau sarana lanjutan dalam lingkungan pendidikan

Islam. Guru-guru yang melakukan pekerjaan tanpa meminta untaian terima kasih para siswa-siswinya adalah para pejuang ulung yang telah mendermakan dirinya bagi kepentingan khalayak. Maju dan mundurnya lingkungan pendidikan sekolah tergantung dari guru-guru yang ada di dalamnya.

### **C. Masyarakat**

Dalam konteks pendidikan, masyarakat merupakan lingkungan ketiga setelah keluarga dan sekolah. Pendidikan yang dialami dalam masyarakat ini, telah mulai ketika anak-anak untuk beberapa waktu setelah lepas dari asuhan keluarga dan berada di luar dari pendidikan sekolah. Dengan demikian, berarti pengaruh pendidikan tersebut tampak lebih luas.

Masyarakat dapat diartikan sebagai sekumpulan orang yang menempati suatu daerah diikat oleh pengalaman yang sama dan hidup sesuai dengan tradisi dan adat yang telah disepakati bersama. Dalam masyarakat seseorang diajarkan untuk bersikap dan berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku. Norma ini dapat dijadikan sebagai tempat belajar pada setiap orang, baik oleh orang dewasa, khususnya bagi anak-anak. Bila di masyarakat adat dan tradisi yang dibangun adalah baik, maka hal itu pasti memiliki pengaruh signifikan dalam memberikan pembelajaran kepada anak. Misalnya, perilaku untuk berlaku sopan, menghormati dan menghargai, toleransi dan berbagai perilaku baik lainnya.

Pada lingkungan masyarakat setiap anak patut belajar tentang segala norma baik yang berlaku. Dengan begitu anak akan menjadi tahu segala hal yang berkenan dan boleh dilakukan pada lingkungan masyarakat. Adapun sosok

## Pengantar Pendidikan

pengarah yang patut memberikan pelajaran kepada anak adalah seluruh elemen yang ada di dalam masyarakat terutama para tokoh masyarakat. Cara yang dapat dilakukan adalah dengan mengaktifkan fasilitas-fasilitas yang ada di masyarakat, salah satunya adalah masjid.

Sebagai rumah ibadah, masjid merupakan tempat yang layak untuk dijadikan sarana pendidikan. Salah satu usaha pertama yang dilakukan Rasulullah SAW setelah tiba di Madinah adalah membangun masjid sebagai sarana menghimpun masyarakat muslim. Pada masa awal penyebaran Islam, masjid memiliki fungsi mulia. Di zaman itu, masjid digunakan sebagai pusat pendidikan yang mengajak manusia kepada keutamaan, kecintaan pada pengetahuan, kesadaran sosial, serta pengetahuan mengenai hak dan kewajiban mereka terhadap Negara Islam yang pada dasarnya didirikan untuk mewujudkan ketaatan kepada syariat, keadilan dan rahmat Allah. Masjid dimanfaatkan sebagai pusat gerakan penyebaran akhlak Islam dan pemberantasan kebodohan (Abdurrahman al-Nahlawi, 1997). Sebagai salah satu sarana yang ada di lingkungan pendidikan masyarakat, masjid dapat dikembangkan sebagai salah satu pusat kegiatan pendidikan. Dengan menjadikannya sebagai kegiatan pendidikan keberadaan masjid di masyarakat akan dapat lebih bermanfaat daripada hanya sekedar menjadi tempat ibadah (Syaeful, A. 2021).

Lembaga pendidikan yang dalam istilah UU No. 20 Tahun 2003 disebut dengan jalur pendidikan non formal ini, bersifat fungsional dan praktis yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan kerja peserta didik yang berguna bagi usaha perbaikan taraf hidupnya.

### Choiru Umatin, dkk.

Pendidikan ini mempunyai ciri-ciri sebagai berikut, a) pendidikan diselenggarakan dengan sengaja di luar sekolah, b) umumnya mereka yang sudah tidak bersekolah, c) pendidikan tidak mengenal jenjang dan program pendidikan untuk jangka waktu pendek, d) Peserta tidak perlu homogen, e) waktu belajar dan metode formal, serta evaluasi yang sistematis, f) pendidikan bersifat praktis dan khusus, g) keterampilan kerja sangat ditekankan.

Corak dan ragam pendidikan yang dialami seseorang dalam masyarakat pun banyak sekali, meliputi segala bidang, baik pembentukan kebiasaan-kebiasaan, pembentukan pengertian-pengertian (pengetahuan), sikap dan minat, maupun pembentukan kesusilaan dan keagamaan.

Kaitan antara masyarakat dan pendidikan dapat ditinjau dari tiga segi, yaitu :

- a. Masyarakat sebagai penyelenggara pendidikan
- b. Lembaga-lembaga kemasyarakatan dan/atau kelompok sosial di masyarakat
- c. Dalam masyarakat tersedia berbagai sumber belajar baik yang dirancang, maupun yang dimanfaatkan

Paling sedikit dapat dibedakan menjadi tiga tipe sosial-budaya sebagai berikut :

- Tipe masyarakat berdasarkan sistem berkebun yang amat sederhana
- Tipe masyarakat pedesaan berdasarkan sistem bercocok tanam di ladang atau sawah dengan tanaman pokok padi.
- Tipe masyarakat perkotaan.

Selain tipe masyarakat di atas yang dapat mempengaruhi karakteristik seseorang, terdapat juga lembaga



## **Pengantar Pendidikan**

kemasyarakatan kelompok sebaya dan atau kelompok sosial seperti remaja masjid, pramuka karang taruna dan sebagainya, yang mempunyai fungsi kelompok sebaya terhadap anggotanya antara lain :

- a. Mengajar berhubungan dan menyesuaikan diri dengan orang lain
- b. Memperkenalkan kehidupan masyarakat yang lebih luas
- c. menguatkan sebagian dari nilai-nilai yang berlaku dalam kehidupan masyarakat orang dewasa
- d. Memberikan kepada anggota-anggotanya cara-cara untuk membebaskan diri dari pengaruh kekuatan otoritas
- e. Memberikan pengalaman untuk mengadakan hubungan yang didasarkan pada prinsip persamaan hak
- f. Memberikan pengetahuan yang tidak bisa diberikan oleh keluarga secara memuaskan atau pengetahuan mengenai cita rasa berpakaian, musik, jenis tingkah laku tertentu, dan sebagainya
- g. Memperluas cakrawala pengalaman anak, sehingga ia menjadi orang yang lebih kompleks.

## **Pengaruh Timbal Balik antara Tripusat Pendidikan Terhadap Perkembangan Peserta Didik**

Setiap pusat pendidikan dapat berpeluang memberi kontribusi yang besar dalam ketiga kegiatan pendidikan yakni:

- 1) Pembimbingan dalam upaya pemantapan pribadi yang berbudaya
- 2) Pengajaran dalam upaya penguasaan pengetahuan
- 3) Pelatihan dalam upaya pemahiran keterampilan

### Choiru Umatin, dkk.

Dalam petunjuk penerapan muatan lokal kurikulum SD (lamp, Kep. Mendikbud No. 0412/U1987) dikemukakan beberapa tujuan yang lebih rinci dari muatan lokal tersebut yang dapat dikategorikan dalam dua kelompok, sebagai berikut;

1. tujuan-tujuan yang segera dapat dicapai yakni:
  - a) bahan pengajaran lebih mudah diserap oleh peserta didik
  - b) sumber belajar di daerah dapat lebih dimanfaatkan untuk kepentingan pendidikan
  - c) peserta didik dapat menerapkan pengetahuan untuk memecahkan masalah yang ditemukan disekitarnya
  - d) peserta didik lebih mengenal kondisi alam, lingkungan sosial, dan lingkungan budaya yang terdapat di daerahnya
2. Tujuan-tujuan yang memerlukan waktu yang relatif lama untuk mencapainya, yakni:
  - a) Peserta didik dapat meningkatkan pengetahuan mengenai daerahnya
  - b) Peserta didik diharapkan dapat menolong orang tuanya dan menolong dirinya sendiri dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya.
  - c) Peserta didik menjadi akrab dengan lingkungannya dan terhindar dari keterasingan terhadap lingkungannya sendiri

Muatan lokal kurikulum SD tersebut dapat diperluas dan ditingkatkan dengan cara memperhatikan ;

- 1) GBPP yang berlaku

## Pengantar Pendidikan

- 2) Sumberdaya yang tersedia
- 3) Kekhasan lingkungan (alam, sosial dan budaya) dan kebutuhan daerah.
- 4) Mobilitas peserta didik
- 5) Perkembangan dan kemampuan peserta didik

### D. Simpulan

Lingkungan pendidikan merupakan bagian penting bagi peserta didik dalam melakukan proses pendidikan. Keberhasilan pendidikan anak sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungan pendidikannya, tak terkecuali dalam lingkungan pendidikan. Lingkungan pendidikan dapat memberikan pengaruh positif dan negatif terhadap proses pendidikan anak. Positif apabila memberikan dorongan terhadap keberhasilan proses pendidikan dan negatif jika lingkungan menghambat proses keberhasilannya.

Keberadaan lingkungan pendidikan, khususnya dalam pendidikan Islam, patut untuk diperhatikan. Keberadaannya tidak boleh dianggap sebelah mata, tetapi patut disejajarkan dengan komponen pendidikan lainnya. Lingkungan pendidikan yang kondusif, baik pada lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat, dapat membantu peserta didik dalam menumbuhkembangkan kemampuan yang dimilikinya. Lingkungan pendidikan dapat dikatakan sebagai salah satu aset penting dalam membangun karakter peserta didik menjadi baik, cerdas, dan berakhlakul karimah.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali. *Ihya' Ulum ad-Din*. Saudia Arabia: Dai Al-Ihya'), Jilid 1, hal.10-13
- Al-Nahlawi, Abdurrahman. 1997. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat, terj. Shihabuddin*. Jakarta: Gema Insani Press
- Anonymous. 1996. *Prinsip-prinsip dan Metoda Pendidikan Islam dalam Keluarga, di Sekolah dan di Masyarakat, terj. Herry Noer Ali*. Bandung: Diponegoro
- Arief, Armai. 2007. *Reformulasi Pendidikan Islam*. Ciputat: CRSD PRESS
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta,
- Lukman, Akhmad Haviedz. 2020. *Pengertian , Fungsi, Dan Jenis Lingkungan Pendidikan*. Resume Pengantar Pendidikan FMIPA Matematika UM
- Saeful, A & Lafendry, F 2021. *Lingkungan Pendidikan Dalam Islam, Tarbawi Vol. 4, No. 1, (Online)*, (<https://stai-binamadani.e-journal.id/Tarbawi>), diakses 17 Juli 2021
- Shahih Bukhari. 1932.. Mesir: al-Mathaba'ah al-Ustmaniyyah, Vol. I–IV
- Yadianto. 1996. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Bandung: M2S
- Yunus, Mahmud. 1990. *Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran*. Jakarta: Hida Karya Agung

**SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL**

**Ummiy Fauziah Laili, M.Si.**

**A. Sejarah Sistem Pendidikan Nasional**

Dalam Perkembangannya, system Pendidikan nasional di Indonesia mulai diatur setelah Indonesia merdeka. Hingga saat ini ada tiga undang-undang yang mengatur system pendidikan di Indonesia, diantaranya:

1. Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1950 jo. UU Nomor 12 Tahun 1954

merupakan Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional yang pertama di Indonesia. meski Undang-Undang nya telah terbentuk pada tahun 1950, tetapi proses pendidikan masih berlangsung dengan sistem kolonial, dan baru mengalami perubahan setelah undang-undang nya mulai berlaku, dari UUD RIS menjadi UUD Negara Kesatuan, dari sistem pendidikan menjadi sistem pendidikan bagi negara kesatuan.

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 4 Tahun 1950 inilah yang telah mengatur proses pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan di Indonesia pada awal kemerdekaannya. Undang-undang ini secara revolusi dapat direvisi setelah nagara ini berjalan selama empat tahun, karena Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional lahir dengan Undang-Undang tentang Pendidikan dan Pengajaran Nomor 12 Tahun 1954 dalam masa pergolakan untuk mengubah sistem pemerintahan dari negara serikat kembali menjadi negara kesatuan.

### **Choiru Umatin, dkk.**

Perubahan Undang-Undang, dari Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1950 sampai dengan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1954, pendidikan di Indonesia memang mengalami perubahan dari sistem pendidikan kolonial menjadi sistem pendidikan yang lebih memperhatikan rakyat yang baru saja merdeka. Dalam urusan pendidikan, pada tanggal 29 Desember 1945 BPKNIP (Badan Pekerja Komite Nasional Indonesia Pusat) telah mengusulkan kepada Kementerian Pendidikan, Pengajaran, dan Kebudayaan (PP dan K) satu rencana pokok pendidikan dan pengajaran baru yang akhirnya melahirkan UU Nomor 4 Tahun 1950 tentang Sistem Pendidikan Nasional. BPKNIP telah membuat Surat Keputusan Tanggal 1 Maret 1946 Nomor 104/Bg. 0, untuk membentuk Panitia Penyelidik Pengajaran RI di bawah pimpinan Ki Hajar Dewantara yang dibantu seorang penulis Soegarda Poerbakawatja yang menghasilkan “kurikulum” baru bagi sistem pendidikan yang masih berbau kolonialistik pada saat itu.

Hasil karya Panitia Penyelidik Pengajaran inilah yang kemudian menjadi cikal bakal kurikulum pertama di Indonesia yang ketika itu istilah “kurikulum” belum diadopsi dalam Bahasa Indonesia. Itulah sebabnya kurikulum pertama terkenal dengan nama “Rencana Pelajaran 1947”, yang kemudian menjadi cikal bakal tersusunnya Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1950 yang sekaligus menjadi Undang-Undang Sistem

## Pengantar Pendidikan

Pendidikan dan Pengajaran yang pertama di Indonesia pada tanggal 2 April 1950<sup>1</sup>

### 2. Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989

Undang-undang nomor 2 tahun 1989 tentang system pendidikan nasional meneguhkan dasar pendidikan nasional yaitu pancasila dan UUD 1945. Berdasarkan undang-Undang noomoor 2 tahun 1989, pembangunan pendidikan mengusahakan pembentukan manusia pancasila sebagai manusia pembangunan yang tinggi mutunya dan mampu mandiri., serta pemberian dukungan bagi masyarakat, bangsa dan Negara Indonesia yang terwujud dalam ketahanan nasional yang tanggu. Salah satu wujud pemberlakuan Undang-Undang Nomor 2 tahun 1989 adalah pengembangan madrasah menjadisekolah umum<sup>2</sup>

### 3. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003.

Undang-undang nomor 2 tahun 1989 dianggap sudah tidak memadai lagi dan perlu diganti serta perlu disempurnakan agar sesuai dengan amanat perubahan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, sehingga dinilai perlu pembaharuan seiring dengan adanya tuntutan penyesuaian system pendidikan nasional yang selaras dengan dunia kerja. Undang-undang sisdiknas terbaru ini memberikan

---

<sup>1</sup> <https://suparlan.org/1554/sejarah-perkembangan-rumusan-tujuan-pendidikan-nasional-dalam-tiga-undang-undang-sistem-pendidikan-nasional-di-indonesia> diakses tanggal 17 Juni 2021

<sup>2</sup> Bambang Subiyakto, 2019 , Sejarah Pendidikan Indonesia (Era Prakolonial Nusantara sampai Reformasi, Banjarmasin: FKIP, Universitas Lambung Amangkurat

penekanan bahwa penyelenggaraan pendidikan harus berkeadilan dan tidak diskriminatif dengan menunung tinggi Hak Asasi Manusia, nilai keagamaan, nilai kultural dan kemaemukan bangsa. Pendidikan diselenggarakan sebagai satu kesatuan yang sistemik dengan sitem terbuka dan penuh makna

### **B. Ketentuan Umum Sistem Pendidikan Nasional**

Mengacu pada UU Nomor 20 tahun 2003, definisi pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

### **C. Dasar, fungsi, Tujuan dan Prinsip Penyelenggaraan Pendidikan Nasional**

Sebagaimana yang termaktub dalam UU No 20 tahun 2003 disebutkan bahwa Penyelenggaraan Pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan



## Pengantar Pendidikan

menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Adapun Prinsip Penyelenggaraan Pendidikan Nasional adalah sebagai berikut :

1. Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa.
2. Pendidikan diselenggarakan sebagai satu kesatuan yang sistemik dengan sistem terbuka dan multimakna.
3. Pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat.
4. Pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran.
5. Pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat.
6. Pendidikan diselenggarakan dengan memberdayakan semua komponen masyarakat melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan.

**D. Hak dan Kewajiban Warga Negara, Orang tua, Masyarakat dan Pemerintah dalam pendidikan Nasional**

1. Hak dan Kewajiban Warga Negara dalam pendidikan Hak Warga Negara yang disebutkan dalam UU Noo 20 tahun 2003 diantaranya
  - a. Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu.
  - b. Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus.
  - c. Warga negara di daerah terpencil atau terbelakang serta masyarakat adat yang terpencil berhak memperoleh pendidikan layanan khusus.
  - d. Warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus.
  - e. Setiap warga negara berhak mendapat kesempatan meningkatkan pendidikan sepanjang hayat.

Sedangkan Kewajiban warga Negara dalam pendidikan adalah :

- a. Setiap warga negara yang berusia tujuh sampai dengan lima belas tahun wajib mengikuti pendidikan dasar.
  - b. Setiap warga negara bertanggung jawab terhadap keberlangsungan penyelenggaraan pendidikan
2. Hak dan Kewajiban Orang Tua dalam pendidikan Hak Orang Tua dalam pendidikan adalah berperan serta dalam memilih satuan pendidikan dan

## Pengantar Pendidikan

memperoleh informasi tentang perkembangan pendidikan anaknya. Disisi lain Orang tua dari anak usia wajib belajar, berkewajiban memberikan pendidikan dasar kepada anaknya

3. Hak dan Kewajiban Masyarakat dalam pendidikan  
Masyarakat berhak berperan serta dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi program pendidikan. Selain itu Masyarakat berkewajiban memberikan dukungan sumber daya dalam penyelenggaraan pendidikan
4. Hak dan Kewajiban Pemerintah dalam pendidikan  
Pemerintah dan Pemerintah Daerah berhak mengarahkan, membimbing, membantu, dan mengawasi penyelenggaraan pendidikan sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Sedangkan kewajiban pemerintah adalah :
  - a. Pemerintah dan Pemerintah Daerah wajib memberikan layanan dan kemudahan, serta menjamin terselenggaranya pendidikan yang bermutu bagi setiap warga negara tanpa diskriminasi.
  - b. Pemerintah dan Pemerintah Daerah wajib menjamin tersedianya dana guna terselenggaranya pendidikan bagi setiap warga negara yang berusia tujuh sampai dengan lima belas tahun.

**Choiru Umatin, dkk.**

5. Hak dan Kewajiban Peserta didik dalam pendidikan  
Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak:
- a. mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama;
  - b. mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya;
  - c. mendapatkan beasiswa bagi yang berprestasi yang orang tuanya tidak mampu membiayai pendidikannya;
  - d. mendapatkan biaya pendidikan bagi mereka yang orang tuanya tidak mampu membiayai pendidikannya;
  - e. pindah ke program pendidikan pada jalur dan satuan pendidikan lain yang setara;
  - f. menyelesaikan program pendidikan sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing dan tidak menyimpang dari ketentuan batas waktu yang ditetapkan.

Setiap peserta didik berkewajiban:

- a. menjaga norma-norma pendidikan untuk menjamin keberlangsungan proses dan keberhasilan pendidikan;
- b. ikut menanggung biaya penyelenggaraan pendidikan, kecuali bagi peserta didik yang dibebaskan dari kewajiban tersebut sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

## Pengantar Pendidikan

Warga negara asing dapat menjadi peserta didik pada satuan pendidikan yang diselenggarakan dalam wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia.

### E. Jalur, Jenjang dan Jenis Pendidikan Nasional

Jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya dan diselenggarakan dengan sistem terbuka melalui tatap muka dan/atau melalui jarak jauh.

**Jenjang pendidikan formal** terdiri atas pra-sekolah, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan prasekolah merupakan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak didik di luar dilingkungan keluarga sebelum memasuki pendidikan dasar, yang diselenggarakan di jalur pendidikan sekolah atau di jalur pendidikan luar sekolah. Pendidikan prasekolah antara lain meliputi pendidikan Taman Kanak-kanak, terdapat di jalur sekolah, dan Kelompok Bermain, serta Penitipan Anak di jalur luar sekolah. Taman Kanak-kanak diperuntukan anak usia 5 dan 6 tahun untuk satu atau dua tahun pendidikan, sementara kelompok bermain atau penitipan anak diperuntukan anak paling sedikit berusia tiga tahun.

Pendidikan dasar yaitu pendidikan yang diselenggarakan selama sembilan (9) tahun, terdiri dari enam (6) tahun di Sekolah Dasar dan tiga (3) tahun di Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama. Ketentuan untuk Pendidikan dasar adalah:

### **Choiru Umatin, dkk.**

1. Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah.
2. Pendidikan dasar berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat.

Pendidikan menengah merupakan lanjutan dari sekolah dasar Pendidikan menengah terdiri atas pendidikan menengah umum dan pendidikan menengah kejuruan. Pendidikan menengah berbentuk Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat.

Pendidikan Tinggi merupakan pendidikan lanjutan dari menengah yang diselenggarakan untuk menyiapkan peserta didik terjun di masyarakat dengan kemampuan akademik dan profesional serta dapat menerapkan, mengembangkan dan menciptakan sesuatu yang baru yang dibutuhkan masyarakat. Satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan tinggi disebut perguruan tinggi yang dapat berbentuk akademi, politeknik, sekolah tinggi, institut, atau universitas. Pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi. Pendidikan tinggi diselenggarakan dengan sistem terbuka.

Perguruan tinggi dapat berbentuk akademi, politeknik, sekolah tinggi, institut, atau universitas.

## Pengantar Pendidikan

Perguruan tinggi berkewajiban menyelenggarakan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Perguruan tinggi dapat menyelenggarakan program akademik, profesi, dan/atau vokasi. Perguruan tinggi yang memenuhi persyaratan pendirian dan dinyatakan berhak menyelenggarakan program pendidikan tertentu dapat memberikan gelar akademik, profesi, atau vokasi sesuai dengan program pendidikan yang diselenggarakannya.

Perseorangan, organisasi, atau penyelenggara pendidikan yang bukan perguruan tinggi dilarang memberikan gelar akademik, profesi, atau vokasi. Gelar akademik, profesi, atau vokasi hanya digunakan oleh lulusan dari perguruan tinggi yang dinyatakan berhak memberikan gelar akademik, profesi, atau vokasi. Penggunaan gelar akademik, profesi, atau vokasi lulusan perguruan tinggi hanya dibenarkan dalam bentuk dan singkatan yang diterima dari perguruan tinggi yang bersangkutan.

Universitas, institut, dan sekolah tinggi yang memiliki program doktor berhak memberikan gelar doktor kehormatan (doktor honoris causa) kepada setiap individu yang layak memperoleh penghargaan berkenaan dengan jasa-jasa yang luar biasa dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, kemasyarakatan, keagamaan, kebudayaan, atau seni.

Pada universitas, institut, dan sekolah tinggi dapat diangkat guru besar atau profesor sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Sebutan guru besar atau profesor hanya dipergunakan selama yang

bersangkutan masih aktif bekerja sebagai pendidik di perguruan tinggi.

Dalam penyelenggaraan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan, pada perguruan tinggi berlaku kebebasan akademik dan kebebasan mimbar akademik serta otonomi keilmuan. Perguruan tinggi memiliki otonomi untuk mengelola sendiri lembaganya sebagai pusat penyelenggaraan pendidikan tinggi, penelitian ilmiah, dan pengabdian kepada masyarakat. Perguruan tinggi dapat memperoleh sumber dana dari masyarakat yang pengelolaannya dilakukan berdasarkan prinsip akuntabilitas publik. Perguruan tinggi menetapkan persyaratan kelulusan untuk mendapatkan gelar akademik, profesi, atau vokasi. Lulusan perguruan tinggi yang karya ilmiahnya digunakan untuk memperoleh gelar akademik, profesi, atau vokasi terbukti merupakan jiplakan dicabut gelarnya.

**Pendidikan Nonformal** adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Pendidikan nonformal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional.

Pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan



## Pengantar Pendidikan

kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik. Satuan pendidikan nonformal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan majelis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis. Kursus dan pelatihan diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan/atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Hasil pendidikan nonformal dapat dihargai setara dengan hasil program pendidikan formal setelah melalui proses penilaian penyetaraan oleh lembaga yang ditunjuk oleh Pemerintah atau Pemerintah Daerah dengan mengacu pada standar nasional pendidikan.

Jenis pendidikan mencakup pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, keagamaan, dan khusus. Jalur, jenjang, dan jenis pendidikan dapat diwujudkan dalam bentuk satuan pendidikan yang diselenggarakan oleh Pemerintah, Pemerintah Daerah, dan/atau masyarakat.

Pendidikan Informal adalah jalur pendidikan lingkungan dan keluarga. Pendidikan ini bisa kita temui lewat sekolah rumah (homeschooling) atau juga Pusat Kegiatan Belajar Mengajar (PKBM). Hasil pendidikan informal diakui sama dengan pendidikan formal dan

nonformal setelah peserta didik lulus ujian sesuai dengan standar nasional Pendidikan.

## **F. Bahasa Pengantar, Wajib Belajar, dan Standard Nasional Pendidikan**

### **1. Bahasa Pengantar**

Bahasa pengantar dalam system pendidikan nasional Indonesia adalah Bahasa Indonesia. Bahasa daerah dapat digunakan sebagai bahasa pengantar dalam tahap awal pendidikan apabila diperlukan dalam penyampaian pengetahuan dan/atau keterampilan tertentu. Bahasa asing dapat digunakan sebagai bahasa pengantar pada satuan pendidikan tertentu untuk mendukung kemampuan berbahasa asing peserta didik.

### **2. Ketentuan Waib Belajar**

Setiap warga negara yang berusia 6 (enam) tahun dapat mengikuti program wajib belajar. Pemerintah dan Pemerintah Daerah menjamin terselenggaranya wajib belajar minimal pada jenjang pendidikan dasar tanpa memungut biaya. Wajib belajar merupakan tanggung jawab negara yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan Pemerintah, Pemerintah Daerah, dan masyarakat

### **3. Standar Pendidikan Nasional**

Standar nasional pendidikan terdiri atas standar isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan penilaian pendidikan yang harus ditingkatkan secara berencana dan berkala. Standar nasional pendidikan

## **Pengantar Pendidikan**

digunakan sebagai acuan pengembangan kurikulum, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, dan pembiayaan. Pengembangan standar nasional pendidikan serta pemantauan dan pelaporan pencapaiannya secara nasional dilaksanakan oleh suatu badan standardisasi, penjaminan, dan pengendalian mutu pendidikan

### **G. Kurikulum, Pendidik dan Tenaga Kependidikan**

Pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengacu pada standar nasional pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik.

Kurikulum disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan:

- 1) Peningkatan iman dan takwa;
- 2) peningkatan akhlak mulia;
- 3) peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat peserta didik;
- 4) keragaman potensi daerah dan lingkungan;
- 5) tuntutan pembangunan daerah dan nasional;
- 6) tuntutan dunia kerja;
- 7) perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni;
- 8) agama;
- 9) dinamika perkembangan global; dan
- 10) persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan.

### **Choiru Umatin, dkk.**

Kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat:

- 1) pendidikan agama;
- 2) pendidikan kewarganegaraan;
- 3) bahasa;
- 4) matematika;
- 5) ilmu pengetahuan alam;
- 6) ilmu pengetahuan sosial;
- 7) seni dan budaya;
- 8) pendidikan jasmani dan olahraga;
- 9) keterampilan/kejuruan; dan
- 10) muatan lokal.

Kurikulum pendidikan tinggi wajib memuat:

- 1) pendidikan agama;
- 2) pendidikan kewarganegaraan; dan
- 3) bahasa.

Kerangka dasar dan struktur kurikulum pendidikan dasar dan menengah ditetapkan oleh Pemerintah. Kurikulum pendidikan dasar dan menengah dikembangkan sesuai dengan relevansinya oleh setiap kelompok atau satuan pendidikan dan komite sekolah/madrasah di bawah koordinasi dan supervisi dinas pendidikan atau kantor Departemen Agama Kabupaten/Kota untuk pendidikan dasar dan Propinsi untuk pendidikan menengah. Kurikulum pendidikan tinggi dikembangkan oleh perguruan tinggi yang bersangkutan dengan mengacu pada standar nasional pendidikan untuk setiap program studi. Kerangka dasar dan struktur kurikulum pendidikan tinggi dikembangkan oleh perguruan tinggi yang bersangkutan dengan

## Pengantar Pendidikan

mengacu pada standar nasional pendidikan untuk setiap program studi.

Tenaga kependidikan bertugas melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan. Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.

Pendidik dan tenaga kependidikan berhak memperoleh:

- 1) penghasilan dan jaminan kesejahteraan sosial yang pantas dan memadai;
- 2) penghargaan sesuai dengan tugas dan prestasi kerja;
- 3) pembinaan karier sesuai dengan tuntutan pengembangan kualitas;
- 4) perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas dan hak atas hasil kekayaan intelektual; dan
- 5) kesempatan untuk menggunakan sarana, prasarana, dan fasilitas pendidikan untuk menunjang kelancaran pelaksanaan tugas.

Pendidik dan tenaga kependidikan berkewajiban:

- 1) menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis;
- 2) mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan; dan

- 3) memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya.

Pendidik dan tenaga kependidikan dapat bekerja secara lintas daerah. Pengangkatan, penempatan, dan penyebaran pendidik dan tenaga kependidikan diatur oleh lembaga yang mengangkatnya berdasarkan kebutuhan satuan pendidikan formal. Pemerintah dan Pemerintah Daerah wajib memfasilitasi satuan pendidikan dengan pendidik dan tenaga kependidikan yang diperlukan untuk menjamin terselenggaranya pendidikan yang bermutu.

Pendidik harus memiliki kualifikasi minimum dan sertifikasi sesuai dengan jenjang kewenangan mengajar, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Pendidik untuk pendidikan formal pada jenjang pendidikan usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi dihasilkan oleh perguruan tinggi yang terakreditasi.

Promosi dan penghargaan bagi pendidik dan tenaga kependidikan dilakukan berdasarkan latar belakang pendidikan, pengalaman, kemampuan, dan prestasi kerja dalam bidang pendidikan. Sertifikasi pendidik diselenggarakan oleh perguruan tinggi yang memiliki program pengadaan tenaga kependidikan yang terakreditasi.

Pemerintah dan Pemerintah Daerah wajib membina dan mengembangkan tenaga kependidikan pada satuan pendidikan yang diselenggarakan oleh Pemerintah dan

## Pengantar Pendidikan

Pemerintah Daerah. Penyelenggara pendidikan oleh masyarakat berkewajiban membina dan mengembangkan tenaga kependidikan pada satuan pendidikan yang diselenggarakannya. Pemerintah dan Pemerintah Daerah wajib membantu pembinaan dan pengembangan tenaga kependidikan pada satuan pendidikan formal yang diselenggarakan oleh masyarakat.

### **H. Sarana dan Prasarana, Pendanaan dan Pengelolaan sitem Pendidikan Nasional**

Setiap satuan pendidikan formal dan nonformal menyediakan sarana dan prasarana yang memenuhi keperluan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional, dan kejiwaan peserta didik.

Pendanaan pendidikan menjadi tanggung jawab bersama antara Pemerintah, Pemerintah Daerah, dan masyarakat. Pemerintah dan Pemerintah Daerah bertanggung jawab menyediakan anggaran pendidikan sebagaimana diatur dalam Pasal 31 ayat (4) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Sumber pendanaan pendidikan ditentukan berdasarkan prinsip keadilan, kecukupan, dan keberlanjutan. Pemerintah, Pemerintah Daerah, dan masyarakat mengerahkan sumber daya yang ada sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Pengelolaan dana pendidikan berdasarkan pada prinsip keadilan, efisiensi, transparansi, dan akuntabilitas publik.

### **Choiru Umatin, dkk.**

Dana pendidikan selain gaji pendidik dan biaya pendidikan kedinasan dialokasikan minimal 20% dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) pada sektor pendidikan dan minimal 20% dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD). Gaji guru dan dosen yang diangkat oleh Pemerintah dialokasikan dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN).

Pengelolaan sistem pendidikan nasional merupakan tanggung jawab Menteri. Pemerintah menentukan kebijakan nasional dan standar nasional pendidikan untuk menjamin mutu pendidikan nasional. Dana pendidikan dari Pemerintah dan Pemerintah Daerah untuk satuan pendidikan diberikan dalam bentuk hibah sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Dana pendidikan dari Pemerintah kepada Pemerintah Daerah diberikan dalam bentuk hibah sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Pemerintah dan/atau Pemerintah Daerah menyelenggarakan sekurang-kurangnya satu satuan pendidikan pada semua jenjang pendidikan untuk dikembangkan menjadi satuan pendidikan yang bertaraf internasional. Pemerintah Daerah Propinsi melakukan koordinasi atas penyelenggaraan pendidikan, pengembangan tenaga kependidikan, dan penyediaan fasilitas penyelenggaraan pendidikan lintas daerah Kabupaten/Kota untuk tingkat pendidikan dasar dan menengah. Pemerintah Kabupaten/Kota mengelola pendidikan dasar dan pendidikan menengah, serta satuan pendidikan yang berbasis keunggulan lokal. Perguruan



## Pengantar Pendidikan

tinggi menentukan kebijakan dan memiliki otonomi dalam mengelola pendidikan di lembaganya.

### I. Evaluasi, Akreditasi, dan Sertifikasi Pendidikan Nasional

Evaluasi dilakukan dalam rangka pengendalian mutu pendidikan secara nasional sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggara pendidikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Evaluasi dilakukan terhadap peserta didik, lembaga, dan program pendidikan pada jalur formal dan nonformal untuk semua jenjang, satuan, dan jenis pendidikan. Evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan oleh pendidik untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan. Evaluasi peserta didik, satuan pendidikan, dan program pendidikan dilakukan oleh lembaga mandiri secara berkala, menyeluruh, transparan, dan sistemik untuk menilai pencapaian standar nasional pendidikan.

Pemerintah dan Pemerintah Daerah melakukan evaluasi terhadap pengelola, satuan, jalur, jenjang, dan jenis pendidikan. Masyarakat dan/atau organisasi profesi dapat membentuk lembaga yang mandiri untuk melakukan evaluasi.

Akreditasi dilakukan untuk menentukan kelayakan program dan satuan pendidikan pada jalur pendidikan formal dan nonformal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan. Akreditasi terhadap program dan satuan pendidikan dilakukan oleh Pemerintah dan/atau lembaga mandiri yang berwenang sebagai bentuk akuntabilitas publik. Akreditasi dilakukan atas dasar kriteria yang bersifat terbuka.

Sertifikat berbentuk ijazah dan sertifikat kompetensi. Ijazah diberikan kepada peserta didik sebagai pengakuan terhadap prestasi belajar dan/atau penyelesaian suatu jenjang pendidikan setelah lulus ujian yang diselenggarakan oleh satuan pendidikan yang terakreditasi. Sertifikat kompetensi diberikan oleh penyelenggara pendidikan dan lembaga pelatihan kepada peserta didik dan warga masyarakat sebagai pengakuan terhadap kompetensi untuk melakukan pekerjaan tertentu setelah lulus uji kompetensi yang diselenggarakan oleh satuan pendidikan yang terakreditasi atau lembaga sertifikasi.

**J. Pendirian Satuan Pendidikan, Penyelenggaraan Pendidikan Oleh Lembaga Negara Lain, Pengawasan, Ketentuan Pidana**

Setiap satuan pendidikan formal dan nonformal yang didirikan wajib memperoleh izin Pemerintah atau Pemerintah Daerah. Syarat-syarat untuk memperoleh izin meliputi isi pendidikan, jumlah dan kualifikasi pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana pendidikan, pembiayaan pendidikan, sistem evaluasi dan sertifikasi, serta manajemen dan proses pendidikan. Pemerintah atau Pemerintah Daerah memberi atau mencabut izin pendirian satuan pendidikan sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Hal ini juga berlaku untuk Satuan pendidikan yang didirikan dan diselenggarakan oleh Perwakilan Republik Indonesia di negara lain.

## Pengantar Pendidikan

Satuan pendidikan yang diselenggarakan oleh perwakilan negara asing di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia, bagi peserta didik warga negara asing, dapat menggunakan ketentuan yang berlaku di negara yang bersangkutan atas persetujuan Pemerintah Republik Indonesia.

Lembaga pendidikan asing yang terakreditasi atau yang diakui di negaranya dapat menyelenggarakan pendidikan di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Lembaga pendidikan asing pada tingkat pendidikan dasar dan menengah wajib memberikan pendidikan agama dan kewarganegaraan bagi peserta didik Warga Negara Indonesia. Penyelenggaraan pendidikan asing wajib bekerja sama dengan lembaga pendidikan di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan mengikutsertakan tenaga pendidik dan pengelola Warga Negara Indonesia. Kegiatan pendidikan yang menggunakan sistem pendidikan negara lain yang diselenggarakan di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia dilakukan sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Pemerintah, Pemerintah Daerah, dewan pendidikan, dan komite sekolah/ madrasah melakukan pengawasan atas penyelenggaraan pendidikan pada semua jenjang dan jenis pendidikan sesuai dengan kewenangan masing-masing. Pengawasan dan dilakukan dengan prinsip transparansi dan akuntabilitas publik.

Choiru Umatin, dkk.

## DAFTAR PUSTAKA

Bambang Subiyakto, 2019 , Sejarah Pendidikan Indonesia  
(Era Prakolonial Nusantara sampai Reformasi,  
Banjarmasin: FKIP, Universitas Lambung Amangkurat  
<https://suparlan.org/1554/sejarah-perkembangan-rumusan-tujuan-pendidikan-nasional-dalam-tiga-undang-undang-sistem-pendidikan-nasional-di-indonesia> diakses tanggal  
17 Juni 2021

## **Pengantar Pendidikan**

### **ASAS DAN LANDASAN PENDIDIKAN**

**Dewi Agus Triani, M.Pd.I.**

Pendidikan merupakan kebutuhan manusia yang sangat esensial karena pendidikan mempunyai tugas untuk menyiapkan sumber daya manusia (SDM) bagi pembangunan bangsa dan negara. Kemajuan suatu bangsa sangat dipengaruhi oleh mutu SDM masyarakat bangsa tersebut, sedangkan mutu SDM tergantung pada tingkat pendidikan masing-masing individu yang membentuk bangsa tersebut. Pada dasarnya pendidikan memang laksana eksperimen yang tidak pernah selesai sampai kapanpun, karena pendidikan merupakan bagian dari kebudayaan dan peradaban manusia yang terus berkembang. Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang universal dalam kehidupan manusia, karenanya pendidikan selalu ada pada segi kehidupan manusia. Keberadaan pendidikan tidak lain adalah untuk memanusiakan manusia yaitu membuat manusia berbudaya.

Perlu dipahami bahwa tujuan pendidikan merupakan masalah yang sangat fundamental dalam pelaksanaan pendidikan. Hal ini dikarenakan dari dasar pendidikan inilah yang akan menentukan corak dan isi pendidikan, dan dari tujuan pendidikan itu juga akan menentukan ke arah mana anak didik dibawa. (Hasbullah, 2001)

Fungsi dan tujuan pendidikan nasional sebagaimana yang ditegaskan pada pasal 3, yaitu untuk mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia Indonesia dalam rangka upaya mewujudkan tujuan nasional. Adapun tujuan nasional secara

### **Choiru Umatin, dkk.**

jelas termaktub dalam Alinea IV pembukaan UUD 1945 yang berbunyi:

1. Melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah daah Indonesia
2. Memajukan kesejahteraan umum
3. Mencerdaskan kehidupan bangsa
4. Ikut melaksanakan ketertiban dunia

Adapun tujuan akhir pembangunan bangsa dan negara Indonesia adalah mencapai masyarakat adil dan Makmur berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 yang diridhoi Allah SWT.

Di dalam fungsinya untuk mengembangkan dan menjamin kelangsungan hidup bangsa, maka pendidikan nasional berusaha untuk mengembangkan dan menjaga kelangsungan hidup bangsa, pendidikan nasional berusaha untuk mengembangkan kemampuan mutu dan martabat kehidupan manusia Indonesia, memerangi segala kekurangan, keterbelakangan dan kebodohan, memantapkan ketahanan nasional serta meningkatkan persatuan dan kesatuan berdasarkan kebudayaan bangsa dan ke Bhineka Tunggal Ika-an. (Maunah,2009)

Fungsi lain dari pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak, kepribadian serta peradaban yang bermartabat dalam hidup dan kehidupan atau dengan kata lain pendidikan berfungsi menjadikan manusia yang benar sesuai dengan norma yang dijadikan landasannya

## Pengantar Pendidikan

### A. ASAS PENDIDIKAN

Pendidikan dapat diartikan sebagai suatu proses memaanusiakan manusia. Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilaksanakan secara sistematis dan sistemik, dimana dalam pelaksanaannya selalu bertolak dari asas dan landasan pendidikan. Asas pendidikan merupakan sesuatu kebenaran yang menjadi dasar atau tumpuan berpikir, baik pada tahap perancangan maupun pelaksanaan pendidikan.

Asas-asas pendidikan akan memberikan corak khusus dalam penyelenggaraan pendidikan, dengan menerapkan asas-asas pendidikan akan memberikan perspektif yang luas terhadap pendidikan, baik dalam aspek konseptual maupun operasional sehingga menjadikan rancangan dan penyelenggaraan program pendidikan yang lebih tepat.

Di Indonesia, terdapat beberapa asas pendidikan yang memberi arah dalam merancang dan melaksanakan pendidikan nasional. Asas-asas tersebut bersumber dari pemikiran dan pengalaman sepanjang sejarah perkembangan pendidikan di Indonesia.

Ada tiga asas pokok pendidikan di Indonesia yaitu;

#### 1. *Asas Tut Wuri Handayani*,

Asas ini merupakan gagasan yang mula-mula dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara seorang perintis kemerdekaan dan pendidikan nasional. Asas *Tut Wuri Handayani* ini kemudian dikembangkan oleh Drs. R.M.P. Sostrokartono (filusof dan ahli bahasa) dengan menambahkan dua semboyan lagi, yaitu *Ing Ngarso Sung Tulodo*, *Ing Madyo Mangun Karso* (Rubino,

2003). Kini ketiga semboyan tersebut telah menyatu menjadi satu kesatuan asas, masing-masing sebagai berikut:

a. *Ing Ngarso Sung Tulodo*

Dalam posisi ini seseorang yang berada di depan harus membimbing dan memberi teladan. Asas ini mengajarkan bahwa siswa (dengan bantuan guru dan teman-temannya) mengkonstruksi pengetahuannya sendiri diantara pengetahuan yang telah dikonstruksi oleh banyak orang termasuk oleh para ahli.

b. *Ing Madya Mangu Karsa*

Dalam posisi ini seseorang yang berada di tengah harus mampu membangkitkan motivasi atau kehendak. Asas ini mengajakan dalam situasi ketika anak didik kurang bergairah atau ragu-ragu untuk mengambil keputusan atau tindakan, maka perlu diupayakan untuk memperkuat motivasi. Seorang guru menciptakan situasi yang memungkinkan para muridnya mengembangkan, memperbaiki, mempertajam, atau bahkan mungkin mengganti pengetahuan yang telah dimilikinya itu sehingga diperoleh pengetahuan baru yang lebih masuk akal, lebih jelas, dan lebih banyak manfaatnya.

c. *Tut Wuri Handayani*

Dalam posisi ini jika seseorang berada di belakang maka ia harus memberi dorongan. Asas ini memberi kesempatan anak didik untuk melakukan usaha sendiri, dan ada kemungkinan melakukan kesalahan, tanpa ada tindakan (hukuman) pendidik. Hal itu tidak menjadikan masalah, karena menurut Ki Hajar



## Pengantar Pendidikan

Dewantara, setiap kesalahan yang dilakukan anak didik akan membawa konsekuensi sendiri. Dengan demikian, setiap kesalahan yang dialami peserta didik bersifat mendidik. mengandung arti pendidik dengan kewibawaan yang dimiliki mengikuti dari belakang dan memberi pengaruh, tidak menarik-narik dari depan, membiarkan anak mencari jalan sendiri, dan bila anak melakukan kesalahan baru pendidik membantunya. Gagasan tersebut dikembangkan Ki Hajar Dewantara pada masa penjajahan dan masa perjuangan kemerdekaan. Dalam era kemerdekaan gagasan tersebut serta merta diterima sebagai salah satu asas pendidikan nasional Indonesia.

Ketiga asas tersebut sebagai semboyan dalam pendidikan dan merupakan satu kesatuan asas yang telah menjadi asas penting dalam pendidikan di Indonesia. Pendidikan juga mengandung makna mengembangkan kodrat alami anak dengan tujuan sebagaimana di maksud dalam Undang-undang Sisdiknas no 20 tahun 2003 pasal 3, tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

### 2. Asas Belajar Sepanjang Hayat

Dalam perspektif Islam ada ungkapan “*Tuntutlah ilmu dari Buaian sampai Liang Lahat*”. Ungkapan tersebut juga mengandung makna belajar sepanjang

### Choiru Umatin, dkk.

hayat, dimana manusia diharuskan menuntut ilmu semenjak ia dilahirkan sampai ajal menjemput. Asas belajar sepanjang hayat (*life long learning*) merupakan sudut pandang dari sisi lain terhadap pendidikan seumur hidup (*long life education*). Kedua istilah ini memang tidak dapat dipisahkan, tetapi dapat dibedakan. Penekanan istilah “belajar” adalah perubahan perilaku (kognitif/afektif/psikomotor) yang relatif tetap karena pengaruh pengalaman. Sedangkan istilah “pendidikan” menekankan pada usaha sadar dan sistematis untuk penciptaan suatu lingkungan yang memungkinkan pengaruh pengalaman tersebut lebih efisien efektif, dengan kata lain, lingkungan yang membelajarkan subjek didik (Rahmat dan Abdillah, 2019)

Ditinjau dari segi kependidikan, perlunya merancang suatu program atau kurikulum yang dapat mendukung terwujudnya belajar sepanjang hayat dengan memperhatikan dua dimensi, yaitu; Pertama, Dimensi vertikal dari kurikulum sekolah meliputi keterkaitan dan kesinambungan antar tingkatan persekolahan dan keterkaitan dengan kehidupan peserta didik di masa depan. Kedua, Dimensi horisontal dari kurikulum sekolah yaitu keterkaitan antara pengalaman belajar di sekolah dengan pengalaman di luar sekolah. Untuk mencapai integritas pribadi yang utuh sebagaimana gambaran manusia Indonesia seutuhnya sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

## Pengantar Pendidikan

### 3. Asas Kemandirian dalam Belajar.

Kemandirian dalam belajar diartikan sebagai aktifitas belajar yang lebih didorong oleh kemauan, pilihan dan tanggung jawab sendiri dalam proses pembelajaran. Belajar mandiri adalah kegiatan belajar aktif, yang didorong oleh niat atau motif untuk menguasai suatu kompetensi guna mengatasi suatu masalah. Di sini belajar mandiri lebih dimaknai sebagai usaha siswa untuk melakukan kegiatan belajar yang didasari oleh niatnya untuk menguasai suatu kompetensi tertentu. Belajar mandiri dapat diartikan sebagai usaha individu untuk melakukan kegiatan belajar secara sendirian maupun dengan bantuan orang lain berdasarkan motivasinya sendiri untuk menguasai suatu materi pembelajaran. Perwujudan asas kemandirian dalam belajar akan menempatkan guru dalam peran utama sebagai fasilitator dan motifator. (Haris Mujiman, 2009)

Ketiga asas itu dianggap sangat relevan dengan upaya pembinaan dan pengembangan pendidikan nasional, baik masa kini maupun masa datang. Oleh karena itu, setiap tenaga kependidikan harus memahami dengan tepat ketiga asas tersebut agar dapat menerapkannya dalam penyeleenggaraan pendidikan sehari-hari (Umar Tirtarahardja , 2008).

## B. LANDASAN PENDIDIKAN

Landasan menurut KBBI berarti alas, dasar, dan tumpuan. Landasan merupakan tempat berpijak atau tempat di mulainya suatu perbuatan. Dalam bahasa

## Choiru Umatin, dkk.

Inggris, landasan disebut dengan istilah *foundation* (fondasi). Fondasi merupakan bagian yang sangat penting dalam struktur bangunan agar bisa berdiri tegak, kuat dan kokoh.

Dasar pendidikan adalah pondasi atau landasan yang kokoh bagi setiap masyarakat untuk dapat melakukan perubahan sikap dan tata laku dengan cara berlatih dan belajar dan tidak terbatas pada lingkungan sekolah, sehingga meskipun sudah selesai sekolah akan tetap belajar apa-apa yang tidak ditemui di sekolah. (Hasbullah, 2005). Dalam rangka penyelenggaraan proses kependidikan di masyarakat baik itu pendidikan dalam jalur sekolah (pendidikan formal) maupun pendidikan diluar sekolah (informal dan nonformal) harus dilandasi oleh suatu pedoman dasar agar proses pendidikan tersebut tidak salah arah, pedoman dasar inilah yang kita sebut dengan landasan pendidikan.

Dari pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan landasan pendidikan adalah asumsi-asumsi yang menjadi dasar pijakan atau titik tolak dalam pelaksanaan pendidikan dan atau studi pendidikan.

Ada beberapa landasan pendidikan yang perlu dipertimbangkan dan dijadikan pedoman dalam menyelenggarakan proses pendidikan tanpa mempertimbangkan landasan tersebut dalam prakteknya akan menyebabkan hasil pendidikan yang tidak optimal atau bahkan bisa diproses pendidikan yang berjalan tidak sesuai dengan arah dan tujuan pendidikan Nasional. Beberapa landasan pendidikan yang mendasari pendidikan di Indonesia antara lain landasan relegius,

## Pengantar Pendidikan

landasan filosofis, landasan hukum, landasan kultural, landasan sosial budaya, landasan psikologi, dan landasan ilmiah dan teknologi.

### 1. Landasan Religius

Landasan Religius Pendidikan ialah seperangkat asumsi yang bersumber dari ajaran agama yang dijadikan titik tolak dalam pelaksanaan pendidikan. Landasan religius ini sangat penting dalam pendidikan karena Negara kita adalah Negara yang mengakui adanya Tuhan, sebagaimana bunyi Pancasila sila pertama “Ketuhanan Yang Maha Esa”. Seseorang yang tidak memahami agama tidak akan mampu mengembangkan pengetahuan yang mereka dapat. Seperti yang kita ketahui ilmu tanpa agama akan menjadi buta, dan agama tanpa ilmu akan menjadi lumpuh. Dalam mengembangkan ilmu yang kita dapatkan, maka peranan agama sangat berpengaruh. Sehingga ajaran agama dan ilmu yang kita dapatkan harus berjalan dengan seimbang. (Umar Tirtaraharja dan La Sulo, 2008).

Dalam Al-Quran Qs. Al-Mujadalah : 11 Allah SWT berfirman :

... يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ...

*Artinya : ...”Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. “...*

Dari ayat tersebut dijelaskan mengenai keutamaan orang yang beriman dan menuntut ilmu yaitu akan diangkat derajatnya oleh Allah SWT. QS.

## Choiru Umatin, dkk.

Al-Mujadalah:11 merupakan salah satu ayat yang dijadikan acuan dalam pelaksanaan pendidikan di Indonesia. Hal ini dalam artian, Pemerintah berusaha memfasilitasi masyarakatnya untuk mendapatkan pendidikan dengan mudah. Pemerintah juga berusaha mewujudkan salah satu cita-cita bangsa yakni “mencerdaskan kehidupan bangsa”.

Dalam Hadist Riwayat Turmudzi, Rasulullah SAW bersabda

مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ، وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ، وَمَنْ أَرَادَهُمَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ

*Artinya : “Barang siapa yang menghendaki kehidupan dunia maka wajib baginya memiliki ilmu, dan barang siapa yang menghendaki kehidupan akherat, maka wajib baginya memiliki ilmu, dan barang siapa menghendaki keduanya maka wajib baginya memiliki ilmu”. (HR. Turmudzi)*

Dari hadis tersebut sudah tersirat secara jelas bahwa ketika kita ingin mendapatkan kebahagiaan atau mencapai apapun haruslah dengan ilmu, segala sesuatu di dunia ini pasti ada ilmunya sebagai contoh jika kita ingin menjadi pengusaha maka kita harus memahami ilmu dalam berbisnis, menjadi dokter kita harus menguasai ilmu kesehatan, menjadi da'i tentu harus menguasai ilmu agama. Jadi, pada dasarnya pendidikan di Indonesia dalam pelaksanaannya memperhatikan aturan-aturan yang sejalan dengan agama. Hal ini bertujuan untuk mewujudkan masyarakat yang berpendidikan dan berkarakter.

## Pengantar Pendidikan

### 2. Landasan Filosofis

Landasan filosofis pendidikan adalah asumsi-asumsi yang bersumber dari filsafat yang menjadi titik tolak dalam pendidikan. Ada berbagai aliran filsafat, antara lain: Idealisme, Realisme, Pragmatisme, Pancasila, dsb.

Landasan filosofis pendidikan nasional adalah Pancasila sebagaimana termaktub dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945. Landasan filosofis pendidikan nasional berasumsi sebagai berikut:

- a. Segala sesuatu berasal dari Tuhan sebagai pencipta. Hakikat hidup bangsa Indonesia adalah berkat rahmat Allah Yang Mahakuasa dan perjuangan yang didorong oleh keinginan luhur untuk mencapai dan mengisi kemerdekaan.
- b. Pancasila merupakan mazhab filsafat tersendiri yang dijadikan landasan pendidikan, bagi bangsa Indonesia yang dituangkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional dalam pasal 2, yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.
- c. Manusia adalah ciptaan Tuhan, bersifat *monodualisme* dan *monopluralisme*. Manusia yang dicita-citakan adalah manusia seutuhnya, yaitu manusia yang mencapai keselarasan dan keserasian dalam kehidupan spiritual dan keduniawian, individu dan sosial, fisik dan kejiwaan.
- d. Pengetahuan diperoleh melalui pengalaman, pemikiran, dan penghayatan.

### Choiru Umatin, dkk.

- e. Perbuatan manusia diatur oleh nilai-nilai yang bersumber dari Tuhan, kepentingan umum dan hati nurani.
- f. Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.
- g. Kurikulum berisi pendidikan umum, pendidikan akademik, pendidikan kejuruan, pendidikan luar biasa, pendidikan kedinasan, pendidikan keagamaan, dan pendidikan profesional.
- h. Mengutamakan Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) dan penghayatan. Berbagai metode dapat dipilih dan dipergunakan dalam rangka mencapai tujuan.
- i. Peranan pendidik dan anak didik pada dasarnya berpegang pada prinsip keteladanan *ing ngarso sung tulado, ing madya mangun karso, dan tut wuri handayani*.

Peranan landasan filosofis pendidikan adalah memberikan rambu-rambu apa dan bagaimana seharusnya pendidikan dilaksanakan. Rambu-rambu tersebut bertolak pada kaidah *metafisika, epistemology* dan *aksiologi* pendidikan sebagaimana studi dalam filsafat pendidikan (Rahmat dan Abdullah, 2019)



## Pengantar Pendidikan

### 3. Landasan Hukum

Landasan hukum pendidikan merupakan seperangkat peraturan dan perundang-undangan yang menjadi panduan pokok dalam pelaksanaan sistem pendidikan di Indonesia. Peranan landasan hukum dalam pendidikan adalah memberikan rambu-rambu tentang bagaimana pelaksanaan sistem pendidikan dan manajemen pendidikan dilaksanakan selaras dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Adapun perundang-undangan yang berkaitan dengan pendidikan antara lain :

- a. Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 pada Alinea Keempat.
- b. Undang-Undang 1945 Bab XIII yaitu pasal 31 dan pasal 32.
- c. Undang-Undang RI Nomor 2 Tahun 1989 tentang Pendidikan Nasional
- d. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- e. Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen
- f. Undang-Undang No. 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan

Urgensi undang-undang sebagai landasan pendidikan nasional di samping untuk menunjukkan bahwa pendidikan sangat penting sebagai penjamin kelangsungan hidup bangsa Indonesia, juga dapat dipedomani bagi penyelenggaraan pendidikan secara utuh yang berlaku untuk seluruh tanah air.

4. Landasan Kultural

Landasan kultural adalah landasan yang lebih menekankan kepada nilai-nilai kebudayaan bangsa (kultur budaya yang menjadi jati diri bangsa yang telah ada sejak jaman dahulu dan tidak terpengaruh oleh unsur budaya bangsa lain) sebagai titik tolak dalam pendidikan. Kebudayaan dan pendidikan mempunyai keterkaitan yang erat, sebab kebudayaan dapat dilestarikan/dikembangkan dengan jalur mewariskan kebudayaan dari generasi ke generasi melalui jalur pendidikan, baik secara formal maupun non formal. Selain itu pelaksanaan pendidikan ikut ditentukan oleh kebudayaan masyarakat dimana proses pendidikan berlangsung. Sehingga kebudayaan suatu daerah akan menjadi bagian dari kultur pendidikan di daerah tersebut.

5. Landasan Sosiologi

Landasan sosiologi pendidikan merupakan asumsi-asumsi yang bersumber dari kaidah-kaidah sosiologi yang dijadikan titik tolak dalam pendidikan. Kaidah-kaidah sosiologi tersebut menjelaskan bahwa manusia pada dasarnya termasuk makhluk individu, bermasyarakat, serta berbudaya.

Landasan sosiologis pendidikan juga merupakan analisis ilmiah tentang proses sosial dan pola-pola interaksi sosial di dalam sistem pendidikan. Kegiatan pendidikan itu merupakan suatu proses interaksi antar pendidik dengan peserta didik, antara generasi satu dengan generasi yang lainnya. Kajian sosiologi pendidikan sangat esensial, karena

## Pengantar Pendidikan

merupakan sarana untuk memahami sistem pendidikan dengan keseluruhan hidup masyarakat.

Kesatuan wilayah, adat istiadat, identitas, loyalitas pada kelompok merupakan awal dan rasa bangga dalam masyarakat tertentu, yang semuanya ini merupakan landasan bagi pendidikan. Masyarakat atau bangsa Indonesia berbeda dengan masyarakat atau bangsa lain. Hal-hal yang berkaitan dengan perwujudan tata tertib sosial, perubahan sosial, interaksi sosial, komunikasi, dan sosialisasi, merupakan indikator bahwa pendidikan menggunakan landasan sosiologis.

### 6. Landasan Psikologi

Landasan psikologis pendidikan merupakan landasan dalam proses pendidikan yang membahas berbagai informasi tentang kehidupan manusia pada umumnya serta gejala-gejala yang berkaitan dengan aspek pribadi manusia pada setiap tahap usia perkembangan tertentu untuk mengenali dan menyikapi manusia sesuai dengan tahapan usia perkembangannya yang bertujuan untuk memudahkan proses pendidikan. Kajian psikologi yang erat hubungannya dengan pendidikan adalah yang berkaitan dengan kecerdasan, berpikir dan belajar. (Tirtarahdja, 2005).

Psikologi memiliki peran dalam dunia pendidikan baik itu dalam belajar dan pembelajaran. Pengetahuan tentang psikologi sangat diperlukan oleh pihak guru atau instruktur sebagai pendidik, pengajar, pelatih, pembimbing, dan pengasuh dalam memahami

karakteristik kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta secara integral. Pemahaman psikologis peserta didik oleh pihak guru atau instruktur di institusi pendidikan memiliki kontribusi yang sangat berarti dalam membelajarkan peserta didik sesuai dengan sikap, minat, motivasi, aspirasi, dan kebutuhan peserta didik, sehingga proses pembelajaran di kelas dapat berlangsung secara optimal dan maksimal.

7. Landasan Ilmiah dan Teknologi

Landasan ilmiah pendidikan merupakan asumsi-sumsi yang bersumber dari disiplin ilmu tertentu yang dijadikan sebagai titik tolak pendidikan. Sebagaimana diketahui terdapat berbagai disiplin ilmu seperti: psikologi, sosiologi, antropologi, historis, dsb (Robandi, 2005). Landasan ilmiah me-nunjang keberadaan teknologi pendidikan beserta bidang penelitiannya.

Landasan ilmiah dan teknologi pendidikan mempunyai kaitan erat. Seperti diketahui IPTEK menjadi isi kajian di dalam pendidikan dengan kata lain pendidikan berperan sangat penting dalam pewarisan dan pengembangan IPTEK. Dari sisi lain setiap perkembangan IPTEK harus segera diimplementasikan oleh pendidikan yakni dengan segera memasukkan hasil pengembangan IPTEK ke dalam isi bahan ajar. Seiring dengan kemajuan IPTEK, maka pada umumnya ilmu pengetahuan juga berkembang sangat pesat (Junaid, 2012). Dengan perkembangan IPTEK dan kebutuhan masyarakat yang makin kompleks maka pendidikan dalam segala

## Pengantar Pendidikan

aspeknya mau tak mau harus mengakomodasi perkembangan tersebut.

Ilmu Pengetahuan dan teknologi adalah suatu bagian yang tak lepas dari kehidupan manusia dari awal peradaban sampai akhir dari segala kehidupan manusia. Ilmu Pengetahuan dan Teknologi terus berkembang seiring perkembangan peradaban manusia di dunia. Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam pembentukan karakter peserta didik, setiap perkembangan zaman pendidikan akan selalu mengalami perubahan dan tentunya perubahan itu haruslah menjadi lebih baik dari sebelumnya. Untuk menyiapkan dan menghasilkan lulusan yang berkompeten maka sangat perlu dilakukan pengembangan desain dan model pembelajaran yang inovatif dan interaktif.

Dalam penyelenggaraan proses pembelajaran di Indonesia standarnya telah diatur yaitu dalam proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik (Permen RI No. 19 tahun 2005 pasal 19 ayat 1). Dari ketiga kebijakan mengenai pendidikan, pembelajaran dan proses pembelajaran tersebut saling berkaitan yaitu, dalam mendidik anak dilakukan melalui pembelajaran, proses pembelajaran tersebut harus sesuai dengan karakteristik peserta

### Choiru Umatin, dkk.

didik. Dalam era globalisasi, karakteristik peserta didik dipengaruhi oleh perkembangan teknologi masa kini. Sehingga secara tidak langsung seorang pendidik harus menguasai berbagai teknologi masa kini dalam upaya mendidik dan membelajarkan peserta didik.

### DAFTAR PUSTAKA

- Al-Quran Terjemahan. 2015. Departemen Agama RI. Bandung: CV Darus Sunnah.
- Hidayat, Rahmat dan Abdillah. 2019. *Ilmu Pendidikan "Konsep, Teori dan Aplikasinya*. Medan, LPPPI.
- Junaid, Hamzah. 2012. *Sumber Azaz dan landasan pendidikan*. Sulesana Journal Volume 07 Nomor 02
- Maunah, Binti. 2009. *Landasan Pendidikan*. Cet. I. Yogyakarta: Teras
- Mudjiman, Haris. 2009. *Belajar Mandiri*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press.
- Permen RI No. 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Robandi, bambang. 2005. *Handout matakuliah landasan pendidikan. Program mengajar akta IV fakultas ilmu pendidikan universitas pendidikan Indonesia*.
- Rubiyanto, Rubino dkk. 2003, *Landasan Pendidikan*. Cet. I, Surakarta; Muhammadiyah University Press.
- Tirtarahardja, Umar dan La Sulo. 2008. *Pengantar Pendidikan*. Cet. 2, Jakarta, PT. Rineka Cipta.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003. tentang Sistem Pendidikan Nasional.

**PERMASALAHAN PENDIDIKAN DI INDONESIA  
DAN STRATEGI PENANGGULANGANNYA**

**Nila Zaimatus Septiana, M.Pd.**

**1. Mutu Pendidikan**

Permasalahan terkait mutu pendidikan saling berkaitan satu dengan yang lain. Misalnya, mutu luaran (*output*) dipengaruhi oleh mutu masukan (*input*) dan juga mutu proses serta mutu sarana pendukung. Mutu masukan dapat dilihat dari kesiapan murid dalam mendapatkan kesempatan pendidikan, hal tersebut berkaitan dengan pemerataan pendidikan.

Hasil survei *Programme for International Students Assessment* (PISA) 2018 menunjukkan tingkat kemampuan siswa usia 15 tahun di Indonesia dalam hal membaca, matematika dan sains, mengalami penurunan. Survei tersebut menunjukkan bahwa siswa di Indonesia berada dalam 10 negara dengan peringkat terenda. Dengan demikian, menjadikan pemimpin di Indonesia memiliki tugas berat dalam meningkatkan mutu Pendidikan.

Strategi pemerintah khususnya pada tahun 2020 untuk meningkatkan mutu Pendidikan yakni dengan membuat kurikulum merdeka belajar yang memuat empat program pokok kebijakan Pendidikan yakni, menghapus Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN), mengganti Ujian Nasional (UN), penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan mengatur kembali Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) (Baro'ah, 2020).

Selain dari kebijakan pemerintah, beberapa kebijakan yang dilaksanakan oleh pihak lembaga / sekolah untuk meningkatkan mutu Pendidikan antara lain mengembangkan program unggulan sekolah (Hayudiyani et al., 2020), peningkatan kualitas personal, profesional dan strategi rekrutmen guru (Utami, 2019). Selanjutnya untuk meningkatkan mutu Pendidikan juga dilakukan dengan manajemen sarana dan prasarana (Yulius, 2020), manajemen program sekolah yang terkait dengan perencanaan program, mengorganisasikan program, menggerakkan program, monitoring dan evaluasi program, dan pengembangan budaya sekolah (Wibowo & Subhan, 2020). Dengan proses manajemen yang baik diharapkan dapat meningkatkan mutu sekolah.

Peningkatan mutu sekolah di era digital ini tidak lepas dari peran teknologi. Teknologi mempunyai kontribusi penting di dunia pendidikan, yakni untuk mengoptimalkan pembelajaran secara efektif dan sesuai dengan perkembangan zaman, dan kebutuhan masyarakat. Untuk mengikuti perkembangan teknologi setiap individu diharapkan dapat menerima dan beradaptasi dengan segala perubahan yang menuntut untuk mengembangkan berbagai ketrampilan yang dibutuhkan di era digital.

## **2. Kualitas Sumber Daya Manusia**

Peran sumber daya manusia (SDM) dalam dunia pendidikan sangat penting, karena menentukan keberhasilan proses pendidikan khususnya proses



## **Pengantar Pendidikan**

pembelajaran. Kualitas SDM yang unggul mampu membuat lembaga pendidikan lebih maju, dan siswa lebih berkembang.

Di Indonesia kualitas tenaga pendidik dan kependidikan masih rendah, atau dengan kata lain kualitas dan kuantitas SDM di Indonesia masih belum memadai. Faktor-taktor yang menyebabkan rendahnya kualitas SDM dalam bidang pendidikan saat ini antara lain: a) kompetensi profesional baik bagi tenaga pendidik maupun kependidikan belum terinternalisasi dengan baik, b) kesempatan untuk pengembangan diri yang kurang merata, c) proses rekrutmen yang kurang profesional.

Beberapa strategi yang dilakukan oleh pemerintah antara lain meningkatkan kesejahteraan bagi guru yang bersertifikat. Pemerintah dapat menyediakan pelatihan-pelatihan secara lebih merata guna pengembangan keilmuan dan pengembangan strategi pemberian layanan maupun strategi pembelajaran. Pelatihan dapat meningkatkan kompetensi guru dan menumbuhkan sikap positif dalam upaya sistem pendidikan yang lebih merata (Pit-ten Cate et al., 2018).

Selanjutnya pemerintah juga dapat menyelenggarakan sistem seleksi tenaga pendidik dan kependidikan secara transparan disesuaikan dengan kualifikasi pendidikan masing-masing.

### **3. Kesenjangan Pendidikan**

Pemerataan pendidikan sudah digalakkan oleh pemerintah, namun sampai saat ini tampaknya masih

### **Choiru Umatin, dkk.**

belum bisa maksimal, hal ini ditandai dengan masih terjadi kesenjangan di dunia pendidikan. Beberapa kesenjangan dalam dunia Pendidikan antara lain kesenjangan infrastruktur, sumberdaya manusia dan fasilitas / sarana prasarana Pendidikan.

Menurut data statistik Kemendikbud RI tahun ajaran 2020/2021 banyak siswa yang putus sekolah dan berasal dari provinsi-provinsi di luar Jawa seperti Papua (2.521), Sumatera Selatan (2.134), Sulawesi Selatan (1.464), Riau (1.357), Lampung (1.212), NTT (1.181), Kalimantan Barat (1.041) (Badan Pusat Statistik, 2020). Dari data tersebut menunjukkan bahwa pemerataan Pendidikan belum dapat dicapai secara maksimal terutama di daerah-daerah yang jauh dari ibu kota.

Kesenjangan terkait infrastruktur juga nampak dari tatanan fisik yang ada di daerah perkotaan dan daerah pedesaan, begitu pula terkait dengan fasilitas pendidikan. Sekolah yang berada di pusat kota memiliki berbagai kemudahan akses dalam mencari informasi dan sumber-sumber pendukung dalam proses pendidikan, hal ini berbeda dengan sekolah yang ada di daerah-daerah khususnya daerah terpencil.

Kesenjangan terkait sumberdaya manusia juga nampak, di daerah perkotaan lebih banyak tenaga pendidik/kependidikan yang profesional dan terlatih, berbeda dengan daerah pedesaan/terpencil. Kemudahan dalam pengembangan diri juga diperoleh oleh masyarakat perkotaan, termasuk kemudahan mencari informasi Pendidikan, beasiswa, pekerjaan dan sebagainya.

## Pengantar Pendidikan

Strategi-strategi yang dapat dilakukan oleh pemerintah dalam menaggulangi masalah tersebut antara lain, a) sistem guru kunjung untuk sekolah di daerah terpencil, b) kejar paket A dan B bagi anak yang putus sekolah, c) penyempurnaan sarana pembelajaran di masing-masing daerah, d) pemberian kesempatan untuk menempuh studi lanjut bagi tenaga pendidik, e) pemberian beasiswa bagi peserta didik kurang mampu maupun yang berbakat, dan sebagainya. Namun usaha-usaha tersebut belum sepenuhnya terealisasi, dan masih perlu untuk selalu di evaluasi guna perbaikan dalam mengatasi kesenjangan di dunia Pendidikan.

### 4. Ketrampilan dalam Penguasaan Teknologi

Perkembangan teknologi sangat berdampak pada semua aspek di kehidupan kita, termasuk juga pendidikan. Teknologi dikembangkan untuk mengatasi masalah dan memudahkan pekerjaan bahkan diharapkan dapat meningkatkan mutu atau kualitas dalam dunia Pendidikan (Salsabila et al., 2021).

Proses adaptasi teknologi memerlukan memerlukan sebuah titian yang harus dimasukkan dalam kurikulum pendidikan nasional, agar pendidikan di Indonesia siap dalam menghadapi tantangan di era digital yang serba cepat. Titian tersebut dapat berupa pelatihan pemanfaatan teknologi kepada seluruh stakeholder seperti tenaga pendidik (guru), tenaga kependidikan, siswa, orangtua siswa, dan masyarakat. Pelatihan tersebut bertujuan agar semua pihak yang mendukung dalam proses pembelajaran menguasai penggunaan

teknologi sehingga jika proses pembelajaran dilakukan secara daring atau ketika guru dituntut untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang berbasis media digital tidak mengalami gagap teknologi / gaptek.

Penggunaan teknologi memiliki kesenjangan yang terlihat dari kluster-kluster tertentu, misalnya masyarakat yang tinggal di daerah perkotaan akan lebih cepat dalam menguasai teknologi, hal ini di daerah perkotaan didukung oleh infrastruktur yang memadai. Berbeda halnya dengan masyarakat yang tinggal di daerah pedesaan, dimana infrastruktur teknologi informasi belum berkembang secara maksimal, sehingga banyak kendala dalam penggunaannya.

Strategi yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut yakni dengan pemerataan infrastruktur bidang teknologi di daerah-daerah terpencil yang masih minim dalam penggunaan teknologi, kemudian mendorong tenaga pendidik untuk memanfaatkan teknologi dan berinovasi dalam proses pembelajaran di sekolah. Selain itu juga memberikan pelatihan-pelatihan bagi tenaga pendidik dan kependidikan terkait pengembangan ketrampilan dalam menggunakan teknologi.

## **5. Sosial-Budaya**

Masyarakat Indonesia terdiri dari berbagai kelompok suku, etnis, ras, agama dan budaya. Hal tersebut yang menjadikan negara Indonesia memiliki keragaman yang unik dan menjadi negara yang multikultural. Keragaman tersebut juga berdampak dalam dunia Pendidikan. Selain

## Pengantar Pendidikan

menjadi warna dalam dunia Pendidikan, namun keragaman juga berpotensi menimbulkan konflik. Beberapa konflik tersebut diantaranya kesenjangan sosial (Hidayat, 2018) dan gegar budaya /*cultural shock* (Fathana, 2020).

Kesenjangan sosial dalam dunia Pendidikan terlihat dari beberapa hal termasuk kualitas sekolah, kualitas SDM, infrastruktur, kualitas buku/referensi, biaya Pendidikan, standarisasi pendidikan (berbasis nasional / internasional) (Hidayat, 2018). Masyarakat dari kalangan menengah-atas memiliki banyak pertimbangan dalam menentukan sekolah, diantaranya kualitas sekolah, biaya sekolah, kualitas SDM, fasilitas sekolah, dan kurikulum yang diterapkan. Hal ini berbeda dengan masyarakat kalangan menengah-bawah yang memiliki sedikit pertimbangan dalam menentukan sekolah. Beberapa pertimbangan tersebut antara lain biaya pendidikan dan lokasi sekolah. Hal ini merupakan kesenjangan yang terlihat dalam dunia pendidikan dilihat dari aspek sosial.

Masalah kesenjangan sosial dapat diatasi dengan berbagai cara antara lain, pemerataan Pendidikan termasuk ke daerah-daerah terpencil, peningkatan mutu atau kualitas tenaga pengajar, pendidikan sistem zonasi, dan penguatan kurikulum dalam negeri.

Selain aspek sosial, konflik dalam aspek budaya yang sering muncul di dunia Pendidikan yang multikultural yakni gegar budaya /*cultural shock*. Gegar budaya menurut Adler (1981) merupakan serangkaian reaksi emosional terhadap rangsangan budaya baru yang ada

sehingga menyebabkan hilangnya penguatan persepsi dari budaya sendiri, bahkan munculnya kesalahpahaman tentang pengalaman baru yang beragam (Lina & Setiawan, 2017). Gegar budaya dapat dialami oleh siapapun yang lama tinggal di suatu tempat, namun berpindah ke tempat lain yang memiliki budaya berbeda dan harus beradaptasi dengan budaya tersebut.

Strategi dalam mengatasi masalah gegar budaya yakni mengimplementasikan pendidikan multikultural (Fathana, 2020), hal ini untuk membangun jembatan antara kurikulum, iklim sekolah, karakteristik guru, iklim kelas, peserta didik, untuk mewujudkan visi dan misi sekolah yang menjunjung kesetaraan.

## **Daftar Pustaka**

- Badan Pusat Statistik. (2020). Pusat Data dan Teknologi Informasi. In *Siswa, Jumlah Sekolah, Putus Jenis, Menurut Dan, Kelamin Tiap, Tingkat*. <http://statistik.data.kemdikbud.go.id/>
- Baro'ah, S. (2020). Kebijakan Merdeka Belajar Sebagai Peningkatan Mutu Pendidikan. *Jurnal Tawadhu*, 4(1), 1063–1073. <https://ejournal.iaiiig.ac.id/index.php/TWD/article/view/225>
- Fathana, H. (2020). Pentingnya Pendidikan Multikultural Sebagai Upaya Pencegahan Culture Shock. *Jurnal Sipatokkong BPSDM Sulawesi Selatan*, 1(4), 314–318.

## Pengantar Pendidikan

<https://ojs.bpsdmsulsel.id/>

- Hayudiyani, M., Saputra, B. R., Adha, M. A., & Ariyanti, N. S. (2020). Strategi kepala sekolah meningkatkan mutu pendidikan melalui program unggulan sekolah. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 8(1), 89–95. <https://doi.org/10.21831/jamp.v8i1.30131>
- Hidayat, A. (2018). KESENJANGAN SOSIAL TERHADAP PENDIDIKAN SEBAGAI PENGARUH ERA GLOBALISASI. *Justisi Jurnal Ilmu Hukum*, 2(1). <https://doi.org/10.36805/jjih.v2i1.400>
- Lina, D., & Setiawan, D. B. (2017). An Analysis of Culture Shock from West to East as Seen in Reilly's The Tournament. *TEKNOSASTIK*, 15(1), 14. <https://doi.org/10.33365/ts.v15i1.16>
- Pit-ten Cate, I., Markova, M., Krischler, M., & Krolak-Schwerdt, S. (2018). Promoting Inclusive Education: The Role of Teachers' Competence and Attitudes. *Insights into Learning Disabilities*, 15(1), 49–63.
- Salsabila, U. H., Ilmi, M. U., Aisyah, S., Nurfadila, N., & Saputra, R. (2021). Peran Teknologi Pendidikan dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan di Era Disrupsi. *Journal on Education*, 3(01), 104–112. <https://doi.org/10.31004/joe.v3i01.348>
- Utami, S. (2019). Meningkatkan Mutu Pendidikan Indonesia Melalui Peningkatan. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP*, 2(1), 518–527.
- Wibowo, A., & Subhan, A. Z. (2020). Strategi kepala madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan. *Indonesian Journal of Islamic Educational Management*, 3(2), 108–116.

**Choiru Umatin, dkk.**

Yulius, M. (2020). Strategi Meningkatkan Mutu Pendidikan Melalui Manajemen Sarana Dan Prasarana Pada Smk Negeri 1 Singkawang. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, XIII(2), 246–255.



## **Pengantar Pendidikan**

### **PERAN ICT DALAM KONSEP BELAJAR DAN PEMBELAJARAN**

**Eka Sulistyawati, M.Pd.**

Pendidikan diartikan sebagai sebuah usaha yang dilakukan dengan sadar dan terencana bertujuan agar tercipta proses belajar yang mampu memfasilitasi peserta didik untuk aktif dan mengembangkan potensi dirinya untuk keperluan diri, masyarakat, bangsa dan negara (Presiden Republik Indonesia, 2021). Suasana belajar dan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik aktif dalam mengembangkan potensi diri dapat diwujudkan melalui proses interaksi antara peserta didik dengan guru, peserta didik dengan peserta didik yang lain dan peserta didik dengan lingkungan belajarnya. Hal ini sesuai dengan pendapat (Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2020) yang menyatakan bahwa dalam proses pembelajaran terjadi interaksi antar peserta didik, guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Interaksi antara peserta didik dengan guru, peserta didik dengan peserta didik yang lain dan peserta didik dengan lingkungan belajarnya direncanakan oleh guru yang bertindak sebagai fasilitator dalam pembelajaran. Secara umum, proses pembelajaran dilaksanakan dalam tiga tahap yaitu perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi/penilaian proses pembelajaran. Dalam proses perencanaan pembelajaran dirumuskan beberapa hal yaitu tujuan pembelajaran, strategi untuk mencapai tujuan pembelajaran, dan strategi untuk menilai ketercapaian tujuan pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan

### Choiru Umatin, dkk.

dengan cara yang interaktif, menyenangkan, menantang, inspiratif dengan memanfaatkan sumber belajar, media pembelajaran dan fasilitas belajar lainnya. Sedangkan proses penilaian pembelajaran dilaksanakan oleh sesama pendidik, kepala satuan pendidikan dan peserta didik.

Pada tahap perencanaan pembelajaran selain dirumuskan tujuan pembelajaran yang sesuai dengan cakupan materi masing-masing mata pelajaran perlu dirumuskan beberapa kompetensi penunjang yang lain. Saat ini semua sektor kehidupan telah merambah menuju era revolusi industri 4.0 yang salah satu indikatornya adalah penggunaan teknologi dan informasi dalam berbagai bidang. Perkembangan teknologi dan informasi adalah salah satu hasil dari kreativitas manusia. Adanya perkembangan teknologi dan informasi ini berdasarkan pada keinginan manusia untuk menciptakan perubahan-perubahan dalam berbagai bidang kehidupan. Perubahan ini dilaksanakan dalam rangka menyelesaikan permasalahan kehidupan yang memerlukan metode atau cara pemcahan masalah yang lebih mudah, efektif dan efisien. Beberapa aplikasi karya anak negeri seperti *Gojek*, *Grab*, *Ruang guru*, *Traveloka*, *Link Aja*, *Dana*, *OVO*, *KAI Access*, dll adalah beberapa bukti bahwa hasil pemikiran kreatif dapat menyelesaikan permasalahan bahkan bukan hanya dalam sektor permasalahan individu tetapi permasalahan orang pada umumnya.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi perlu diiringi dengan beberapa ketrampilan pendukung. Ketrampilan pendukung ini dapat menunjang penggunaan dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi di masa mendatang. Beberapa

## Pengantar Pendidikan

ketrampilan yang penting untuk mendukung perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi diantaranya adalah *learning skills*, *literacy skills*, dan *life skills*. *Learning skills* berkaitan dengan ketrampilan belajar yang diperlukan untuk beradaptasi dengan lingkungan kerja yang modern. Ketrampilan literasi (*literacy skills*) adalah ketrampilan yang berfokus pada ketrampilan untuk menentukan informasi dari sumber yang terpercaya, faktual sedemikian hingga terhindar dari *hoax* atau informasi yang salah dari berbagai sumber. Sedangkan ketrampilan kecakapan hidup (*life skills*) berkaitan dengan ketrampilan dalam rangka peningkatan kualitas pribadi dalam kehidupan sehari-harinya.

Berdasarkan 3 poin utama dalam ketrampilan abad 21 di atas, salah satu ketrampilan yang penting di abad 21 ini adalah ketrampilan literasi. Ketrampilan literasi mencakup beberapa hal yakni literasi informasi, literasi media dan literasi teknologi. Dihubungkan dengan proses pembelajaran yang mencakup perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran, peran literasi teknologi dapat dijelaskan dalam 3 hal utama peran ICT terhadap peserta didik, peran ICT terhadap guru serta peran ICT terhadap ketrampilan abad 21.

### **A. Peran *Information and Communication Technologies (ICT)* Terhadap Peserta Didik**

*International Telecommunication Union (ITU)* dalam (Badan Pusat Statistik, 2018) menetapkan 8 indikator utama sebagai alat ukur penggunaan dan akses TIK di sektor pendidikan diantaranya adalah 1) Proporsi sekolah yang menggunakan radio dalam kegiatan belajar mengajar, 2) Proporsi sekolah yang menggunakan televisi

### Choiru Umatin, dkk.

dalam kegiatan belajar mengajar, 3) Proporsi sekolah yang menggunakan telepon dalam kegiatan belajar mengajar, 4) Rasio siswa yang menggunakan komputer, 5) Proporsi sekolah yang memiliki akses internet sesuai dengan jenis koneksi internet, 6) Proporsi siswa yang mengakses internet di sekolah, 7) Proporsi siswa yang masuk ke *post secondary level* di bidang TIK terkait, dan 8) Proporsi guru yang mempunyai kualifikasi di bidang TIK.

Berdasarkan hasil laporan badan pusat statistik dapat diketahui bahwa pada tahun 2018 pada indikator rasio siswa yang menggunakan komputer di Indonesia, pada semua jenjang pendidikan 1 komputer digunakan oleh 15 orang. Pada jenjang SMA dan sederajat rasio penggunaan komputer yaitu 1 komputer untuk 7 orang, SMP sederajat yaitu 1 komputer untuk 12 orang dan SD sederajat 1 komputer untuk 40 orang. Sedangkan pada indikator guru yang mempunyai kualifikasi di bidang TIK untuk semua jenjang pendidikan sebesar 10,10 persen. Pada jenjang pendidikan SMA sederajat sebesar 14,43 persen, SMP sederajat sebesar 11,33 persen, dan SD sederajat sebesar 6,90 persen. Berdasarkan laporan (Badan Pusat Statistik, 2020) penggunaan teknologi informasi dan komunikasi siswa adalah sebagai berikut:

## Pengantar Pendidikan

**Tabel 1. Persentase Siswa Usia 5-24 Tahun dalam Mengakses TIK Tahun 2020**

Karakteristik	Akses TIK		
	Menggunkan Telepon Seluler	Menggunkan Komputer	Menggunkan Internet
<b>Tipe Daerah</b>			
Perkotaan	81,30	30,79	68,23
Pedesaan	71,70	15,44	47,76
<b>Jenis Kelamin</b>			
Laki-laki	76,57	22,77	58,53
Perempuan	77,70	25,51	60,16
<b>Status Ekonomi</b>			
Kuantil 1	62,41	10,82	38,46
Kuantil 2	72,82	15,66	50,90
Kuantil 3	78,87	20,66	59,98
Kuantil 4	83,70	27,40	69,10
Kuantil 5	89,92	49,18	81,68
<b>Jenjang Pendidikan</b>			
SD/Sederajat	63,29	6,68	35,97
SMP/Sederajat	85,97	28,60	73,40
SMA..Sederajat	95,49	45,78	91,01
PT	98,06	68,15	95,30
<b>Total</b>	<b>77,12</b>	<b>24,11</b>	<b>59,33</b>

Sumber: BPS, Susenas Maret 2020

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa dengan adanya kebijakan belajar dan mengajar dari rumah yang

Choiru Umatin, dkk.

diberlakukan sejak tahun 2020 terdapat lebih dari separuh siswa usia 5-24 tahun yang menggunakan internet untuk menunjang proses belajarnya. Hal ini diperkuat dengan data penggunaan internet oleh siswa usia 5-24 tahun dalam kurun waktu 4 tahun terakhir (2016-2020) yang menunjukkan kenaikan yang signifikan seperti berikut :



Sumber: BPS, Susenas Maret 2020

**Gambar 1. Persentase Siswa Usia 5-24 Tahun yang Menggunakan Internet**

Pentingnya penggunaan ICT dalam proses pembelajaran mengharuskan beberapa komponen yang ada di dalamnya belajar untuk memanfaatkan. Salah satu komponen yang dapat memanfaatkan ICT dalam proses pembelajaran adalah peserta didik. Dengan memanfaatkan ICT dalam proses pembelajaran, paradigma pembelajaran siswa di kelas tradisional yang menempatkan siswa sebagai penerima informasi yang pasif dapat berubah menjadi paradigma siswa yang aktif berpartisipasi dalam pencarian informasi pembelajaran. Dalam paradigma

## Pengantar Pendidikan

pembelajaran tradisional, guru dan sumber belajar yang berupa buku bertindak sebagai pemberi informasi mutlak bagi siswa. Dengan adanya paradigma ini, siswa cenderung “menunggu informasi” yang diberikan oleh guru tanpa adanya inisiatif untuk melakukan eksplorasi secara mandiri ataupun dengan kelompok belajarnya. Melalui kegiatan eksplorasi ini, peserta didik dapat memiliki kesempatan untuk memperoleh pengetahuan secara luas selain pengetahuan yang diperoleh dari guru dan buku teks.

Selain dapat mengubah peran peserta didik dalam pembelajaran, penggunaan ICT dalam juga dapat memberikan akses konektivitas yang luas bagi peserta didik. Pengetahuan yang dibagikan oleh peserta didik dapat diakses oleh peserta didik yang lain di seluruh dunia. Hal ini berarti bahwa pemanfaatan yang tepat dari TIK dapat membangun kemitraan di luar ruang kelas dengan adanya akses untuk teman-teman dari berbagai belahan dunia, pendidik atau dengan halaman web. Dengan adanya kemitraan di ruang kelas maya ini, kemampuan komunikasi antar peserta didik dengan peserta didik, peserta didik dengan guru dan peserta didik dengan sumber belajar dapat terasah.

Pemerolehan sumber belajar dan konektivitas yang luas bagi peserta didik dilakukan dalam rangka pemerolehan solusi atas permasalahan-permasalahannya dalam proses pembelajaran. Perangkat TIK dan internet yang merupakan hasil dari pemikiran kreatif anak bangsa digunakan sebagai alat bantu untuk menyelesaikan permasalahan secara tepat dan tepat. Teknologi kalkulator

### Choiru Umatin, dkk.

yang dapat membantu peserta didik dalam melakukan perhitungan memiliki keterbatasan *tools* dan jumlah digit bilangan yang dioperasikan. Dengan menggunakan *software* perhitungan lainnya, proses perhitungan dapat dilakukan lebih mudah, cepat dan tepat. Selain itu, dalam kegiatan Belajar Dari Rumah (BDR) yang dilaksanakan sebagai akibat dari adanya Pandemi Covid-19, pembelajaran laboratorium tidak dapat dilakukan. Dengan adanya *virtual lab* yang dikemas dalam bentuk *website*, *software* ataupun aplikasi, pembelajaran praktikum di laboratorium dapat dilaksanakan tanpa mengurangi esensi dari mata pelajaran itu sendiri.

Beberapa terobosan penggunaan ICT dalam proses pembelajaran di atas dilakukan dalam rangka pemberian kesempatan bagi peserta didik untuk dapat belajar kapan saja dan dimana saja. Materi pembelajaran dapat diakses secara mudah oleh siswa dan memiliki fleksibilitas dalam hal waktu akses dan tempat akses. Hal ini dilaksanakan juga dalam rangka pemerataan kesempatan belajar bagi peserta didik yang berada di pedesaan ataupun di perkotaan untuk tetap melaksanakan proses belajarnya.

### **B. Peran *Information and Communication Technologies (ICT)* Terhadap Guru**

Dalam standar proses pembelajaran, proses pembelajaran dilakukan dalam 3 tahapan yakni perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan penilaian/evaluasi pembelajaran. Dalam setiap tahapan pembelajaran, guru yang bertindak sebagai perencana, perancang, pelaksana, dan penilai keterlaksanaan proses



## Pengantar Pendidikan

pembelajaran dapat memanfaatkan ICT. Hal ini sesuai dengan tujuan menteri pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia yang menyatakan bahwa penting adanya penambahan dan pengintegrasian muatan informatika pada kompetensi dasar pada struktur kurikulum 2013 di jenjang pendidikan dasar dan menengah (Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2018).

Pada tahap perencanaan pembelajaran, penggunaan perangkat ICT dapat memberikan referensi bagi guru dalam merumuskan tujuan pembelajaran bagi siswa dengan ketrampilan-ketrampilan yang relevan seiring dengan perkembangan zaman. Selain ketrampilan atau kompetensi yang dirumuskan dalam kurikulum, guru dapat menambahkan kompetensi lain yang relevan misalnya kreativitas, ketrampilan penyelesaian masalah, ketrampilan komunikasi, ketrampilan berpikir kritis, ketrampilan kolaborasi, literasi teknologi, dan ketrampilan lain yang termasuk dalam ketrampilan abad 21. Beberapa ketrampilan tersebut dapat direncanakan mudah dengan memanfaatkan berbagai sumber/referensi.

Selain memberikan informasi mengenai kompetensi terkini yang relevan dengan peserta didik, melalui pemanfaatan ICT guru dapat mengetahui strategi, metode, pendekatan dan teknik pembelajaran terkini yang sesuai dengan karakteristik peserta didik seiring dengan berkembangnya zaman. Beberapa sumber belajar dapat diperoleh melalui buku-buku *online*, video, ataupun website pendidikan yang dapat diakses secara bebas dan mudah oleh guru. Pengetahuan guru mengenai strategi,

metode, pendekatan dan teknik pembelajaran terkini dapat didiskusikan dengan guru lain dengan memanfaatkan berbagai *platform brainstorming* seperti *Google Docs*, *Google Sheets*, *Geogebra Classroom*, *Slack*, *Microsoft Teams*, *Lucidchart*, *IdeaBoards*, *Coggle*, *MindMeister*, *Visual Thesaurus*, *Freeplane*, *Bubbl.us*, dll. Dengan adanya aktivitas *brainstorming* diharapkan muncul ide baru, inovasi, mengubah ide-ide yang bersifat abstrak ke dalam ide-ide yang bersifat praktis, menumbuhkan kreativitas, menumbuhkan ketrampilan pemecahan masalah, dan ketrampilan analisis.

Pada tahap pelaksanaan pembelajaran, pemanfaatan ICT dapat membantu guru menyediakan media pembelajaran dalam rangka melaksanakan proses pembelajaran yang interaktif, menyenangkan, menantang, dan inspiratif. Media pembelajaran berbasis ICT tersebut dapat dimanfaatkan oleh guru sebagai:

1. Alat bantu penyelenggaraan pembelajaran; seperti *youtube*, *moodle*, *google classroom*, *geogebra classroom*, *zoom*, *Instagram*, *facebook*, *whatsapp*, dll.
2. Alat bantu pengembangan perangkat pembelajaran; seperti *Macromedia Flash*, *Lectora*, *Math Worksheet Generator*,
3. Alat bantu pelaksanaan pembelajaran berbasis permainan: *Quizziz*, *Kahoot*, *Quizlet*, *Wordwall*, *Oodlu*, *Educandy*, *Baamboozle*, *Factile*, dll.
4. Alat bantu penyedia materi pembelajaran berbasis web; seperti *TEDEd*, *Coursera*, *Indonesia Montessori*, *edX*, *Ruangguru*, *Zenius*, dll.

## Pengantar Pendidikan

5. Alat bantu pembelajaran literasi geogeografis; seperti *Google Maps*, *Microsoft Photosync*, *Worldwide Telescope*, *Bing Maps*, dll.
6. Alat bantu pembelajaran literasi bahasa; seperti *Google Translator*, *Bing Translator*, kamus online, dll.

Pemanfaatan media pembelajaran berbasis ICT di atas dilaksanakan oleh guru dalam rangka mengembangkan ketrampilan literasi teknologi dan informasi siswa dalam proses pembelajaran. Siswa diharapkan tidak hanya dapat menggunakan atau memanfaatkan saja, melainkan siswa dapat mengembangkan kreatifitasnya untuk menciptakan sesuatu yang baru dalam proses belajarnya.

Pada tahap evaluasi pembelajaran, pemanfaatan perangkat TIK dan internet dapat membantu guru dalam menyediakan alat evaluasi yang variatif/beragam, mudah diakses oleh peserta didik, cepat dan tepat dalam mengukur kemampuan peserta didik dan menyediakan alat analisis data hasil evaluasi yang mudah, cepat dan akurat sehingga hasil evaluasi dapat digunakan dengan cepat untuk memperbaiki proses pembelajaran, mengetahui tingkat kompetensi peserta didik, dan mengetahui ketercapaian proses pembelajaran.

Penggunaan ICT dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran sangat didukung oleh ketrampilan guru dalam menggunakan ICT. Berdasarkan indikator Proporsi guru yang mempunyai kualifikasi di bidang TIK yang ditetapkan oleh *International Telcommunication Union (ITU)* dalam (Badan Pusat Statistik, 2018) terdapat

10,10 persen guru sekolah negeri dan swasta yang pernah atau sedang mengikuti pelatihan di bidang TIK.

### **C. Peran *Information and Communication Technologies* (ICT) Terhadap Keterampilan Peserta Didik di Abad 21**

Indikator utama penguasaan ICT dalam proses pembelajaran dapat dilihat dari jenis aktivitas yang dilakukan peserta didik dalam memanfaatkan ICT. Berdasarkan data PISA tahun 2012 dalam (Center for Educational Research and Innovation, 2016) aktivitas yang dilakukan siswa diantaranya adalah 1) *chatting online*, 2) membuka surat elektronik (email), 3) memanfaatkan internet untuk menyelesaikan tugas, 4) mengunggah dan mengunduh tugas, 5) melakukan aktivitas simulasi, 6) mengulang dan mempraktikkan pelajaran, 6) mengerjakan tugas, 7) berkomunikasi dengan peserta didik lain dan melakukan kerja kelompok.

#### **1. Peran ICT terhadap keterampilan kolaborasi dan komunikasi**

ICT adalah salah satu media yang baik untuk meningkatkan keterampilan abad 21. Penggunaan komputer dan internet oleh siswa di abad 21 dimanfaatkan untuk mencari informasi, melakukan komunikasi dan berkolaborasi, serta sebagai alat bantu untuk produktifitas kaya seperti video, podcast, website, portofolio digital, dll (Pearlman.B, 2010). Keterampilan komunikasi dan keterampilan kolaborasi adalah beberapa keterampilan yang termasuk dalam keterampilan abad 21.

## Pengantar Pendidikan

Keterampilan komunikasi adalah kemampuan untuk menerima, mengolah, menyusun, dan mengkomunikasikan ide melalui lisan ataupun tulisan kepada orang lain. Sedangkan keterampilan kolaborasi adalah keterampilan bekerja sama dengan orang lain, menghargai pendapat dan aktif berkontribusi menggunakan strategi yang efektif. Dalam proses belajar, pengintegrasian ICT dapat berdampak terdapat munculnya aktifitas yang berkaitan dengan keterampilan kolaborasi dan komunikasi sebagai berikut:

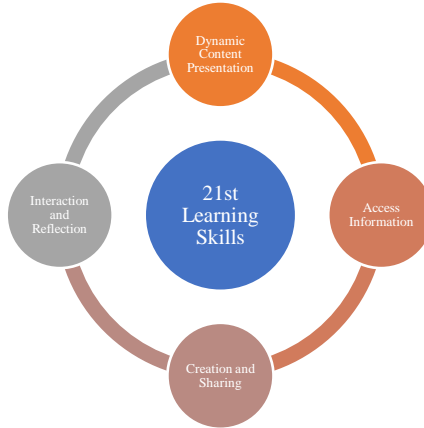
- a. Presentasi dengan memanfaatkan konten berbasis ICT. Aktivitas ini bertujuan untuk membagikan, menyampaikan pengetahuan serta pengalaman melalui teks, gambar, animasi, suara dan video dengan menggunakan program presentasi berbasis multimedia dengan memanfaatkan *Microsoft Powerpoint, Virtual Whiteboard, Padlet, Google Jamboard*, dll. Penggunaan program multimedia ini dapat dimanfaatkan dalam kegiatan diskusi, demonstrasi, *brainstorming*, simulasi, baik untuk keperluan individu ataupun kelompok.
- b. Akses Informasi. Pengintegrasian ICT dalam proses pembelajaran memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengakses informasi secara luas dengan mengeksplorasi, memahami, dan menganalisa informasi dari berbagai sumber belajar dengan memanfaatkan *Yahoo Search, Google, Bing*, dll.

### Choiru Umatin, dkk.

- c. Kegiatan Produksi dan Berbagi. Pengintegrasian ICT dalam proses pembelajaran memberikan kesempatan peserta didik untuk menghasilkan suatu produk dalam suatu proyek dan membagikan hasilnya di kelas atau di depan khalayak umum. Beberapa produk yang dapat dihasilkan dengan memanfaatkan ICT diantaranya adalah weblog, portofolio digital, video, produk grafis, audio visual, podcast, dll. Sedangkan untuk membagikannya dapat memanfaatkan *Youtube*, *Instagram*, *Facebook*, *Drobox*, *Google Drive*, dll.
- d. Kegiatan Interaksi dan Refleksi. Pengintegrasian ICT dalam proses pembelajaran memberikan kesempatan peserta didik untuk menjalin hubungan antar peserta didik dengan peserta didik lain serta peserta didik dengan guru. Jalanan komunikasi antar peserta didik, peserta didik lain dan guru dapat dilakukan secara *synchronous* dan *asynchronous*, dalam bentuk teks, video, ataupun suara, bentuk (pribadi atau public), dan hubungan (satu orang ke orang yang lain, satu orang ke orang banyak ataupun orang banyak ke orang banyak). Melalui jalinan komunikasi yang baik ini siswa dan guru dapat mengenal pribadinya ataupun kompetensinya.

Secara umum, aktifitas yang berkaitan dengan keterampilan kolaborasi dan komunikasi yang dapat timbul sebagai efek pengintegrasian ICT digambarkan dalam diagram berikut (Pheeraphan.N, 2013):

## Pengantar Pendidikan



**Gambar 2. Fungsi Integrasi ICT dalam Pembelajaran**

### 2. Peran ICT terhadap ketrampilan kreativitas

Pengintegrasian ICT dalam proses belajar mengajar yang bertujuan untuk menumbuhkan kreativitas dapat dilakukan dalam 3 hal utama yakni kreativitas dalam interaksi sosial yang melibatkan ICT, kreativitas dalam pemecahan masalah yang melibatkan ICT dan kreativitas dalam aspek kognitif (Wheeler.S., Waite.S.J.& Bromfield.C, 2002). Secara umum, 3 jenis kreatifitas yang dapat muncul akibat penggunaan ICT digambarkan dalam diagram berikut:

Choiru Umatin, dkk.



**Gambar 3. Model Kreativitas pada Penggunaan ICT dalam Pembelajaran**

Kreativitas dalam pemecahan masalah berkaitan dengan macam-macam aktivitas online dan perilaku yang berbeda seperti manipulasi grafik, penggunaan warna, animasi, dan efek. Kreativitas dalam interaksi sosial berkaitan dengan pemanfaatan ICT untuk aktifitas diskusi, *chat*, mengekspresikan diri melalui komunikasi berbasis teks di lingkungan elektronik. Sedangkan kreativitas dalam aspek kognitif mencakup pembuatan dan pengelolaan personal website, menulis kreatif menggunakan pengolah kata, beradaptasi dan melakukan penelusuran cara bekerja dan belajar yang baru dalam menggunakan lingkungan elektronik.

Contoh penelitian tentang pengintegrasian ICT untuk menumbuhkan kreatifitas pada aspek kreativitas dalam pemecahan masalah telah dilakukan oleh (Hwang, W.Y, dkk, 2007) yang mengeksplorasi kreativitas siswa dalam memecahkan masalah matematika berbantuan papan tulis multimedia. Papan tulis multimedia memiliki fitur untuk menggambar, merekam suara dan fitur untuk pengeditan jawaban.



## Pengantar Pendidikan

Hasil penelitian diukur berdasarkan pada aspek kuantitas dan kualitas penyelesaian masalah. Pada aspek kuantitas penilaian dilakukan berdasarkan pada banyaknya solusi yang diberikan. Sedangkan pada aspek kualitas, penilaian dilakukan berdasarkan tingkat/kriteria kualitas solusi yang diberikan dalam 5 kategori.

Kreativitas pada pengintegrasian ICT dalam pembelajaran dapat dikelompokkan dalam jenis yang lain yakni kreativitas verbal, kreativitas numerik dan kreatifitas figural (Gunawan.G.,dkk, 2018). Kreativitas verbal mencakup kemampuan untuk membentuk ide dengan kata-kata dan mengkomunikasikan permasalahan dalam bentuk tulisan. Kreativitas numerik mencakup ketrampilan mengeksplorasi angka, logika matematika, dan penggunaan proses berpikir yang terstruktur. Sedangkan kreatifitas figural mencakup kemampuan dalam menggabungkan pola, bentuk dan gambar dalam proses pemecahan masalah.

Pengelompokan jenis kreativitas membutuhkan instrumen yang disusun berdasarkan indikator kreativitas, Dalam penelitian (Stolaki, A.,& Economides.A.A, 2018) kreativitas diukur menggunakan *divergent tes* yang disusun berdasarkan 4 indikator kreatifitas yakni kelancaran, fleksibilitas, elaborasi dan orisinalitas. Kelancaran mengukur jumlah jawaban yang diberikan, fleksibilitas mengukur derajat perbedaan tanggapan, elaborasi mengukur detail respon dan orisinalitas mengukur

kesamaan jawaban dibandingkan dengan jawaban seluruh peserta.

3. Peran ICT terhadap kertrampilan berpikir kritis

Berpikir kritis adalah kemampuan untuk memberikan penilaian, mengenali kelebihan dan kelemahan, kemampuan menggali implikasi, mengeksplorasi, mempertimbangkan alternatif dan pendapat terhadap suatu objek (Judge.B., Jones.,P.,& McCreery.E, 2009). Hal ini senada dengan pendapat (Basham, G.,dkk, 2013) yang menyatakan bahwa berpikir kritis adalah ketrampilan kognitif yang terdiri atas ketrampilan mengidentifikasi, menganalisa dan mengevaluasi argument, serta menyimpulkan kebenaran untuk mengatasi prasangka/persepsi pribadi. Beberapa penelitian tentang penggunaan ICT dalam pembelajaran untuk mengembangkan ketrampilan berpikir kritis dilakukan oleh (McMahon.G, 2009) yang mengukur hubungan antara hasil kerja siswa dengan menggunakan lingkungan belajar dengan teknologi dan perkembangan ketrampilan berpikir kritis siswa. Penggunaan lingkungan belajar dengan teknologi diukur menggunakan instrumen *Level of Technology Implementation* (LoTI) yang digunakan untuk mengetahui tingkat efisiensi penggunaan komputer di suatu sekolah. Terdapat 7 level LoTI yakni sebagai berikut (Moersch, C., 1995):

## Pengantar Pendidikan

**Tabel 2. *Level of Technology Implementation (LoTI)***

Level	Deskripsi
0	Sedikit/tidak terdapat akses menggunakan teknologi
1	Teknologi diterapkan dalam kegiatan pembelajaran di kelas
2	Teknologi digunakan sebagai suplemen dalam program instruksional (tutorial, simulasi, penyuluhan, pelatihan, pengayaan).
3	Teknologi digunakan untuk menganalisa suatu objek dan melibatkan komunikasi dan berbagi informasi/data antar sekolah
4	Teknologi digunakan untuk bekerja secara kolaboratif
5	Teknologi digunakan untuk menjalin kerjasama dengan pihak lain yang bertujuan memberikan pengalaman siswa untuk menyelesaikan masalah praktis berkaitan dengan konsep yang dipelajari
6	Teknologi digunakan sebagai penyedia informasi tanpa batas, pemecahan masalah dan pengembangan produk.

### **Choiru Umatin, dkk.**

Sedangkan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menganalisis suatu argument dan memberikan tanggapan yang logis, koheren, kritis serta kreatif digunakan Ennis' Weir Critical Thinking Essay Test (Ennis.R.H.,& Weir.E, 1985). Hasil dari penelitian ini menyebutkan terdapat korelasi yang signifikan antara lingkungan belajar dengan teknologi dan perkembangan ketrampilan berpikir kritis siswa.

Penelitian lain yang berkaitan dengan integrasi ICT dalam pembelajaran untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dilakukan oleh (Woo.H.L.,& Wang.Q, 2009). Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi keterampilan berpikir kritis siswa pada ketrampilan menulis pada Weblog. Untuk menganalisis hasil diskusi dan pemikiran siswa digunakan Model Newman, Wenn dan Covhrane yang menggunakan 10 karakteristik berpikir kritis yakni Relevansi, Urgensi, Kebaruan, Pengalaman, Ambiguitas, Koherensi, Penilaian Kritis, Kegunaan Praktis dan Pemahaman. Masing-masing kategori dikembangkan menjadi bentuk positif dan negatif seperti tampak pada tabel berikut:

# Pengantar Pendidikan

## APPENDIX I

NEWMAN, WEBB AND COCHARANE'S CRITICAL THINKING INDICATORS  
(REPRODUCED FROM NEWMAN ET AL., 1996)

Category	Positive Indicator	Negative Indicator
R: Relevance	R+ Relevant statements	R- Irrelevant statements, diversions
I: Unimportant, trivial	I- Importance	I+ Important points/issues
N: Novelty, new info, ideas, solutions	NP+ New problem-related information NI+ New ideas for discussion NS+ New solutions to problems NQ+ Welcoming new ideas NL+ Learner brings new things in	NP- Repeating what has been said NI- False or trivial leads NS- Accepting first offered solution NQ- Squashing, putting down new ideas NL- Dragged in by tutor
O: Bringing outside knowledge or experience to bear on problem	OE+ Drawing on personal OC+ Refer to course material OM+ Use relevant outside material OK+ Using previous knowledge OP+ Course related problems brought in (e.g., student identify problems from lectures and texts) OQ+ Welcoming outside knowledge	OQ- Squashing attempts to bring experience in outside knowledge O- Sticking to prejudice or assumption
A: Ambiguities: Clarified or confused	AC+ Clear, unambiguous statements	AC- Confused statements
L: Linking ideas, interpretation	A+ Clear up ambiguities L+ Linking facts, ideas and notions L+ Generating new data from information collected	A- Continue to ignore ambiguities L- Reporting information without making inferences or offering an interpretation L- Stating that one shares the ideas or opinions stated, without taking these further or adding any personal comments
J: Justification	JP+ Providing proof or examples JS+ Justifying solutions or judgments JS+ Discussing advantages and disadvantages of solution	JP- Irrelevant or obscuring questions or examples JS- Offering judgments or solutions without explanations or justification JS- Offering several solutions suggesting which is the most appropriate
C: Critical assessment	C+ Critical assessment or evaluation of own or others' contributions CT+ Tutor prompts for critical evaluation	C- Uncritical acceptance or unreasoned rejection CT- Tutor uncritically accepts
P: Practical utility (grounding)	P+ Relate possible solutions to familiar situations P- Impractical solutions	P- Discuss in a vacuum (treat as if on Mars) Discuss practical utility of P-
W: Width of understanding (complete picture)	W+ Widens discussion (problem within a larger perspective. Intervention strategies within a wider framework)	W- Narrow discussions. (Address bits or fragments of situation. Suggest glib, partial, intervention)

### Choiru Umatin, dkk.

Kategori dan indikator berpikir kritis di atas digunakan untuk mengukur *Critical Thinking Ratio* (CT) yang dapat diperoleh dengan formula berikut:

$$CT = \frac{X^+ - X^-}{X^+ + X^-}$$

Sumber : (Marra.R.M, Moore.J.L & A.Klimczak.A.K, 2004)

Dengan  $X^+$  merepresentasikan jumlah pernyataan positif berdasarkan indikator berpikir kritis dan  $X^-$  merepresentasikan jumlah pernyataan negative berdasarkan indikator berpikir kritis.

### DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2018). *Statistik Penggunaan dan Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Potret Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Basham, G.,dkk. (2013). *Critical Thinking: A Student's Introduction (5th ed)*. New York, NY: Mc Graw Hill.
- Center for Educational Research and Innovation. (2016). *Innovation Education and Educating for Innovation: The Power of Digital Technologies and Skills*. Paris: OECD.

## Pengantar Pendidikan

- Ennis.R.H.,& Weir.E. (1985). *The Ennis-Weir Critical Thinking Essay Test*. Pacific Grove, CA: Midwest Publications.
- Gunawan.G.,dkk. (2018). The Effect of Virtual Lab and Gender Toward Students Creativity of Physics in Senior High School. *Proceeding of Mathematics, Informatics, Science and Education International Convergence (MISEIC) 2018*. Presented at the Mathematics, Science and Education International Conference (MISEIC), Surabaya.
- Hwang, W.Y, dkk. (2007). Multiple representation skills and creativity effects on mathematical problem solving using a multimedia whiteboard system. *Educational Technology & Society*, 10(2), 191–212.
- Judge.B., Jones.,P.,& McCreery.E. (2009). *Critical Thinking Skills for Education Students*. Exeter: Learning Matters Ltd.
- Marra.R.M, Moore.J.L & A.Klimczak.A.K. (2004). Content analysis of online discussion forums: A comparative analysis of protocols. *Educational Technology Research and Development*, 52(2), 23–40.
- McMahon.G. (2009). Critical thinking and ICT integration in a Western Australian Secondary School. *Educational Technology & Society*, 12(4), 269–281.
- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2018). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 37 tahun 2018 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran pada Kurikulum 2013 Pada Pendidikan dasar dan Pendidikan Menengah*. Retrieved from

**Choiru Umatin, dkk.**

<https://jdih.kemdikbud.go.id/arsip/Permendikbud%20Nomor%2037%20Tahun%202018.pdf>

- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2020). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi*. Retrieved from <https://jdih.kemdikbud.go.id/arsip/Salinan%20PERMENDIKBUD%203%20TAHUN%202020%20FIX%20GAB.pdf>
- Moersch, C. (1995). *Levels of Technology Implementation (LoTi): A framework for measuring classroom technology use*. Retrieved from [https://www.academia.edu/717327/Levels\\_of\\_technology\\_implementation\\_LoTi\\_A\\_framework\\_for\\_measuring\\_classroom\\_technology\\_use](https://www.academia.edu/717327/Levels_of_technology_implementation_LoTi_A_framework_for_measuring_classroom_technology_use)
- Pearlman.B. (2010). Designing New Learning Environment to Support 21st Century Skills. In *21st century skills: Rethinking how students learn*. Bloomington, IN: Solution Tree Press.
- Pheeraphan.N. (2013). Enhancement of 21st century skills for Tahi Higher Education by integration of ICT in classroom. *Procedia: Social and Behavioral Scinces*, 103, 365–373.
- Presiden Republik Indonesia. (2021). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan*. Retrieved from <https://luk.staff.ugm.ac.id/atur/bsnp/PP57-2021StandarNasionalPendidikan.pdf>



## Pengantar Pendidikan

- Stolaki, A., & Economides, A.A. (2018). The Creativity Challenge Game: An Educational Intervention for Creativity Enhancement with The Integration of Information and Communication Technologies. *Computers & Education, 123*, 195–211.
- Wheeler, S., Waite, S.J., & Bromfield, C. (2002). Promoting creative thinking through the use of ICT. *Journal of Computer Assisted Learning, 18*, 367–378.
- Woo, H.L., & Wang, Q. (2009). Using weblog to promote critical thinking-An exploratory study. *International Journal of Social and Human Sciences, 3*, 53–61.